

Merduati | Hasbullah | Fariani
Nurhayati | Siti Mawar



Tradisi BERPANTUN *dalam* MASYARAKAT TAMIAN

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
2012

TRADISI BERPANTUN DALAM MASYARAKAT TAMIANG

Merduati
Nurhayati
Hasbullah
Fariani
Siti Mawar

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh 2012**

Tradisi Berpantun Dalam Masyarakat Tamiang
Merduati, dkk - Banda Aceh
Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012
vi - 132
ISBN: 978 - 602 - 9457 - 17 - 9

Judul:
Tradisi Berpantun Dalam Masyarakat Tamiang
Merduati, dkk - Banda Aceh
Copyrights ©2012

Editor
Misri A. Muchsin

Setting
Merduati

Cover
Moch.Khoirudin

Diterbitkan oleh BPNB Banda Aceh
Hak Cipta dilindungi Undang - Undang
All rights reserved

Penerbit
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No.17 Banda Aceh

Telp. Faks.
+62651 - 23226
<http://www.bpsntbandaaceh.com>

Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam Terbitan (KIDT)

KATA SAMBUTAN

Sebagaimana diketahui bahwa pendokumentasian tradisi masyarakat di Indonesia merupakan upaya pelestarian kreasi anak bangsa. Dalam upaya pendokumentasikan, pelestarian, dan pereaktuliasasian nilai-nilai sosial budaya yang masih bertahan di dalam masyarakat sebagai produk dari *local wisdom* khususnya Aceh Tamiang, tentu saja sangat berguna bagi pembentukan jatidiri, terutama kepada generasi muda sebagai penerus estafet pembangunan bangsa pada saat ini dan masa mendatang.

Kami berharap, buku Tradisi Berpantun Dalam Masyarakat Tamiang bermanfaat terutama mengenai dalam pengenalan kembali *local wisdom* sebagai jatidiri dan nilai-nilai luhur bangsa kita yang adiluhung di dalam berkomunikasi, bermediasi, dan menyampaikan aspirasi. Selain itu buku ini diharapkan juga bisa bermanfaat untuk memahami etika dan moral spritual bangsa sebagai wujud pembangunan karakter bangsa bagi generasi muda khususnya dan seluruh elemen bangsa umumnya yang kian terpuruk untuk bangkit dan melangkah bersama ke masa depan menuju bangsa yang lebih baik dan bermartabat.

Banda Aceh, Maret 2012
Kepala BPNB Banda Aceh,



Djuniat, S.Sos.
NIP.195705071979031011

KATA PENGANTAR



Buku Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Tamiang ini merupakan hasil penelitian tim di Kabupaten Aceh Tamiang. Buku ini berisi mengenai *local wisdom* pantun yang merupakan kearifan lokal di dalam bertutur secara sopan dan santun di dalam melakukan komunikasi, mediasi maupun menyampaikan aspirasi melalui sastra lisan.

Kami menyadari dalam buku ini banyak kekurangan karena kekurangtahuan dan keterbatasan selama meneliti. Untuk itu, kekurangan dan kesilapan kiranya tetap menjadi bahan revisi dan perbaikan bagi penyempurnaan di kemudian hari.

Akhirnya, berangkat dari segala keterbatasan dan kekurangan, kami persembahkan karya kecil ini untuk mengemukakan *local wisdom* Tamiang yang masih menjadi “batang terendam” serta terekspos dengan sempurna ke ranah publik di seluruh Aceh dan penjuru tanah air, khususnya bagi peminat kearifan lokal di Indonesia. Semoga ini menjadi langkah mula yang baik di dalam upaya menambah khazanah budaya di Indonesia dari segala lini, khususnya tradisi berpantun dalam masyarakat Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang.

Banda Aceh, 2012
Penulis,

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I - PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah	2
C.Tujuan Penelitian	2
D.Metode Penelitian	3
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	7
BAB II – DAERAH PENELITIAN “TRADISI BERPANTUN DALAM MASYARAKAT TAMIANG”: SUAT U GAMBARAN UMUM	13
A.Posisi Geografis	13
B.Kondisi Permukiman dan Pola Persebaran Penduduk	15
C.Bahasa Tamiang	17
D.Kondisi Pendidikan	19
E.Sistem Kepercayaan dan Tradisi	20
F.Sistem Kemasyarakatan	26
G.Sistem Sosial Budaya Tamiang	29

BAB III – EKSISTENSI PANTUN DALAM MASYARAKAT TAMIANG	49
A.Sejarah Pantun	49
B.Pengertian Pantun	52
C.Jenis-Jenis Pantun	54
D.Pemaknaan Pantun	64
E.Eksistensi Pantun	83
 BAB IV – PERUBAHAN TRADISI PANTUN DAN UPAYA PELESTARIANNYA	86
A.Perubahan Tradisi Berpantun	86
B.Upaya Pelestarian Pantun Dalam Masyarakat	94
 BAB V – KLASIFIKASI PANTUN	100
A.Pantun Orang Tua	100
B.Pantun Muda - Mudi	115
C.Pantun Anak	121
 BAB VI – PENUTUP	126
A.Kesimpulan	126
B.Saran-saran	127
 DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	131

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pantun merupakan salah satu wujud budaya yang dikenal luas di berbagai daerah di Nusantara. Hal ini, boleh jadi karena pantun mengandung sampiran dan isi, serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai kesempatan dan disampaikan kapan saja, dalam kegiatan apa pun, dan dilakukan oleh siapa pun juga. Pantun pada gilirannya banyak diminati oleh masyarakat tanpa terikat status sosial dan usia (<http://mahayana-mahadewa.com>). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 728) menyebutkan, pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu). Tiap bait (*kuplet*) terdiri atas empat baris yang bersajak a-b-a-b. Tiap larik terdiri atas empat kata, baris pertama dan kedua untuk tumpuan (*sampiran*), sementara baris ketiga dan keempat merupakan isi. Selain itu, pantun juga disebut sebagai pribahasa sindiran atau ibarat.

Demikian juga halnya dengan masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang, berpantun sudah menjadi tradisi dalam masyarakatnya. Pantun selalu ditampilkan pada setiap acara resmi seperti pesta perkawinan ketika menyambut pengantin laki-laki, penerimaan tamu-tamu dalam acara-acara resmi pemerintahan, dan kegiatan masyarakat lainnya, bahkan kegiatan dalam berpolitik tingkat lokal seperti berkampanye untuk mengunggulkan salah satu partai atau calon pemimpin (Wak Ngah, 32 Tahun). Oleh karena itu, pantun seharusnya dipertahankan, karena pantun merupakan tradisi dan produk masyarakat yang dapat dijadikan sebagai jati diri.

Berpantun merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam pembicaraan, baik akan memulai maupun di tengah pembicaraan selalu dengan berpantun. Sebaliknya bila tidak mampu berpantun, pembicaraan dalam musyawarah tidaklah hangat, terutama membuka dan menutup acara. Bila di tengah-tengah pembicaraan ada pantun, maka *audiense* atau kerumunan masyarakat akan bertepuk tangan dengan gembira sebagai penghargaan kepada pemantun. Apalagi pemantun berasal dari luar wilayah Tamiang, penghargaan masyarakat akan lebih

hangat, karena yang berpantun adalah tamu. Dalam tradisi berpantun masyarakat Tamiang sering menggunakan pantun berbalas. Bila pemantun pertama menyampaikan maksud kedatangan dalam satu pantun, maka pemantun berikutnya akan menyampaikan balasan.

Namun, fenomena yang terjadi pada masyarakat Tamiang saat ini, tradisi berpantun mulai mengalami perubahan, baik generasi muda bahkan para orangtua pun sudah mulai kurang mengenal tradisi berpantun. Padahal berpantun merupakan tradisi dan kreativitas yang patut dihargai dan dilestarikan, karena pantun dapat dijadikan media seni komunikasi yang tepat dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Selain itu, pantun dapat dijadikan sebagai jatidiri masyarakat Tamiang jika masyarakatnya terus menjaga dan melestarikannya.

B. Rumusan Masalah

Realita yang terjadi dalam masyarakat Tamiang saat ini, banyak generasi muda yang kurang mengenal tradisi berpantun, sehingga kemampuan berpantun hanya dikuasai oleh sebagian kecil anggota masyarakat. Kegiatan berpantun hanya dilaksanakan pada acara-acara tertentu. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, maka dikhawatirkan tradisi berpantun akan hilang di Aceh Tamiang.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi pantun dalam masyarakat Tamiang?
2. Bagaimana perubahan tradisi berpantun dalam masyarakat Tamiang?
3. Bagaimana upaya melestarikan pantun dalam masyarakat Tamiang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menjelaskan makna pantun bagi masyarakat Tamiang.
2. Untuk mendeskripsikan eksistensi pantun dalam masyarakat Tamiang.
3. Untuk menjelaskan perubahan tradisi berpantun dalam masyarakat Tamiang.

4. Untuk mencari upaya melestarikan pantun dalam masyarakat Tamiang.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Tamiang. Pemilihan lokasi ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang tradisi berpantun dalam masyarakat Tamiang, karena bagi masyarakat Tamiang berpantun adalah bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Data penelitian diperoleh pada masyarakat Tamiang khususnya di Kecamatan Seruway, Sungai Iyu, dan Karang Baru. Ketiga kecamatan tersebut dianggap representatif untuk menggambarkan situasi berpantun di Aceh Tamiang. Alasan memilih ketiga lokasi tersebut adalah karena di wilayah Seruway dan Sungai Iyu adalah wilayah pedalaman serta masih banyak penduduk asli Tamiang, sementara Karang Baru dapat mewakili masyarakat heterogen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupaya untuk menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.

Data penelitian ada yang bersifat primer dan skunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada pelaksanaan tradisi berpantun seperti mengikuti acara adat perkawinan. Sementara data skunder diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen tentang data-data tertulis seperti data pemantun, buku pantun atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pantun seperti dokumen pantun *telangke*, pantun nasehat untuk mempelai pengantin, foto-foto kegiatan pantun, video perkawinan yang didokumentasikan oleh masyarakat secara individu. Dokumentasi yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk mengabadikan acara pesta perkawinan sekaligus kegiatan adatnya, dan lain-lain. Melalui studi dokumentasi ini, diperoleh data-data yang diperlukan secara tertulis (bukti fisik yang telah disebutkan) berkaitan dengan pelaksanaan pantun.

Data utama yang dihimpun melalui observasi adalah pemantun yang melaksanakan pantun, isi pantun, dan apresiasi *audiens* dan data lisan berupa informasi yang diperoleh dari wawancara. Wawancara dilakukan dengan bebas berstruktur. Dalam wawancara

ini, penulis memilih responden berdasarkan pada permasalahan yang diajukan dalam pertanyaan penelitian, kemudian mengajukan pertanyaan yang telah disusun oleh penulis berupa panduan wawancara. Responden pertama ditujukan kepada satu orang yang disebut sebagai kunci informasi. Wawancara dapat berkembang sesuai dengan arah pembicaraan dari responden, namun penulis tetap mengarahkan sesuai panduan wawancara, sehingga keterangan responden tidak menyimpang dari permasalahan yang diajukan. Alat yang digunakan dalam wawancara berupa MP3 sehingga hasil wawancara dapat didengar secara berulang dan data yang diragukan dalam penafsiran data dapat langsung dicek (Moleong, 2004:180).

Wawancara dilakukan dalam bentuk diskusi terfokus dengan para pakar yang memiliki kompetensi dalam bidang tersebut, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan yang berkompeten yang mengerti terhadap persoalan yang diteliti. Sampel penelitian atau informan kunci (*key informan*) diambil dengan cara teknik bola salju (*snowball sampling*), yaitu mendatangi dan mewawancarai informan kunci pertama, kemudian meminta pendapat informan kunci tersebut untuk menunjuk dan menentukan informan kunci berikutnya, sampai semua informasi yang dibutuhkan sudah terpenuhi. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan kunci adalah Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Aceh Tamiang. Dari informan kunci didapat responden kedua yaitu pemantun. Informasi tentang pantun banyak didapat dari pemantun, orang yang punya hajatan, kepala desa, dan masyarakat setempat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wilayah kebudayaan atau *culture area*. Analisis ini diawali dari menemukan tentang pemaknaan pantun dalam bentuk lain yang masih dilakukan oleh masyarakat. Temuan-temuan tersebut dikelompokkan ke dalam jenis-jenis pantun berdasarkan isi. Dari hasil pendataan pantun, maka akan diperoleh gambaran tentang pantun yang dipakai secara turun temurun oleh masyarakat Tamiang.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian lokal yang ada tentang pantun dan Aceh Tamiang dapat dilihat berdasarkan 3 kecenderungan. Kecenderungan yang pertama adalah kajiannya lebih banyak ditekankan pada aspek kesejarahan dan contoh-contoh pantun. Penelitian itu antara lain oleh Muntasir Wan Diman (2003) tentang Tamiang Dalam Lintasan Sejarah (mengenal adat dan budaya Melayu Tamiang). Data penelitiannya merupakan gabungan studi sejarah dan antropologi dan juga cerita rakyat yang dituturkan secara turun temurun. Kajian penelitiannya difokuskan pada sejarah, budaya, dan tuntutan Tamiang menjadi sebuah kabupaten. Isi dari buku tersebut merupakan penceritaan kronologi kerajaan Tamiang, kebudayaan Tamiang, senibudaya, dan menampilkan potensi-potensi yang terdapat di wilayah Aceh Tamiang sehingga layak untuk ditetapkan sebagai sebuah kabupaten.

Dalam buku tersebut tidak disebutkan jika pantun adalah salah satu tradisi masyarakat Tamiang. Berpantun juga bukan bagian dari seni kebudayaan masyarakat Tamiang, namun di setiap kegiatan masyarakat baik berbentuk tradisi seperti perkawinan, kelahiran bayi, bahkan kegiatan sehari-haripun seperti mengirik padi, masyarakat Tamiang senantiasa berpantun. Berpantun dalam masyarakat Tamiang sudah menjadi tradisi dan dilakukan dalam setiap kegiatan apapun, sehingga buku tersebut tidak lagi menyebut sub kesenian masyarakat Tamiang, karena berpantun sudah menjadi bagian tubuh masyarakat Tamiang.

Pada tahun 1958, ada tulisan tentang sejarah Tamiang yang ditulis oleh ikatan kesatuan masyarakat Tamiang. Tulisan ini murni sejarah yang menulis tentang asal muasal kerajaan Tamiang. Pada awalnya Tamiang adalah sebuah kerajaan Melayu Raya, pusat pemerintahannya di Bandar Pirus (Tanjung Pinang) Pulo Bintan. Tahun 670 hubungan dengan Bandar Pirus putus karena kedatangan tentara-tentara kerajaan Sriwijaya menaklukkan Bandar Pirus. Akibat penaklukan tersebut, kebanyakan suku-suku asli tidak senang dengan penguasaan Sriwijaya, sehingga penduduk Melayu keluar dari Bandar Pirus dan menyebar ke berbagai pelosok Nusantara. Dengan

demikian, Melayu Tamiang ada kaitan dengan Melayu Tanjung Pinang.

Dalam buku tersebut juga tidak menyebut pantun, namun masyarakat pada waktu itu memang belum menggunakan sejenis pantun. Akan tetapi sastra yang digunakan berbentuk puisi lama berupa hikayat. Hikayat adalah bagian dari jenis sastra lama. Buku tersebut telah menampilkan Hikayat Perang Sabi dalam melawan Belanda. Fungsi hikayat di sini adalah sebagai penyampai pesan dan juga sebagai motivator bagi masyarakat agar tidak menyerah sampai titik darah penghabisan.

Kecenderungan yang kedua bahwa pantun dapat dijadikan sebagai media dakwah. Makalah disampaikan pada seminar Internasional yang diselenggarakan oleh Lembaga Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Aceh pada tanggal 16-19 Januari 1983 di Banda Aceh yang berjudul “Pembinaan dan pengembangan seni pantun sebagai media dakwah dalam pembangunan masyarakat Melayu yang disampaikan oleh Jawiyah bnt Dakir. Dia menyatakan dalam makalahnya bahwa Islam bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Kebudayaan dunia dikendalikan oleh agama dan taqwa. Seni pantun dapat dijadikan sebagai media dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada umat Islam. Kandungan pantun yang bernuasa dakwah Islam dapat berupa:

1. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah
2. Nilai-nilai moral/akhlak yang baik
3. Keadilan social/kebajikan masyarakat
4. Persaudaraan
5. Kewajiban dakwah
6. Kekeluargaan dan lain-lain yang berhubungan dengan kehidupan manusia

Kecenderungan yang ketiga diutarakan oleh Istiqamatunnisa (2004) menulis dalam apresiasi seni budaya Aceh oleh Suhelmi dkk., Dia menulis tentang “pantun seumapa: satu jenis seni sastra Aceh. Tulisan ini menggunakan kajian kepustakaan dengan memaparkan tentang contoh-contoh kandungan pantun seumapa yang dilaksanakan pada saat meminang, *intat linto*, ketika orang tua

memberi sesuatu atau yang terakhir kepada anaknya. Pantun *seumapa* adalah pantun Aceh khusus dilakukan pada saat acara prosesi perkawinan.

Berdasarkan deskripsi hasil karya ilmiah di atas menunjukkan bahwa pantun adalah tradisi lisan dan merupakan warisan tak benda bagi masyarakat Melayu khususnya masyarakat Tamiang. Namun, tulisan tersebut belum menemukan kecenderungan masyarakat menggunakan pantun dalam bentuk-bentuk lain seperti mengayun anak dengan syair dalam bentuk pantun. Oleh karena itu, masih terbuka peluang bagi peneliti untuk mengkaji pantun dalam masyarakat Tamiang dan juga pelestariannya. Dengan demikian, pantun tidak hanya dilakukan beberapa orang, akan tetapi masyarakat Tamiang harus dapat berpantun dalam setiap kehidupan bermasyarakat. Padahal, jika digalakkan masyarakat dalam berpantun, maka terutama bagi generasi muda akan berdampak pada mencerdaskan anak bangsa mengingat pantun adalah seni berbahasa dan juga media komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada komunikan.

F. Kerangka Teori

a. Tradisi dan *culture area*

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Seorang individu dalam masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut (Ensiklopedi, 2004: 414).

Tradisi yang memiliki nilai budaya dan terus berlangsung secara turun temurun dapat tersebar dalam kebudayaan-kebudayaan masyarakat di berbagai daerah dengan kebudayaan yang memiliki

kemiripan. Namun, budaya yang paling menyolok dapat menjadikan budaya penanda atau dijadikan sebagai jatidiri masyarakat dalam satu daerah.

Gambaran kebudayaan tersebut biasanya terjadi dalam satu wilayah yang terdiri dari beragam suku dan memiliki tradisi yang berbeda, maka dalam konteks ini terdapat dalam konsep “daerah kebudayaan” atau *culture area* yang merupakan penggolongan suatu daerah yang memiliki ciri khas dari masing-masing kebudayaan yang beraneka ragam. Penggolongan daerah tradisi merupakan suatu sistem klasifikasi (Koentjaraningrat, 2002: 271).

Suatu daerah kebudayaan menggolongkan ke dalam satu golongan dari beberapa kebudayaan yang berbeda dalam satu wilayah, berdasarkan atas persamaan dari sejumlah ciri khas dalam kebudayaan-kebudayaan yang bersangkutan. Ciri-ciri yang menjadi alasan untuk klasifikasi tidak hanya berwujud unsur kebudayaan fisik, seperti alat berburu, bertani, transportasi tradisional, senjata, ragam ornamen hias, gaya pakaian, tempat kediaman, dan sebagainya, melainkan juga unsur-unsur kebudayaan yang lebih abstrak dari sistem sosial atau sistem budaya, seperti unsur-unsur organisasi kemasyarakatan, sistem perekonomian, upacara-upacara keagamaan, unsur cara berpikir, dan adat istiadat. Ciri-ciri khas yang sama dalam suatu jumlah kebudayaan menjadi alasan untuk klasifikasi (Koentjaraningrat, 2002: 271).

b. Pantun sebagai Seni

Esensi seni adalah keindahan. Menurut estetika Al Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* indah meliputi indah lahir dan batin. Indah lahir terletak pada kadar sifat sempurna yang mungkin pada bentuk. Indah batin terletak pada kadar sifat taqwa, berilmu, sanggup menuntun ke arah kebajikan dan mengendalikan nafsu syahwat, serta sifat luhur lainnya. Oleh karena itu karya seni harus memiliki bentuk yang indah dan berisi pesan-pesan luhur (Suryadi WS, 1995: 151).

Herbert Read merumuskan bahwa seni adalah penjelmaan rasa estetika dengan usaha untuk menciptakan sifat dari bentuk yang menyenangkan. Ia juga menambahkan bahwa usaha manusia yang menghasilkan bentuk-bentuk yang menyenangkan adalah karya seni.

Bentuk-bentuk kesenangan di sini bersifat keindahan (Ghazalba, 1927: 21). Oleh karena itu, pantun sebagai salah satu bagian dari seni merupakan satu kreasi yang indah lagi menyenangkan, dengan sendirinya dapat berfungsi sebagai daya tarik dan motivasi kepada seseorang, sesuai dengan fungsinya.

Seni merupakan salah satu jalan yang harus dikembangkan agar sesuai dengan ajaran itu sendiri. Khusus pada seni pantun yang mempunyai kelebihan dan daya tarik tersendiri untuk dapat berperan sebagai media penyampaian pesan. Zawiyah (1995) menyatakan bahwa dalam masyarakat Melayu, pantun merupakan suatu alat komunikasi yang sangat populer, digunakan oleh setiap golongan dan lapisan masyarakat. Dengan demikian, pantun dapat berkembang untuk siapa saja yang mau menggunakannya. Saat ini sudah tidak banyak lagi orang berpantun, pantun hanya dijadikan sebagai permainan, bukan lagi sebagai media penyampaian pesan. Orang-orang sekarang berbicara dengan berterus-terang, jarang menggunakan ibarat dan kiasan yang sering terdapat dalam seni pantun. Keadaan ini tidak seperti dulu dimana hasrat dan rasa disampaikan melalui bahasa kias dan ibarat. Pantun telah menjadi penting untuk menjadi media menyampaikan kiasan dan ibarat (Zainal Abidin Bakar, 1983: 32 dalam Dakir hal. 13).

c. Pantun dalam Sastra Indonesia

Kata *sastra* berasal dari bahasa Sansekerta artinya “tulisan”. Kata *sastra* mendapat awalan *su-* yang bermakna “baik” atau “indah” menjadi *susastra* (tulisan indah). Kemudian, kata *susastra* mendapat konfiks *ke-an* menjadi *kesusastraan*. Konfiks *ke-an* bermakna “hal”. Jadi, *kesusastraan* dapat diartikan menjadi “tentang tulisan indah” (Usul Wiyanto, 2005: 1).

Pantun termasuk puisi lama. Sampai sekarang pantun masih digemari masyarakat Indonesia dalam pergaulan sehari-hari, nyanyian, mata acara radio, dan dalam pidato terutama di bagian pembuka dan penutup. Tradisi berpantun sudah mandarah daging bagi bangsa Indonesia. Hal itu tidak mengherankan karena pantun adalah bagian dari budaya Melayu. Di berbagai daerah, sampai sekarang pantun masih hidup. Di Jawa misalnya, masyarakat masih

akrab dengan *parikan* yang bentuknya sama persis dengan pantun (Usul Wiyanto, 2005: 8).

Pantun dalam kesusasteraan Melayu lama (klasik) adalah bentuk puisi yang terdiri atas empat baris yang bersajak bersilih dua-dua (ab-ab) dan tiap baris terdiri atas empat perkataan. Dua baris awal disebut sampiran, sedangkan dua baris berikutnya disebut isi pantun. Ada dua pendapat tentang hubungan antara sampiran dan isi. Pendapat pertama dikemukakan oleh H.C. Klinkert, penulis *De Pantoens of Minnezangen der Malelers (Pantun Lagu Cinta Orang-Orang Melayu)* pada tahun 1868, yang menyebutkan bahwa antara sampiran dan isi terdapat hubungan makna. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Pijnapel pada tahun 1883 bahwa ada hubungan bunyi dan arti antara sampiran dan isi. Sampiran membayangkan isi. Pendapat tersebut dibantah oleh Ch. A. van Ophuysen, bahwa sia-sia mencari hubungan antara sampiran dan isi. Yang muncul pertama dalam benak pengarang adalah isi, baru kemudian dicarikan sampirannya agar bersajak. Akhirnya Hooykas yang menjelaskan bahwa pantun yang baik, apabila ada hubungan makna tersembunyi dalam sampiran. Pantun biasa atau kurang baik, hubungan tersebut semata-mata hanya untuk keperluan persamaan bunyinya saja.

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (2004), Ophuysen menyatakan bahwa ada lima jenis pantun menurut isinya, yaitu:

1. Pantun tua berisi pidato atau perbincangan adat;
2. Pantun dagang berisi pernyataan hati pilu atau duka cita pengembara;
3. Pantun riang berisi kegembiraan dan humor;
4. Pantun nasehat berisi pengajaran; dan
5. Pantun muda biasanya berisi tentang ungkapan cinta kaum muda.

Sementara itu, Usul Wiyanto (2005) menggolongkan pantun berdasarkan isinya sebagai berikut:

1. Pantun anak-anak
 - Pantun bersukacita
 - Pantun berdukacita
2. Pantun pemuda
 - Pantun nasib

- Pantun pergaulan
 - Pantun pengenalan
 - Pantun berkasih-kasihan
 - Pantun perpisahan
 - Pantun beriba hati
 - Pantun jenaka
 - Pantun teka-teki
3. Pantun orang tua
- Pantun adat
 - Pantun nasehat
 - Pantun agama

Selain pengklasifikasian pantun berdasarkan isi, pantun juga dapat dibedakan berdasarkan bentuknya. Pantun berdasarkan bentuk dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Pantun biasa

Pantun biasa juga sering disebut dengan pantun saja.

Contoh: Kalau ada jarum yang patah
Jangan disimpan di dalam peti
Kalau ada kata yang salah
Jangan disimpan di dalam hati

2. Pantun berkait

Pantun ini disebut juga pantun berantai, ada pula yang menamakan seloka. Pantun berkait terdiri dari beberapa bait yang sambung menyambung.

Contoh: Lurus jalan ke Payakumbuh
Kayu jati bertimbal jalan
Dimana hati tak kan rusuh
Ibu mati bapak berjalan

Kayu jati bertimbal jalan
Turun angin patahlah dahan
Ibu mati bapak berjalan
Kemana untung diserahkan

3. Talibun

Talibun adalah pantun yang jumlah barisnya lebih dari empat baris tetapi harus genap misalnya enam, delapan, sepuluh dan seterusnya. Bila satu bait berisi enam baris susunannya tiga sampiran dan tiga isi. Bila satubait berisi delapan baris susunannya empat sampiran dan empat isi. Jadi, apabila enam baris sajaknya a-b-c-a-b-c. Bila terdiri dari delapan baris sajaknya a-b-c-d-a-b-c-d.

Contoh: Kalau anak pergi ke pecan
Yu beli belanak pun beli sampiran
Ikan panjang beli dahulu

Kalau anak pergi berjalan
Ibu cari sanak pun cari isi
Induk semang cari dahulu

4. Pantun kilat (Karmina)

Pantun yang hanya terdiri atas dua baris saja, baris pertama berupa sampiran dan baris kedua merupakan isi (Andi Soenaryo, dkk).

Contoh: Dahulu parang sekarang besi
Dahulu sayang sekarang benci

Berdasarkan pengklasifikasian pantun tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pantun adalah bahasa lisan yang telah dijadikan sebagai bagian dari seni dan menjadi tradisi dalam kegiatan kemasyarakatan. Selain itu, menurut isinya, pantun dapat dimasukkan dan dikondisikan isinya dalam semua aspek kehidupan termasuk agama. Dengan demikian, pantun dapat dijadikan media penyampaian pesan keagamaan kepada masyarakat.

BAB II

DAERAH PENELITIAN “TRADISI BERPANTUN DALAM MASYARAKAT TAMIANG”: SUATU GAMBARAN UMUM

A. Posisi Geografis



Gambar.1.Peta Kabupaten Aceh Tamiang

Kabupaten Aceh Tamiang terletak di ujung paling Timur Provinsi Aceh. Sebelum dimekarkan, kabupaten ini merupakan bagian dari kabupaten Aceh Timur. Dalam perjalanan sejarahnya kabupaten Aceh Tamiang merupakan bekas kewedanaan Tamiang. Namun setelah berlakunya U.U.No.5 Tahun 1974, Aceh Tamiang menjadi “Pembantu Bupati Wilayah III” dengan pusat pemerintahannya di Kuala Simpang. Setelah berlakunya U.U.No.2 Tahun 1999, status pembantu Bupati dihapuskan, dan pada tanggal 11 Maret 2002, daerah ini disahkan menjadi kabupaten “Aceh Tamiang” dengan keluarnya U.U.No.4 tahun 2002 tentang pembentukan kabupaten Aceh Tamiang (Wan Diman, 2003:1).

Pada waktu itu jumlah kecamatannya hanya sebanyak 8 kecamatan, yaitu; Tamiang Hulu, Kejuruan Muda, Rantau, Kota Kuala Simpang, Seuruway, Bendahara, Karang Baru, dan Banyak Payed. Seiring dengan tuntutan operasional pemerintahan, sejak

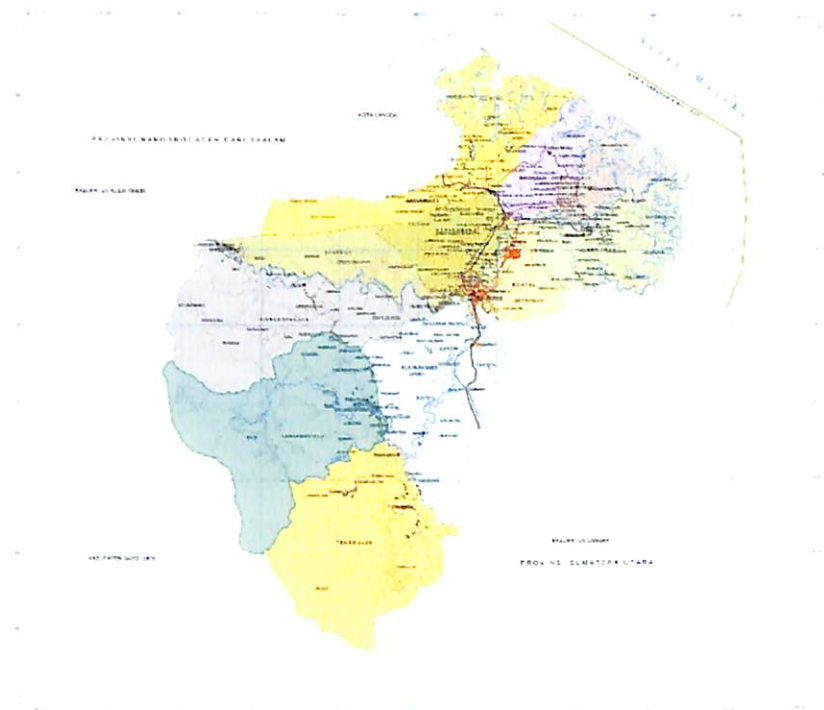
tahun 2007 dilakukan pemekaran kecamatan sesuai dengan Qanun No.6 Tahun 2006 tanggal 12 Mei 2006 sehingga Aceh Tamiang menjadi 12 kecamatan, setelah bertambah dengan 4 kecamatan baru, yaitu; Bandar Pusaka, Tenggulun, Banda Mulia, dan Sekerak (BPS Aceh Tamiang, 2011:3).

Wilayah kabupaten Aceh Tamiang merupakan perbatasan antara provinsi Aceh dengan provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini beribukota di Karang Baru. Letak geografisnya terdata di posisi 03°53'18,81-04°32'56,76 L.U, dan 97°43'41,51-98°14'45,51 B.T, dengan luas wilayah sekitar 1.957,02 km² dari luas keseluruhan 12 kecamatan yang terdiri atas 213 desa (BPS Aceh Tamiang, 2011:3).

Kabupaten Aceh Tamiang berbatas dengan beberapa wilayah, yaitu;

- Sebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Aceh Timur dan Aceh Tenggara;
- Sebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Langkat Sumatera Utara;
- Sebelah Utara berbatas dengan Aceh Timur dan Kota Langsa
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Gayo Lues.

Berdasarkan klasifikasi ketinggian tanah, sekitar 36,02% dari luas kabupaten ini berada pada ketinggian 25-100 meter di atas permukaan laut, sekitar 69,864 hektar dan paling sedikit berada pada ketinggian lebih dari 1.000 meter atau hanya sekitar 3,84 % dari keseluruhan kabupaten Aceh Tamiang sekitar 7.440 hektar. Sedangkan berdasarkan letak kemiringan sebagian besar wilayah kabupaten Aceh Tamiang berkemiringan 0-2% yaitu sekitar 104.246 hektar (53,74%) yang terdapat di bagian pesisir Timur dengan Tengah wilayahnya (BPS Aceh Tamiang, 2011:3). Wilayah pegunungan dengan kemiringan kurang dari 40% merupakan wilayah yang terkecil, yaitu sekitar 7.464 hektar atau 3,85%. Suhu rata-rata di kabupaten ini pada tahun 2010 berkisar antara 26° Celcius sampai 38° Celcius. Dengan curah hujan berkisar 96 mm (bulan Juli) sampai 234 mm (bulan Desember). Jumlah hujan paling sedikit pada bulan Oktober dan paling banyak pada bulan Maret (BPS Aceh Tamiang,2011:3).



Gambar.2. Peta kabupaten Aceh Tamiang

B. Kondisi Permukiman dan Pola Persebaran Penduduk

Pola permukiman masyarakat Aceh Tamiang pada saat ini tersebar pada 12 kecamatan yang terdiri dari berbagai etnis, yaitu; Jawa, Aceh, Tamiang, Batak, Melayu Langkat, Gayo, dan Minangkabau. Jumlah yang benar-benar etnis Aceh Tamiang di kecamatan-kecamatan tersebut saat ini sudah tidak diketahui secara pasti. Hal itu disebabkan karena sejak adanya migrasi etnis lain ke daerah Tamiang menyebabkan terjadinya proses akulturasi dan asimilasi sehingga menyulitkan untuk mengidentifikasi etnis asli Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang tersebut. Penyebab lain adalah adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendidikan yang menyebabkan masyarakat Tamiang banyak yang meninggalkan daerah dan tanah leluhurnya menuju daerah lain. Namun demikian,

bukan berarti tidak dapat diprediksi sama sekali jumlah etnis Tamiang. Berdasarkan data yang berhasil diperoleh, diketahui dalam sensus penduduk pada masa Hindia Belanda tahun 1930, mencatat jumlah etnis Tamiang sekitar 11.470 orang. Jumlah penduduk itu terdiri atas 5.792 orang laki-laki dan 5.678 orang perempuan (Adnan Abdullah, 1994:57).

Adapun daerah yang dihuni etnis Tamiang dikelompokkan dalam 2 bagian. *Pertama*, daerah yang terletak di bagian Barat Kabupaten Aceh Timur, yang terdiri atas kecamatan Karang Baru, kecamatan Kejuruan Muda dan kecamatan Tamiang Hulu. *Kedua*, yang terletak di daerah pesisir, pemukiman penduduk yang berada di antara daerah yang berawa-rawa dan berhutan bakau. Sedangkan daerah pedalaman yang menjadi daerah pemukiman etnis Tamiang adalah daerah yang berdekatan dengan hutan alam dan daerah perkebunan besar karet dan kelapa sawit. Persamaan kedua daerah pemukiman tersebut adalah pada pola yang membentuk *line village* (permukiman pola memanjang di sepanjang jalan atau sungai) dan *concentration village* (pola permukiman terkonsentrasi). Dari posisi geografis, tampak lokasi hunian masyarakat Aceh Tamiang berada pada struktur tanah yang agak berbukit-bukit di sepanjang aliran sungai, dan di sepanjang daerah pesisir yang berawa-rawa. Secara umum, rumah penduduk tampak menyebar, baik yang berada di sepanjang aliran sungai maupun di sepanjang pesisir yang merupakan rawa. Selain itu, jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya memiliki batas yang luas dipisahkan oleh rawa, bukit, dan perkebunan.

Berdasarkan jumlah penduduk di kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2010 adalah sebanyak 250.329 orang; yang terdiri atas laki-laki sebanyak 127.355 dan perempuan sebanyak 124.559 orang, dengan rincian sebagai berikut:

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan
1.	Tamiang Hulu	17.353
2.	Bandar Pusaka	11.593
3.	Kejuruan Muda	31.763
4.	Tenggulun	16.315
5.	Rantau	32.850
6.	Kota Kuala Simpang	18.030
7.	Seuruey	23.627
8.	Bendahara	18.551
9.	Banda Mulia	10.644
10.	Karang Baru	36.226
11.	Sekerak	6.029
12.	Manyak Payed	28.928
Jumlah Penduduk Aceh Tamiang Laki-Laki dan Perempuan Tahun 2010		250.329

Jumlah Penduduk Tamiang Tahun 2010, (BPS Aceh Tamiang, 2011:29), data diolah

Pada tahun 2010, penduduk perempuan di Aceh Tamiang yang melangsungkan perkawinan pertamanya ketika memasuki usia 15 tahun ke bawah, yaitu sebanyak 5,82%. Sedangkan yang menikah pada usia 16-18 tahun sebanyak 30,83%. Kemudian yang menikah pertama kali paling banyak adalah perempuan yang berumur 19-24 tahun, yaitu 36,65%. Selanjutnya perempuan yang melangsungkan perkawinan pertamanya di atas usia 25 tahun sebanyak 14,27% (BPS Pusat, 2010:24). Hal ini diprediksi akan mengakibatkan tingginya angka kelahiran di Aceh Tamiang, dikarenakan semakin mudanya usia pernikahan maka semakin besar kemungkinan melahirkan banyak anak.

C. Bahasa Tamiang

Kabupaten Aceh Tamiang memiliki bahasa lokal yang disebut sebagai bahasa Tamiang. Bahasa Tamiang memiliki banyak persamaan dengan bahasa Melayu. Sedangkan sisanya menggunakan bahasa Tamiang yang telah bercampur dengan bahasa sekitarnya, di antaranya bahasa Aceh. Selain itu juga banyak yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, di antaranya pendatang dari wilayah Aceh lainnya, Sumatera dan Jawa yang menetap di kabupaten Aceh Tamiang.

Kesamaan dan kemiripan bahasa Tamiang dengan bahasa Melayu sering menimbulkan dugaan bahwa bahasa Tamiang adalah merupakan salah-satu rumpun dari dialek Melayu. Sumber bahasa Melayu Tamiang diperkirakan karena faktor geografis yang dekat dengan Langkat (Sumatera Utara), Pulau Penang, dan Langkawi (Malaysia) yang mayoritas penduduknya terdiri atas etnis Melayu (Melalatoa, 1998: 150-151). Namun ada juga dugaan bahwa bahasa Tamiang memang dibawa langsung dari asalnya di Kepulauan Riau di Bintan dan Lingga yang dianggap sebagai induk dari Melayu oleh imigran dari sana ke Aceh Tamiang setelah daerah asalnya diserbu kerajaan Hindu Sriwijaya.

Dalam komunikasi sehari-hari bahasa Tamiang digunakan di antara sesama etnis Tamiang. Namun, secara umum bahasa Tamiang terlihat dalam tradisi berpantun dalam setiap prosesi perkawinan Tamiang, baik perkawinan adat Tamiang, yaitu adat kaum di Tamiang, maupun perkawinan adat kaum pendatang yang kemudian berdomisili di Aceh Tamiang. Namun dalam berkomunikasi dengan etnis lain, masyarakat Aceh Tamiang menggunakan bahasa Indonesia karena akarnya juga berasal dari bahasa Melayu.

Penggunaan dan penguasaan bahasa Tamiang disertai dengan penggunaan dan penguasaan di dalam aksara atau huruf. Masyarakat di Aceh Tamiang dulunya ketika menginterpretasikan bahasa mereka ke dalam tulisan, lazim seperti yang dilakukan masyarakat subetnis lainnya di Aceh. Mereka juga menggunakan huruf Arab-Melayu. Huruf Arab-Melayu mulai dikenal setelah masuknya pengaruh Islam ke Aceh, seperti yang terdapat pada inskripsi nisan raja-raja Aceh dan naskah-naskah kuno yang tersebar di seluruh "dunia Melayu".

Sistem penulisan huruf Arab-Melayu sudah ditinggalkan di Aceh Tamiang seiring meningkatnya angka bisa membaca dan menulis huruf latin yang lazim digunakan saat ini. Pada tahun 2007, angka bisa membaca dan menulis huruf latin di Aceh Tamiang pada usia di atas 10 tahun adalah sebesar 21,01%. Sedangkan yang bisa membaca huruf Arab-Melayu hanya tersisa sekitar 2,03%. Selanjutnya yang bisa membaca huruf latin, dan huruf lainnya sebanyak 74,37%. Selebihnya adalah mereka yang tidak bisa membaca huruf latin, dan huruf lainnya, yaitu sebesar 2.59% (BPS

Pusat, 2007: 53). Namun instansi pemerintah di kabupaten Aceh Tamiang saat ini juga mulai menggunakan lagi huruf Arab-Melayu di papan nama kantor-kantor pemerintah di sana.

Masyarakat Tamiang menampilkan penuturan bahasa Tamiang yang khas di dalam tradisi berpantunnya. Tradisi berpantun menggunakan bahasa Tamiang yang santun dengan beragam dialek lokal (*iler*, *tengah*, dan *hulu*). Perbedaan dialek bahasa Tamiang antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya memang ada, tetapi maknanya tetap sama.

D. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat merupakan barometer terpenting untuk mengetahui gambaran sumber daya manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Menurut data bidang pendidikan, kabupaten ini menunjukkan gambaran yang masih dikategorikan rendah, artinya secara rata-rata masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang hanya mampu menyelesaikan tingkat pendidikannya sampai kelas 9 SLTP, atau masih banyak anggota masyarakat yang belum berijazah setingkat SLTP (BPS Aceh Tamiang, 2011:43).

Selain itu, jumlah bangunan sekolah dasar dan sederajat di kabupaten ini hingga tahun 2010 adalah sebanyak 158 unit. Jumlah siswa yang menempuh pendidikan tingkat dasar adalah sebanyak 36.848 orang. Sedangkan jumlah guru adalah sebanyak 1.947, dengan rasio perbandingannya antara guru dan siswa adalah sebanyak 19 orang.

Jumlah bangunan di tingkat SLTP sederajat adalah sebanyak 70 unit dengan jumlah siswa yang menempuh pendidikan adalah sebanyak 14.714 orang siswa. Sedangkan jumlah guru mata pelajaran sebanyak 1.404 orang. Rasio perbandingan antara guru SLTP sederajat dan siswa adalah sebanyak 11 orang. Selanjutnya bangunan SLTA sederajat adalah sebanyak 38 unit. Jumlah siswa yang menempuh pendidikan di level menengah atas, aliyah, dan kejuruan tersebut adalah sebanyak 11.226 siswa. Sedangkan guru mata pelajaran berjumlah 1.115 orang. Rasio perbandingan antara guru dan siswa pada tingkatan ini adalah sebanyak 11 orang. (BPS Aceh Tamiang, 2011: 43).

E. Sistem Kepercayaan dan Tradisi

Kabupaten Aceh Tamiang pada masa lalu berada pada jalur lalu-lintas internasional dari barat ke timur dan sebaliknya di sekitar selat Malaka. Keberagaman budaya yang tersisa saat ini tidak terlepas dari pengaruh transformasi budaya dari waktu ke waktu, sejak dari animisme hingga kebudayaan Islam. Ketika Islam datang, perkembangan keimanan masyarakat Tamiang semakin tinggi, sehingga kebudayaan mereka yang lama lambat-laun mulai ditinggalkan. Namun, bekas-bekas pengaruh tersebut dapat dilihat di beberapa aktivitas upacara yang dilakukan oleh masyarakat, seperti pada tradisi daur hidup.

Tradisi daur hidup dalam masyarakat Tamiang diselenggarakan dalam beberapa periodisasi sesuai perkembangan seseorang di dalam hidupnya: periodisasi anak-anak, remaja dan dewasa (*akan betempat*).

1. Periodisasi Anak-Anak

Pada masyarakat Tamiang, perlindungan dan penjagaan terhadap anak-anak dimulai ketika masih di dalam kandungan ibu. Saat itu, calon nenek baik dari pihak ibu maupun pihak ayah berunding untuk memilih bidan yang akan membantu proses kelahirannya. Ketika anak akan dilahirkan, calon nenek dari pihak ibu meminta calon ayah menjemput bidan yang sudah ditentukan. Selanjutnya mengabarkan pada seluruh sanak saudara yang terdekat. Keluarga datang mempersiapkan kelengkapan kelahiran. Setelah bidan datang, perempuan yang akan melahirkan ditempatkan di serambi belakang *rumah indung* (rumah induk). Ketika lahir, bidan langsung memotong tali pusar bayi. Sebelum tali pusat dipotong terlebih dulu pangkal tali pusat itu diikat, tujuh ikatan untuk anak laki-laki, dan lima ikatan untuk anak perempuan. Lalu bayi dimandikan dengan *ai langiri* (bedak limau). Selanjutnya setelah bayi dibedung lalu diserahkan kepada ayahnya untuk diazankan bila laki-laki dan diqamatkan bila perempuan.

Bayi selanjutnya diserahkan kepada saudara yang terkemuka yang paling pandai atau alim untuk *menyecapi budak* (menyecapi anak). Ketika itu bayi dicecapi dengan madu yang telah dimasukkan sebetuk cincin suasa, lalu dicecapkan ke mulut bayi, dengan

membaca “*bismillahirrahmanirrahim*” lalu mengucapkan; “*sa-dua-tiga- empat-lima-enam-tujuh, manis ludahmu, panjang umurmu, murah rezekimu, taat dan beriman dalam hidupmu, serta bertuah bubahgia terpendang di dalam kaum*”.

Setelah selesai dicecapi, bayi diletakkan di atas *dulang ampunan kaum*. Cincin suasa tadi sementara diserahkan kepada bidan, setelah *udah bedapo* (empat puluh empat hari) akan ditebus kembali. *Temuni* (ari-ari) bayi lalu dimasukkan ke dalam periuk tanah dan ditanam di halaman rumah oleh bidan. Selama 7 hari ari-ari yang telah ditanam diasapi dengan daun serai. Setelah masa *bediang* 44 hari selesai, diadakan kenduri *menjangke rambut budak* (mencukur rambut bayi), turun tanah, dan memberi nama. Kenduri turun tanah dilakukan dengan disertai *marhaban* sambil mengayunkan bayi. Mengayun dilakukan di ayunan yang terdiri atas 7, 5, atau paling sedikit 3 helai kain panjang. Ayunan digantungkan di tengah ruangan, yaitu antara tamu dan kelompok *marhaban*. Bayi dibaringkan di dalam ayunan dan *marhaban* dimulai sambil mengayun bayi secara perlahan-lahan. Pada saat kelompok *marhaban* berdiri, bayi diangkat dari ayunan oleh salah seorang anggota keluarga yang ditunjuk oleh ayah si bayi. Anggota keluarga didampingi oleh pengapit dengan membawa talam berisikan ketan kuning, kelengkapan tepung tawar, kelapa muda berukir, kelapa tumbuh, pisau lipat, gunting sambil berjalan membawa bayi mengelilingi anggota *marhaban*.

Pencukuran rambut bayi dilakukan sekurang-kurangnya 7 orang secara bergiliran yang diawali oleh Imam. Gunting yang akan digunakan dicelupkan ujungnya ke dalam buah kelapa berukir, lalu menggunting rambut bayi. Di antara kerabat ada yang memercikkan tepung tawar kepada bayi. Selanjutnya bayi diserahkan kepada bidan untuk menyelesaikan pencukuran rambutnya. Rambut bayi yang telah dicukur kemudian ditimbang, takarannya kira-kira sama berat dengan emas, perak, atau logam. Kemudian uang tersebut diserahkan untuk disedekahkan kepada orang yang pantas. Sementara itu di halaman rumah disediakan *punca pesade* pemandian bayi dengan aneka macam kelengkapannya. Apabila anak yang turun tanah atau mandi itu laki-laki, yang menggendong harus laki-laki, demikian

pula sebaliknya. Bidan berjalan di depan orang yang menggendong bayi. Kedua orangtua bayi menyusul di belakangnya diiringi oleh keluarga sambil berjalan menuju pintu ke luar. Di depan pintu, paman bayi telah memegang *payung terkembang* untuk memayunginya yang melambangkan perlindungan dan tanggungjawab keluarga terhadap saudaranya. Setelah bayi berada di luar rumah lalu disambut dengan *silat songsong (silat pelintau)*. Sambil mengucap asma Allah, bidan menjejakkan kaki bayi ke tanah. Para kerabat yang menyaksikan mengumandangkan salawat Nabi sebanyak 3 kali. Sementara itu bidan menebarkan abu tempat pendirian ke kiri atau kanan sebagai syarat prosesi sudah berakhir.

Di tempat penyiraman, bayi dan ibunya ditepung-tawari. Selanjutnya dibelah buah kelapa. Ketika air dari buah kelapa terpancar, bayi tersebut dimandikan. Setelah selesai mandi, bayi diserahkan oleh bidan kembali kepada orang yang menggendongnya untuk dibawa naik ke rumah. Orang yang menggendong langsung membawa bayi ke tengah ruangan rumah dan oleh bidan diserahkan kepada ayahnya. Kemudian datang imam *men-sa-dua-ke* nama untuk anak tersebut yang telah dipilih oleh orang tuanya. Setelah acara memberi nama bayi selesai dan diakhiri dengan doa, selesai pula acara turun tanah atau turun mandi. Ketika anak telah mencapai usia 6 atau 7 tahun, ia diserahkan kepada imam kampung atau imam menasah untuk diajarkan mengaji. Anak tersebut diserahkan sendiri oleh orangtuanya kepada imam *menasah* sampai ia khatam Al-Quran (Syarifuddin Ismail: 1988, 14).

2. Periode Remaja

Ketika periode masa remaja ditandai dengan upacara sunat rasul pada anak laki-laki. Biasanya pada acara kenduri sunat rasul dilaksanakan pada malam hari dengan diadakan malam *serapal enam*, bersamaan dengan acara khatam mengaji anak tersebut. Pada malam serapal enam anak didudukkan di pelaminan dengan berpakaian indah dan ditepung tawari oleh sanak famili, ibu, ayah serta *atuk*. Selanjutnya pada siang hari anak kembali duduk di pelaminan. Orangtua (ayah) maupun keluarga bapak menggendong anak di atas bahunya sambil mengarak keliling halaman rumah sambil membacakan salawat nabi. Setelah arakan selesai anak segera

dimandikan dan selanjutnya diserahkan kepada *tuan mudim*. Anak tersebut disuruh membaca dua kalimah syahadat, setelah selesai *tuan mudim* melaksanakan tugasnya (Syarifuddin Ismail, 1988, 14).

3. Periode Dewasa

Upacara masa dewasa tidak terlepas dari adat perkawinan (*menempatke* anak). Pada masa lalu, para orang tua mencari jodoh untuk anaknya. Hal ini dilakukan agar anaknya kelak mendapat pasangan yang setimpal atau *kawin berimpal* dan tentunya menjadi suatu kehormatan bagi para orangtua yang anaknya *kawin berimpal*. Setelah jodoh ditetapkan, biasanya dilanjutkan dengan acara peminangan yang dilakukan oleh *telangke*. Selanjutnya apabila pinangan diterima oleh pihak perempuan, dilakukan ikat janji (pertunangan) dan ditetapkan lamanya masa antara ikat janji dengan pelaksanaan perkawinan. Apabila pada masa pertunangan ini salah satu pihak ingkar janji, pihak yang ingkar didenda sesuai adat. Kalau pihak laki-laki ingkar, apa yang telah diserahkannya menjadi milik perempuan, sebaliknya apabila perempuan ingkar segala pemberian pihak laki-laki harus dikembalikan dua kali dari pemberian sebelumnya.

Ketika pesta perkawinan telah ditetapkan maka diadakan upacara *duduk pakat* yang dihadiri oleh sanak keluarga, datuk, imam dan orang-orang tua di kampung, selanjutnya diadakan pula *duduk kerja*. Sejak awal acara, sanak keluarga dari jauh maupun dekat, pihak ibu dan ayah mulai berkumpul. Pada malam *duduk berinai* telah disetujui oleh wali karung dan istri datuk. Calon pengantin melaksanakan *malam inai* di rumah masing-masing. Pengantin perempuan diadakan mandi bersiram dan berendam.

Sebelum mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan diadakan upacara *ngisi batil*. Selanjutnya mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan dengan diiringi *shalawat nabi*. Kedatangan mempelai disambut oleh petugas pemandu kehadiran mempelai lelaki. Sementara itu rombongan pengantar dipersiapkan, pengantin laki-laki tetap berada dalam iringan pengantar. Penyambutan mempelai laki-laki ini dilakukan dengan *nabor heras padi* dan madah sambutan berupa kata-kata pantun

sebagai kiasan dari pemantun. Pantun sambutan kedatangan mempelai laki-laki adalah sebagai berikut:

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Doa ke Allah iringan rahmat,
Selamat sejahtera limpah karunia,
Allah Pengasih Maha Pemurah,
Selawat ke nabi Rasul Allah,
Pemberi safaat yaumul akhirat,
Penuntun hidup beserta berkah,
Taat ke Rasul taat ke Allah.*

*Unggas kedidi di atas batang,
perenjak hinggap di ujung ranting,
Puas menanti penganten lah datang,
Sanak keluarga turut mengiring datang tuan sampai hisan,
Serta kaum seluruh kerabat,
teman sejawat dan handai tolan sepuluh jari juga diangkat.
(Koleksi Pantun: Wak Ngak)*

Rombongan pengantin laki-laki disambut dengan *pencak silat*. Makna dari *rancah tebang* atau *silat songsong* yang menyambut iringan pengantin adalah:

1. Mendirikan mahligai rumah tangga, berarti memulai perjalanan dan perjuangan hidup baru.
2. Memerlukan sikap waspada, mawas diri dan pembela keluarga.
3. Gelanggang hidup adalah pertarungan membangun masa depan.
4. Menang, kalah, berhasil, atau kandas adalah realita hidup, namun semua itu harus dihadapi dengan tekad pantang menyerah.
5. Cita-cita bahagia menuntut kegigihan, ketabahan dan kesabaran. Yakin bahwa Allah SWT yang Maha Pemurah dan Maha Berkuasa akan selalu menolong hamba-hambanya yang senantiasa memohon keridhaanNya.

Rancah Tebang oleh masyarakat Tamiang menyimbolkan perjuangan membina masa depan keluarga melalui proses yang beraturan. Proses tersebut dalam acara ini dilambangkan dengan

merencah, menebang, tunu, purun, nabur lahan. Dari simbol tersebut, kedua mempelai dituntut untuk mempunyai sikap, saling merawat, saling perhatian, dan saling pengertian untuk menyongsong kesuksesan di segala bidang dalam mengarungi hidup baru.

Adapun prosesi acara ini dimulai dari pintu gerbang pertama dengan cara menyambut rombongan tamu seperti yang telah diuraikan di atas. Kemudian ketika rombongan penganten memasuki gerbang kedua, mereka disambut dengan *Shalawat Badar*. Pada saat kedua belah pihak yang mewakili rombongan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan bertemu, diadakan acara *tukar tepak* (sambil menabur beras padi yang diiringi tutur sapa). Selanjutnya digelar tari sekapur sirih atau tari persembahan yang merupakan tarian adat Melayu.

Setelah itu dilakukan *sempena nyambut* dan *nyongsong* mempelai laki-laki dan kaum kerabatnya. Di dalam penyambutan kaum kerabat ini dilakukan berbalas pantun antara pemantun yang dibawa oleh pihak mempelai laki-laki dengan pemantun yang disediakan oleh kerabat mempelai perempuan (sebagai tuan rumah). Acara berbalas pantun ini dapat berjalan hingga dua jam, apabila yang melakukan berbalas pantun adalah mereka yang memang sangat ahli. Selesai berbalas pantun mempelai laki-laki berjalan menuju pelaminan kecil dengan diiringi *marhaban*. Setelah mempelai laki-laki dan mempelai perempuan duduk di pelaminan kecil, dilaksanakan acara makan *hadap-hadapan* yang juga diikuti oleh keluarga kedua mempelai, dan undangan khusus.

Santapan pengantin khusus diadakan *hidangan belapih*, makan bersama *sedulang*, dan *sepingan* di bawah tuntunan bidan pelaminan. Dalam prosesi ini, ada satu kegiatan di mana mempelai laki-laki dan perempuan saling berebut benda di dalam dulang yang berisi nasi tertumpuk. Biasanya benda tersebut berupa potongan daging ayam bagian kepala, sayap, paha, dan bagian lainnya. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui siapa yang lebih berperan dalam keluarga yang ditandai dengan siapa yang paling cepat menemukan benda yang dicari. Selesai acara makan *hadap-hadapan* dilanjutkan dengan acara tepung tawar *sejuk serasi*. Acara dilanjutkan dengan *turai berhisan*, yaitu acara serah terima mempelai

laki-laki kepada kerabat mempelai perempuan dan dilanjutkan dengan acara *gayung besambut*, yaitu kata-kata sambutan dari pihak mempelai perempuan. Setelah prosesi di atas selesai kedua mempelai diantar menuju pelaminan besar. Pada saat mempelai laki-laki duduk, bidan pelaminan menyuruh mempelai perempuan menyembah pengantin laki-laki.

Pada saat itu pengantin laki-laki menyerahkan sebetuk cincin ke tangan istrinya yang dinamakan *cemetok* suami di pelaminan. Kemudian kedua pengantin ditepung-tawari oleh sanak keluarga. Prosesi acara menyambut pengantin laki-laki diakhiri dengan acara *mandi berdebar*, yaitu acara suka-ria pada keesokan hari (pagi hari), di mana mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dimandikan di halaman rumah oleh keluarga. Selanjutnya setelah mempelai dimandikan oleh kerabat, dilakukan kegiatan siram menyiram diiringi dengan tawa riang dan aturan mainnya siapapun yang disiram tidak akan marah. Kegiatan ini bermakna bahwa ketika mereka menempuh hidup berumah-tangga maka suka dan duka dijalani bersama walaupun rintangan akan menjelma (Lukman Sinar, 2001: 81).

F. Sistem Kemasyarakatan

Kesatuan teritorial mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar dalam masyarakat Tamiang mempunyai urutan sebagai berikut: *kampong* (desa), *kemukiman* (kumpulan beberapa desa), kecamatan (kumpulan beberapa *kemukiman*), dan kabupaten. Inti dari sistem kemasyarakatan Tamiang terletak di *kampong* (desa), karena dari *kampong* sebagai awal mula terbentuk suatu sistem kemasyarakatan hingga ke tingkat yang paling atas. Pemerintahan *kampong* (desa) di Aceh Tamiang, dulu terdiri dari beberapa jabatan, yaitu;

1. *Datuk Penghulu*

Datuk Penghulu adalah penjaga ketertiban, keamanan, dan adat dalam *kampong* (desanya) serta memberikan keadilan dalam menyelesaikan perselisihan serta memegang teguh kepada langkah-langkah yang telah menjadi keyakinan yaitu; “enambelas falsafah Tamiang”. Keenambelas falsafah tersebut adalah: *Kaseh, Sayang*.

Tilek, Pandeng, Alang, Tulong, Beret, Bantu, Salah, Tegah, Benar, Papah, Sidek, Siasat, Usul, dan Perikse, yang bermakna sebagai berikut:

- *Kaseh*; dalam menyelesaikan masalah langkah pertama menghadapi orang yang bermasalah dengan penuh kasih, tanpa ada rasa kebencian terhadap pihak manapun.
- *Sayang*; dari pendekatan yang penuh kaseh, akan menimbulkan sayang terhadap kedua belah pihak.
- *Tilek* ; cara melihat sesuatu secara sangat dalam, baik terhadap persoalan yang akan diselesaikan maupun terhadap individunya.
- *Pandeng*; melihat latar belakang baik persoalan maupun individunya, keturunan pelakunya.
- *Alang* (menghalangi/menyulitkan); janganlah membuat suatu persoalan menjadi sulit atau menghalangi penyelesaiannya.
- *Tolong*; jika suatu persoalan menjadi sulit, harus menolong agar menjadi lebih mudah dan terselesaikan.
- *Beret*; janganlah memberatkan persoalan atau salah satu pihak yang bertikai.
- *Bantu*; apabila persoalan dirasa berat, maka harus dibantu.
- *Salah*; bila ada pihak yang memang nyata berbuat salah, berilah petunjuk dan nasehat.
- *Tegah*; nasehatkan mereka yang terlanjur berbuat salah.
- *Benar*; bila ada pihak yang benar, maka tuntun agar tidak berbuat salah.
- *Papah*; beri tuntunan jalan yang baik bagi mereka yang terlibat masalah agar tidak terjerumus pada perbuatan yang salah karena terbawa emosi.
- *Sidek*; jangan terlalu cepat mempercayai keterangan atau pengakuan dari satu pihak tetapi harus diselidiki.
- *Siasat* ; guna melihat kejujuran orang yang diberi tugas untuk menyelidiki perlu dilakukan siasat agar tidak salah dalam mengambil keputusan.
- *Usul*; setelah ditemukan kesalahan dari orang yang menyelidik, maka diteruskan dengan mengusulkan perkara.
- *Perikse* ; setelah diusulkan barulah diperiksa untuk diambil keputusan.

Keterikatan adat dan kekerabatan masyarakat Aceh Tamiang menjadikan ketertiban dan keamanan dapat tercipta di bawah kepemimpinan *datuk penghulu*, yang selalu melaksanakan atau menjalankan falsafah tersebut, sehingga tidak ada yang merasakan ketidakadilan dalam suatu penyelesaian masalah. Pada masa lalu jabatan ini tidak dibatasi periodenya, namun saat ini dengan adanya peraturan baru, jabatan ini dibatasi selama lima tahun, dan dapat dipilih kembali satu periode lagi.

2. Imam

Imam bertindak sebagai kepala di dalam *kampung* (desa). Jabatan ini dipilih dan dijabat oleh setiap orang yang paham tentang agama Islam sehingga imam sebagai pusat religi dalam *kampung* (desa). Imam menjadi tempat bertanya masyarakat tentang agama Islam. Semua kegiatan ritual (keagamaan) diurus oleh imam. Peran imam sangat terasa dalam kehidupan masyarakat Tamiang, baik yang menyangkut keagamaan maupun adat seperti kenduri, pesta perkawinan, kurang sempurna apabila tidak dihadirinya. Imam berperan sebagai panutan dalam masyarakat Aceh Tamiang, karena dianggap mampu menyelesaikan seluruh persoalan agama Islam, sehingga keluarganya menjadi cerminan terhadap sikap dan perilaku.

Lembaga imam di bawah *raje imam*, yaitu orang yang memberi nasehat kepada setiap imam. *Raje imam* juga yang berperan untuk melakukan pernikahan kepada setiap orang yang akan melakukan perkawinan. Setiap kecamatan terdapat satu *raje imam*. Namun sekarang, jabatan itu sudah tidak ada lagi sejak lahirnya instansi pemerintah Kantor Urusan Agama Kecamatan yang mengkoordinir seluruh imam yang ada dalam di kecamatan tersebut.

4. Orang Tetuhe

Dalam *kampung* (desa) di Aceh Tamiang terdapat majelis yang terdiri atas beberapa orangtua yang banyak pengalaman dan paham permasalahan adat. Mereka mewakili kelompok masyarakat seperti kaum tua, kaum perempuan, dan pemuda. Mereka bertugas memberikan masukan kepada *datuk penghulu* mengenai permasalahan masyarakat di kampung.

G. Sistem Sosial Budaya Tamiang

Seperti yang dirumuskan oleh Talcot Parson dan beberapa ahli sosiologi lainnya yang menekankan bahwa sistem sosial adalah suatu sifat *interrelationship* atau saling keterhubungan dan saling ketergantungan antara unsur-unsur struktural dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial suatu masyarakat terjadi proses interaksi sosial dengan sesama anggota masyarakat, sehingga terjadi suatu hubungan timbal balik dalam hal penyesuaian diri dalam lingkungan masyarakat. Sistem sosial terdiri atas aktivitas manusia berdasarkan adat, kebiasaan atau norma yang berlaku. Dalam masyarakat terdapat beberapa sistem sosial, di antaranya adalah: sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, dan sistem kepercayaan (Usman, 2004:63).

1. Sistem kekerabatan masyarakat Tamiang

Setiap masyarakat memiliki sistem kekerabatan yang secara umum sistem keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Apabila anak sudah menikah, biasanya ada yang pindah atau membangun sendiri rumahtangganya dan ada pula yang masih menetap dan tinggal bersama orangtua, dan ada juga anak dilarang pindah oleh orangtuanya dengan berbagai alasan.

Dalam masyarakat Tamiang dikenal dua sistem kekerabatan; yaitu keluarga batih (keluarga kecil), dan keluarga luas (kaum biak). Keluarga *batih* merupakan keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sementara keluarga *luas* dalam masyarakat Tamiang terbagi dua, yaitu belah ibu dan belah bapak. Perbedaan jarak jauh dekat hubungan antara belah ibu, dan belah bapak ini tergantung pada sistem sosial yang mengatur hak dan kewajiban. Kedua sistem kekerabatan ini memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Kedua sistem tersebut biasanya berjalan beriringan sesuai dengan aturan adat dan agama (Islam) yang dianut oleh masyarakat Tamiang.

Sistem kekerabatan Tamiang digunakan prinsip patrilineal, yaitu garis keturunan berdasarkan garis keturunan laki-laki, sehingga kedudukan anak laki-laki sangat penting. Anak laki-laki dalam masyarakat Tamiang merupakan ahli waris atau pewaris keluarga. Selain beban dan tanggungjawab anak laki-laki lebih berat, mereka juga sebagai pewaris keluarga dan penerus keturunan. Anak laki-laki

dan perempuan yang sudah dewasa diwajibkan mencari jodoh. Pada perkawinan Tamiang untuk mencari dan menetapkan jodoh ditetapkan syarat-syarat tertentu, yaitu: pertama yang mencari jodoh itu adalah orangtua, kedua jodoh yang dipilih untuk anak mereka berdasarkan keturunan, fungsi, dan status sosial dari keluarga gadis, sebaliknya orangtua gadis menerima lamaran tersebut sesuai pula dengan ketentuan. Hal ini berlaku timbal balik antara keluarga laki-laki maupun perempuan (Wan Diman, 2003: 102)

Sistem kekerabatan masyarakat Tamiang mengandung nilai-nilai luhur, di antaranya yang terkandung dalam nilai pembagian peran. Nilai ini tercermin dari sistem kekerabatan yang terbagi dalam masyarakat tersebut. Secara sosial pembagian sistem kekerabatan tersebut ditujukan kepada pembagian peran masing-masing anggota keluarga batih atau luas, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Nilai lainnya adalah mempertahankan keturunan, menjaga keharmonisan hubungan dengan masyarakat, serta menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat Tamiang.

2. Agama pada masyarakat Tamiang

Budaya Tamiang banyak dipengaruhi oleh budaya Melayu, sehingga tidak bisa dipungkiri beberapa mata budaya yang masih ada saat ini merupakan akulturasi antara budaya Melayu, Asia Barat (Timur Tengah), dan Aceh. Agama yang dianut subetnis Tamiang ini adalah Islam. Segala hal dalam kehidupan mereka bersendikan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Islam bagi masyarakat Tamiang bukan hanya hubungan mereka dengan Sang Pencipta, akan tetapi juga merupakan agama yang terserap dalam hubungan adat istiadat, sehingga pengaruh sangat berakar dalam kehidupan masyarakat Tamiang.

Dalam kesehariannya masyarakat Aceh Tamiang yang perilaku kehidupannya berketerikatan dengan adat istiadat yang sejalan dengan nilai-nilai agama sesuai dengan falsafah yang diyakininya yaitu : *sebadi adat dengan syara', adat dipangku' syara' dijunjong, resam dijalin, qanun diator, duduk setikar*. Dalam kaitan falsafah ini membuktikan bahwa adat dan nilai-nilai agama tak dapat dipisahkan seperti satu adanya. Dalam melaksanakan adat tetap berpegang pada ajaran agama, sehingga setiap menetapkan aturan

adat tetap mengacu pada ketentuan agama yaitu agama Islam (Muntasir, 2003:107).

Agama Islam lebih menonjol dalam segala bentuk dan manifestasinya didalam masyarakat yang seirama dengan perlakuan adat. Sehingga agama Islam telah mempengaruhi sifat kekeluargaan, seperti perkawinan, harta waris dan kematian, apalagi sejak berlakunya syariat Islam di Aceh segala sesuatu penyelesaian tetap mengacu pada ajaran Islam. Keterikatan agama ini juga mempengaruhi dalam menentukan pendidikan, banyak masyarakat suku perkauman Tamiang memasukkan anaknya pada sekolah-sekolah agama. Namun ada juga yang sekolah di sekolah umum, akan tetapi pada malam harinya mereka belajar agama baik dirumah sendiri maupun di meunasah (Wan Diman, 2003:107).

3. Seni budaya masyarakat Tamiang

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990 : 180). Budaya merupakan suatu kebiasaan atau perilaku suatu masyarakat di daerah tertentu yang memiliki nilai-nilai dan norma kehidupan yang berlaku dalam tata cara pergaulan suatu masyarakat tertentu. Dari budaya, maka akan terlahir ragam kebiasaan masyarakat, diantaranya bahasa, kesenian, tari, musik serta upacara adat yang menunjukkan suatu identitas dari seni budaya yang dimiliki oleh suku perkauman Tamiang adalah salah satu dari sekian banyak seni budaya dari suku bangsa lainnya, memiliki pola dan corak yang spesifik. Seni budaya ini lahir dari suatu kebiasaan yang beradaptasi dari kelompok masyarakat yang kemudian menimbulkan suatu kesadaran identitas dan diikat pula dengan kesatuan bahasa sehingga menimbulkan rasa memiliki yang mengikat (Wan Diman, 2003 : 109).

Dalam masyarakat Tamiang terdapat beberapa seni budaya, di antaranya seni budaya dengan penggunaan bahasa, yang terdiri dari pantun, *Kate Tetuhe* (kata-kata yang diungkapkan dalam bentuk yang khas, yang dapat memperatkan suku perkauman Tamiang dalam suatu ikatan norma yang dipegang teguh dan mempunyai nilai luhur), serta pujaan (rangkaian pujaan : segala suatu upaya untuk

menaklukan atau membuat orang atau sesuatu yang menerima menjadi tertarik). Selain itu juga terdapat seni budaya dengan gerak tari dan nyanyian yang terdiri dari: dendang sayang, silat dan tarian (*ula-ula lembing, aye ulak*), seni budaya yang berkenaan dengan pakaian dan juga seni budaya yang berkenaan dengan ukiran/anyaman.

H. Sejarah Singkat Tamiang

Masyarakat di kabupaten Aceh Tamiang pada awalnya terintegrasi dalam beberapa kecamatan di Kabupaten Aceh Timur. Sejak tahun 2002, penduduk dari kabupaten yang berjuluk “Muda Sedia” ini menjadi Kabupaten Aceh Tamiang. Pemberian nama “Aceh Tamiang” tentu saja memiliki latar belakang historis dari sebagian besar masyarakat yang mendiami wilayah di kabupaten tersebut, yaitu etnis Tamiang.

Asal-usul etnis Tamiang, sampai sekarang masih belum dapat diketahui secara pasti, karena belum ditemukan bukti-bukti historis yang akurat untuk menjelaskan asal-usul sub-etnis dari Aceh Tamiang tersebut. Kendati pun begitu bukan tidak dapat mengetahui sama sekali asal-usul sub-etnis tersebut. Berdasarkan sumber-sumber *folklor*, seperti cerita rakyat, dongeng, dan legenda yang tersebar di Tamiang, kiranya dapat dijadikan patokan sementara untuk menyingkap misteri asal-usul kehadiran sub-etnis Tamiang di wilayah yang saat ini menjadi kabupaten Aceh Tamiang.

Berdasarkan *folklor*, berupa legenda yang mengisahkan keberadaan sub-etnis Tamiang menyebutkan nama “Tamiang” berasal dari julukan orang-orang dari kerajaan Samudera Pasai terhadap daerah taklukannya yang terletak di persimpangan sungai Simpang Kanan, dan Simpang Kiri. Aceh Tamiang dulunya disebutkan sebagai wilayah yang menjadi taklukan kerajaan Samudera Pasai ketika raja Tamiang pada waktu itu bernama Raja Muda Sedia tahun 1330-1352 M (Adnan Abdullah, 1994: 55).

Sebutan “Tamiang” diberikan kepada “Raja Muda Sedia” karena raja tersebut mempunyai tanda atau ciri pada bagian mukanya. Di pipi sang Raja Muda Sedia tersebut terdapat warna hitam, sehingga jika diucapkan dalam bahasa Aceh menjadi “*itam*

mieng". "*Itam*" artinya hitam, dan "*mieng*", artinya pipi. "*Itam mieng*" berarti hitam pipinya. Istilah "*itam mieng*" lama-lama berubah menjadi *Tamieng*, kemudian menjadi *Tamiang*. Pendapat lain yang dimitoskan oleh masyarakat Tamiang mengatakan bahwa, istilah "*Tamiang*" berasal dari nama salah satu gugusan kepulauan yang terletak di provinsi Kepulauan Riau saat ini, yang merupakan daerah asal nenek moyang mereka (Adnan Abdullah, 1994: 55).

Dalam kisah itu disebutkan pada sekitar tahun 960, di Aceh Tamiang telah berkuasa raja Tan Ganda di Bandar Serangjaya. Bandar ini kemudian diserang oleh raja Indra Cola I yang menyebabkan raja Tan Ganda tewas. Namun anaknya Tan Penuh, berhasil menyelamatkan diri, dan setelah keadaan aman ia kembali lagi ke sana, lalu ia memindahkan pusat pemerintahan ke pedalaman Bandar Bukit Karang di sungai Simpang Kanan. Sejak saat berdiri kerajaan Bukit Karang, dengan raja-raja yang memerintah, yaitu: 1) Tan Penuh (1023-1044 M); 2) Tan Kelat (1044-1088 M); 3) Tan Indah (1088-1122 M); 4) Tan Banda (1122-1150 M); dan, 5) Tan Penok (1150-1190 M).

Ketika raja Tan Penok meninggal, ia tidak meninggalkan keturunan, sehingga anak angkatnya bernama Pucuk Suluh diangkat sebagai raja menggantikannya. Sejak saat itu kerajaan Bukit Karang diperintah "*dinasti Suluh*" dengan raja-rajanya, yaitu: 1) Raja Pucok Suloh (1190-1256 M); 2) Raja Po Pala (1256-1278 M); 3) Raja Po Dewangsa (1278-1300 M); dan 4) Raja Po Dinok (1300-1330 M).

Pada masa kedua dinasti tersebut memerintah, masyarakat Tamiang belum memeluk agama Islam, tetapi ada asumsi yang menyebutkan sekitar abad ke-11M telah ada orang-orang Islam yang berdomisili di Tamiang. Mereka yang beragama Islam tentu berusaha menyiarkan agama tersebut. Tidak mustahil, kemudian pada awal abad ke-13, telah ada seorang putra asli Tamiang bernama Ampuan Tuan yang belajar di Dayah Cot Kala. Dayah Cot Kala merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di Peureulak Aceh Timur ketika itu. Pada masa akhir pemerintahan Po Dinok tahun 1330 M, tiba rombongan angkatan dakwah yang dikirim oleh Sultan Ahmad Bahian Syah bin Muhammad Malikul Thahir (1326-1349 M) dari Samudera Pasai di Tamiang. Rupa-rupanya kedatangan misi dakwah

Islamiyah itu tidak mendapat sambutan dari raja Po Dinok, bahkan menantang, sehingga terjadinya pertempuran yang menyebabkan raja Po Dinok tewas.

Selain itu, ada folklor versi lain yang menyebutkan tentang asal-muasal masyarakat Tamiang, yaitu cerita *Pucuk Suluh* dan *Rumpun Bambu*. Berdasarkan cerita tersebut diketahui bahwa raja pertama masyarakat Tamiang bernama Raja Pucuk Suluh yang memerintah kerajaan Batu Karang. Kerajaan Batu Karang ini berada di daerah sungai Simpang Kanan. Pada awalnya, kerajaan ini hanyalah sebuah kerajaan kecil yang bernama Kerajaan Aru, yang disebut juga sebagai Kerajaan Sarang Jaya. Setelah Raja Pucuk Suluh meninggal, kekuasaan pemerintahannya diserahkan kepada anak cucunya. Hal ini dilakukan karena sudah menjadi tradisi pada waktu itu, bahwa setiap penguasa kerajaan, di samping ia berkuasa mutlak bisa juga diwariskan kepada anak cucunya yang dikehendaki. Lebih-lebih setelah rajanya meninggal, otomatis kekuasaan jatuh ketangan anaknya. Setelah duduk di singgasana, berhak memerintah sampai seumur hidup sampai meninggal, dan akan digantikan oleh anak turunannya (Adnan Abdullah, 1994: 55-56).

Sebelum hadirnya kekuasaan kolonial Belanda di Aceh Tamiang, masyarakat Tamiang telah mendirikan kerajaan yang ditata berdasarkan “adat empat suku” atau “adat empat kaum”. Bahkan dalam catatan sejarah diketahui bahwa Kerajaan Tamiang pernah menjalin hubungan dengan kerajaan lain. Di antaranya pernah menjalin hubungan diplomasi dengan Kaisar Tiongkok, yaitu ketika Dinasti Ming abad XIV M (Adnan Abdullah, 1994: 55-56).

Pengaruh kolonial Belanda membuat wilayah kerajaan Tamiang terpecah-belah. Meskipun begitu, setiap kerajaan masih tetap memegang teguh peraturan tata pemerintahan yang telah diadatkan, yaitu adat empat suku. Sampai dengan berakhirnya masa pendudukan Belanda, di wilayah etnis Tamiang masih terdapat pecahan lima kerajaan. Kelima kerajaan tersebut, yaitu Sungai Iyu, Bendahara, Sutan Muda, Seruway, Karang Baru, dan Kejuruan Muda. Setelah Indonesia merdeka, pemerintah merubah status kerajaan tersebut dan memberikan status baru menjadi daerah

setingkat kecamatan yang diintegrasikan ke wilayah Kabupaten Aceh Timur.

Sampai saat ini belum ada kesamaan pendapat mengenai masuk, berkembang dan tumbuhnya kekuatan politik Islam di Aceh Tamiang. Menurut A.Hasjmy, raja pertama yang memerintah kerajaan Islam Benua Tamiang adalah raja Meurah Gajah (580-599 H atau 1184-1203 M). Sedangkan raja yang terakhir raja Muda Sedia tahun 753-800 H atau 1353-1398 M. (A.Hasjmy, 1978:3)

Raja pertama yang memerintah di Aceh Tamiang adalah raja Muda Sedia tahun 1330-1352 M, dan raja yang terakhir adalah Raja Po Garang tahun 1490-1528 M; setelah masa pemerintahannya, yaitu pada masa pemerintahan Raja Sri Mengkuta tahun 1528-1558 M. Kerajaan Benua Tamiang digabungkan ke dalam federasi kerajaan Aceh Darussalam yang mulai dibangun pada tahun 1514 oleh Sultan Ali Mughayat Syah (Sultan Aceh yang pertama, 1514-1530 M). Tampaknya pendapat Majelis Ulama Kabupaten Aceh Timur selaras dengan pendapat M.Zainuddin (Hasjmy, 1978: 3).

Sumber-sumber yang dapat mengukuhkan pendapat tersebut sampai saat ini belum diperoleh, maka data-data yang berkenaan dengan kerajaan tersebut masih mengacu kepada kedua pendapat tersebut. Menurut M. Zainuddin sejak waktu itulah daerah Tamiang mulai diislamkan. Proses pengislaman di sana tampaknya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Sultan Ahmad Bahian Syah dengan diplomasi dan mufakat antara cerdik pandai atau bangsawan serta masyarakat Taming yang telah memeluk agama Islam yang menunjuk raja bernama Muda Sedia (1330-1352 M) untuk memimpin negeri tersebut. Dengan demikian, raja Muda Sedia merupakan raja pertama yang menjadi peletak dasar kerajaan Islam Banua Tamiang yang beribukota di sekitar kota Kuala Simpang sekarang (Hasymi, 1978: 3). Sebagai negara Islam yang baru didirikan raja Muda Sedia segera bertindak mengkonsolidasikan kekuasaan dan menyusun pemerintahan yang kuat di kerajaan Benua Tamiang. Bentuk pemerintahan yang disusunnya disebut "*balai*" dengan struktur sebagai berikut:

1. Raja dibantu Mangkubumi mempunyai tugas mengawasi jalannya pemerintahan dan Mangkubumi bertanggungjawab kepada raja.
2. Untuk mengawasi jalannya pelaksanaan hukum oleh pemerintah atau oleh lembaga-lembaga penegak hukum yang dibentuk, diangkat pula seorang Qadhi Besar.

Pada pemerintah lokal di Aceh Tamiang terdapat beberapa jabatan, yaitu:

1. Datuk-datuk besar memimpin daerah-daerah kedatuan.
2. Datuk-datuk delapan suku memimpin daerah-daerah suku perkauman.
3. Raja-raja imam memimpin para imam di daerah-daerah, dan sekaligus bertindak sebagai penegak hukum di daerahnya.

Selain itu, dalam rangka terjaminnya keamanan dan pertahanan negara dibentuk juga laskar-laskar rakyat di bawah panglima yang membawahi 7 panglima daerah, yaitu:

1. Panglima Birin;
2. Panglima Gempal Alam;
3. Panglima Nayan;
4. Panglima Kuntum Menda;
5. Panglima Ranggalas;
6. Panglima Megah Burai; dan
7. Panglima Nakuta Banding (khusus laskar di laut).

Selanjutnya tingkat kepemimpinan yang paling bawah dari susunan organisasi ini adalah *pang* yang berada di setiap *kampung* di dalam wilayah Kerajaan Islam Benua Tamiang. Pada menjelang akhir pemerintahan Muda Sedia yang diperkirakan sekitar tahun 1351 M, terjadi serangan dari kerajaan Majapahit terhadap Kerajaan Benua Tamiang. Pada awalnya, tentara kerajaan Majapahit berhasil memporak-porandakan kerajaan Tamiang. Namun Mangkubumi Muda Sedinu dalam waktu relatif singkat berhasil menguasai keadaan kembali. Sejak tahun 1352M, Muda Sedinu menggantikan kedudukan Raja Muda Sedia yang raib di gunung Tampur, tetapi tidak dalam kedudukan sebagai raja penuh, ia hanya sebagai pemangku sultan saja dari tahun 1352-1369 (Wan Diman, 203:33).

Dengan terbentuknya pemerintahan baru yang dipimpin Raja Po Malat (1369-1412M), pusat kedudukan kerajaan dipindahkan ke Bukit Karang. Faktor yang mendorong dipindahkannya ibukota itu, kemungkinan karena alasan-alasan keamanan dan pertahanan negara, terutama dalam rangka menghadapi serangan dari luar, seperti yang telah terjadi pada serangan Kerajaan Majapahit. Dengan terjadinya penyerangan tentara kerajaan Majapahit terhadap kerajaan Benua Tamiang, maka kegiatan penyiaran Islam yang selama ini giat dilaksanakan, terutama di bidang pembangunan pendidikan Islam dapat dikatakan tidak dapat berjalan dengan semestinya. Pemerintahan baru di Pagar Alam sampai dengan pengganti Raja Po Malat, yaitu Raja Kelabu Tunggal (1412-1454 M) yang tidak diketahui di mana makamnya (Wan Diman, 2003:33). Pada masa Raja Kelabu Tunggal kegiatan di Tamiang hanya terbatas pada usaha-usaha mengkoordinir kekuatan dan menyusun pemerintahan kembali pascaserangan Majapahit. Keadaan kerajaan stabil kembali pada masa pemerintahan Raja Po Kandis (1454-1490 M), di mana usaha pertamanya adalah memindahkan pusat kedudukan pemerintahan ke kota Menang Gini (Wan Diman, 2003:33-34, dan lihat juga Adnan Abdullah, 1994:55-56).

Dari ibukota yang baru tersebut, Po Kandis mulai kembali menggerakkan penyiaran agama Islam yang selama ini tidak dapat berjalan dengan lancar hingga ke daerah pedalaman. Dalam kaitan dengan penyiaran Islam, Po Kandis juga giat menggerakkan pembangunan pendidikan Islam, seperti pemekaran kembali Dayah Batu Karang. Seruan agar pengajian di "*menasah*" diramaikan kembali. Selain itu, usaha pembinaan seni budaya yang bernapaskan Islam dan mengandung unsur-unsur dakwah juga tidak dilupakan oleh raja ini. Raja Po Kandis kemudian digantikan oleh anaknya, Raja Po Garang (1490-1528). Berhubung Po Garang tidak mempunyai anak, Kerajaan Benua Tamiang kemudian diperintah oleh menantunya Po Kandis yang bernama Pendekar Sri Mengkuta (1528-1558 M) yang berasal dari Alas (Wan Diman, 2003: 34). Peristiwa penting yang terjadi pada masa pemerintahannya, ialah penggabungan Tamiang menjadi bagian dari Kerajaan Aceh Darussalam di bawah Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1530). Pada

waktu itu ia giat berusaha untuk mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di Aceh dalam suatu federasi yang kokoh, terutama dalam rangka menghadapi kemungkinan serangan Portugis yang sedang berusaha mengokohkan penjajahannya di Selat Malaka. Dengan demikian, kerajaan Islam Benua Tamiang sebagai kerajaan yang mendapat perlindungan dari kerajaan Aceh.

Setelah Raja Sri Mengkuta wafat, ia digantikan oleh anak angkat yang diangkat menjadi menantunya Raja Prom Syah (1558-1588). Selanjutnya diperintah Raja Pesinah (1590-1624) dan dilanjutkan oleh Raja Tan Mudin Syari (1624-1662). Raja yang memerintah selanjutnya adalah Tan Kuala (1662-1699) yang dilanjutkan oleh raja kejuruan Mercu (1699-1753).

Ketika pemerintahan Raja Tan Segia (1753-1800), pada tahun 1788, wilayah Hilir Tamiang dimekarkan menjadi dua, yaitu Pantai Beringin dan Bukit Selamat karena sering terjadi huru-hara yang disebabkan oleh kaum pendatang dari Barat (Aceh). Mereka membawa-bawa dan menyalahgunakan nama Sultan Aceh. Kaum pendatang tersebut hendak menguasai daerah Hilir Tamiang berbagai bentuk kekerasan sehingga terjadi perang saudara di Tamiang. Atas musyawarah raja Kejuruan Karang dan raja Kejuruan Muda yaitu antara Raja Tan Segia dan Raja Penoh Raja Kejuruan Muda ke-4, maka Tamiang melaporkan kejadian tersebut kepada Panglima Deli sebagai wakil Sultan Aceh yang berkedudukan di Teluk. Panglima Deli memerintahkan kedua adiknya Peucut Tengoh dan Peucut Gat memimpin langsung pengamanan di daerah Bukit Selamat, sedangkan daerah hilir ditangani langsung Panglima Deli, mulai dari pantai Beringin (Upah) hingga ke Hilir. Dalam pertempuran mengakibatkan Peucut Gat tewas di dekat seberang Upah dan barang-barang yang ada di daerah Hilir Tamiang dibakar oleh kaum pendatang. Tidak sedikit rakyat yang terbunuh, baik dari pihak Tamiang maupun pihak kaum pendatang. Harta benda mereka musnah mengakibatkan kaum pendatang mengundurkan diri dari daerah Hilir Tamiang, dan keamanan pun pulih kembali. Raja Kejuruan Karang dan Kejuruan Muda Tamiang Hilir bermufakat mengenai daerah Utara dari pantai Beringin ke Malaka dijadikan perwalian Karang. Sedangkan Tamiang Hilir daratan mulai dari

Bukit Selamat ke Malaka dijadikan daerah kekuasaan Kejuruan Muda, sebagai balas jasa atas bantuan Panglima Deli. Panglima Deli mendirikan Ibu Negeri Perwalian di Tanjung Mulia dan adiknya Tengku Teungoh di Seruway. Setelah Panglima Deli dan Tengku Teungoh mangkat, kedudukan diganti oleh anaknya yaitu: Tengku Ahmad (1837-1871) dan Tengku Usman (1858-1864). Tengku Ahmad (1837-1871) menghadap Sultan Aceh yang bernama Alaidin Mansyur Syah, kunjungan tersebut diakui sebagai raja dengan *cap sikuereung*, Raja Tengku Ahmad (1837-1871) memerintah seluruh daerah Tamiang Hilir dengan Raja Kerajaan Bendahara meliputi: sebelah selatan sungai Tamiang mulai dari Bukit Selamat sampai ke Selat Malaka, ke sebelah Barat termasuk Sungai Iyu, Tualang Cut, Manyak Payed hingga sungai Raja Tua. Kejadian ini menimbulkan tidak senangnya saudara Tengku Usman di Seruway yang menyebabkan ia harus takluk kepada Raja Bendahara Tengku Ahmad yang memerintah dari tahun 1837-1871 (Makmur Rasyid, 1973:12).

Sebagai antisipasi segala kemungkinan diadakan musyawarah di Sungai Kuruk, antara raja Tengku Ahmad yang terdiri atas Datuk Panglima Besar, sedangkan dari pihak Tengku Usman terdiri atas Datuk Temenggung, Datuk Bendahara Sungai Kuruk, Datuk Bandar Setia Raja, Datuk Hakim Air Tawar tetapi musyawarah tersebut tidak menghasilkan suatu keputusan seperti yang dikehendaki, karena Tengku Usman tetap tidak mau tunduk kepada Bendahara (Tengku Ahmad) walaupun telah ada keputusan pengakuan Sultan Aceh, bahkan Tengku Usman menggabungkan daerah kekuasaannya dengan Siak. Sehingga menimbulkan perang saudara, di mana Tengku Usman tewas terbunuh (1864) sedangkan istri dan putranya menyingkir ke Langkat meminta bantuan Tengku Musa pangeran Langkat. Kesempatan ini dipergunakan oleh bangsa Belanda sewaktu Tengku Ahmad kembali menghadap Sultan Aceh dan membawa gelar Raja Bendahara I dari Kerajaan Bendahara (Tamiang Hilir) yang disertai dengan *Cap Sikureung*, menerapkan susunan daerah bawahannya sebagai berikut: kedadukan IV suku terdiri atas :

1. Kedadukan IV suku di Lubuk Batik

2. Kedatukan IV suku di Tanjung
3. Kedatukan IV suku di Paya Petan
4. Kedatukan IV suku di Tumpuk Tengoh

Sedangkan daerah perwalian Pantai Beringin (Datok Panglima Raja) dan daerah perwalian Telaga Muku termasuk Banyak Payed dan kedudukan daerah Istimewa nya terletak di daerah negeri Sungai Iyu dan negeri Seruway sejak terbentuknya susunan daerah yang dibentuk oleh Tengku Ahmad. Belanda pelan-pelan telah mulai berkuasa di Sumatera Timur (khususnya Deli) Tengku Sulung Laut sudah berhubungan dengan Langkat yang membawa nama negeri Seruway yang hendak melepaskan diri dari Bendahara menjadi daerah bawahan Sultan Langkat (Wan Diman, 2003:44)

Sultan Langkat yang tadinya hanya berstatus ke pangeran dari Kerajaan Siak telah memutuskan hubungan, oleh Belanda dijadikan Kesultanan. Maka lewat Sultan Langkat mulailah Belanda mencampuri urusan Tamiang setapak demi setapak. Tengku Sulung Laut tidak menyadari bahwa ia dijadikan umpan oleh Sultan Langkat untuk kepentingan ekspansi kolonial Belanda. Raja-raja Tamiang menghubungi Tengku Itam wakil Sultan Aceh di pulau Kampai untuk membicarakan langkah-langkah, selanjutnya karena kapal-kapal perang Belanda telah leluasa memasuki perairan Tamaing dan Teluk Haru. Bahkan menangkap tonggak-tonggak pedagang anak negeri yang berhubungan dagang dengan Malaya (Malaka dan Penang). Melalui Sultan Langkat dan Tengku Sulung Laut di atas kapal di daerah Kuala Tamiang mengadakan pertemuan antara pemerintahan Belanda dengan raja-raja Tamiang (Wan Diman, 2003:49).

Tengku Sulung Laut memihak kepada Belanda karena ia telah diakui sebagai bawahan kerajaan Langkat. Pokok pembicaraan dalam pertemuan tersebut bahwa Belanda tidak akan mencampuri urusan pemerintahan Kerajaan Karang, Kerajaan Kejuruan Muda dan Kerajaan Bendahara tetapi mereka meminta kerjasama yang baik dengan raja-raja Tamiang dengan catatan :

1. Mengakui Tengku Sulung Laut sebagai raja Seruway yang bergabung ke Langkat, lepas dari Bendahara

2. Bendahara harus bertanggung jawab atas kematian Tengku Usman.
3. Raja-raja harus membayar pajak-pajak perdagangan yang diperdagangkan dengan luar negeri (cukai barang-barang masuk keluar).

Kerjasama yang diminta oleh Belanda ditolak oleh raja-raja Tamiang maka pertemuan tersebut tidak membawa hasil apapun, raja Bendahara (Tengku Raja Ahmad) bersama-sama raja Muda perwalian Sungai Iyu memperlihatkan hubungan dagang daerah Tamiang dengan Penang, sehingga terjadi bentrokan dengan angkatan laut Belanda, maka untuk kedua kalinya Sultan langkat mengundang Raja-Raja Tamiang bermusyawarah di Pulau Kampai, dari Karang hadir Raja dan Raja, dari Kejuruan Muda hadir Raja Nyak Tengku Cut sedangkan dari Bendahara hanya mengirimkan utusannya. Dalam musyawarah tersebut yang tercapai adalah:

Raja Tamiang Hulu dan Raja-raja Karang mengakui Tengku Sulung laut gelar Sultan Muda Indera Kesuma II sebagai Raja Tamiang Hilir Seruway, yang memiliki daerah kekuasaan dari Bukit Tamiang Hilir Seruway sampai Bukit Selamat ke Selat Malaka meliputi sebelah Selatan sungai Tamiang ke Timur adalah merupakan daerah kesatuan Kerajaan Langkat.

Raja-raja Tamiang bersedia bekerjasama dengan Belanda tetapi hanya dalam urusan dagang saja, sedangkan Raja Bendahara menolak pengakuan terhadap Tengku Sulung laut, penolakan raja Bendahara mengakibatkan Pantai Laut Tamiang dijaga ketat oleh Belanda. Tahun 1878 pemerintah Belanda menempatkan seorang *Controleur* di Seruway (negeri Sulung Laut) mewakili pemerintah Belanda dan dinyatakan daerah tersebut dimasukkan ke Sumatera Timur (Deli). *Controleur* di Seruway di bawah pengawasan *Asistent Resident Van Deli* dan benteng-benteng pertahanan di Punt di diperkuat oleh Belanda. Melihat gelagat ini raja-raja Karang dan Bendahara mendatangkan bantuan dari Lam Age, dan Perlak untuk menyerang Seruway.

Pada bulan Desember 1878, laskar Tamiang menyerang pos tentara Belanda di Bukit Selamat secara tiba-tiba yang mengakibatkan 14 serdadu Belanda tewas dan 5 orang luka parah.

Kejadian ini membuat Belanda untuk menambah pasukannya dan mengadakan patroli hanya di sekitar kekuasaannya saja, belum sanggup melewati sungai Tamiang untuk mendarat di sebelah Utara. Tanggal 8 Agustus 1885 kembali laskar Tamiang melakukan serangan terhadap tentara Belanda dan tangsi-tangsi Belanda di Seruway sasarannya pada kantor Pabean di Pulau Kampai, rumah penjajah di Seruway dan pos Belanda di Salahaji. Tahun 1886 berturut-turut benteng Seruway (Kampung Punti) diserang tiga hari tiga malam, akibat penyerangan ini Belanda mendatangkan bantuan ke Seuruway 1 opsir 42 serdadu dengan ditambah pasukan Mobiel Brigade terdiri atas 3 opsir dan 121 serdadu bumi putera (Wan Diman, 2003:52).

Dengan adanya bantuan tambahan tentara Belanda yang didatangkan, maka serangan frontal yang dilakukan laskar Tamiang diubah dengan pencegahan-pencegatan patroli di mana ada kesempatan di situ menyerang, maka peluang tersebut tidak diabaikan oleh laskar Tamiang yang telah mendapat bantuan dari Aceh, yaitu dengan kedatangan Panglima Nyak Makam, pihak Belanda pun menambah pasukannya di Seruway sebanyak 200 orang tentara dan berpuluh-puluh meriam. Laskar Tamiang membuat markas di Kampung Mesjid Negeri Bendahara sebelah kanan mudik sungai Tamiang sehingga berhadapan dengan markas benteng militer Belanda yang terletak di sebelah kiri mudik sungai Tamiang (Wan Diman, 2003:52).

Semenjak Belanda menduduki daerah Langkat tahun 1865 di pulau Kampai mulai timbul bermacam-macam gangguan Agresi Belanda yang mengancam kebebasan serta kemerdekaan Tamiang. Sejak Belanda mengadakan perjanjian Siak tahun 1858 pengawasan pantai dan laut daerah Tamiang mulai dilakukan dan Belanda mengakui perbatasan Kerajaan Langkat dengan Kerajaan Aceh adalah sungai Tamiang.

Belanda mulai ikut campur tangan secara terang-terangan di Kerajaan Tamiang melalui ekspedisi Oktober 1865 dengan alasan membela yang dikenal dengan "*expeditie Oktober 1865*". Belanda mencalonkan diri dengan kata semboyan kepada dunia luar "mencampuri urusan Tamiang". Membela Poetjut Usman gelar

Tengku Sultan Muda Indra Kusuma I yang telah berpihak kepada Kerajaan Siak yang bersengketa dengan Tengku Raja Bendahara I Poetjut Ahmad yang berpihak pada Kerajaan Aceh atas suatu persengketaan wilayah kerajaan. Untuk kepentingan keamanan Belanda sejak tahun 1865 telah membuat benteng angkatan lautnya di Pulau Kampai dan Seruway. Ekspedisi Oktober 1865 barulah terjadi sesudah angkatan perang bersenjata berat yang dilakukan Belanda di bawah pimpinan Kapten Pelaut yang bengis bernama Van Reessen yang mencampuri urusan Tamiang dan Sumatera Timur dengan menduduki Asahan, Serdang dan Deli sebelum itu telah menundukkan empat pangeran di Langkat yaitu: Kejuruan Bahorok, Kejuruan Binggai, Kejuruan Stabat dan Kejuruan Selesai. Di atas empat kejuruan itu pula diangkat oleh Siak seorang pangeran Langkat yang bernama Tengku Musa.

Pangeran Langkat menggabungkan diri dengan ekspedisi September dan ekspedisi Oktober tahun 1865 menyerang pulau Kampai. Sebagian ekspedisi itu dipimpin oleh Letnan pelaut Van Thiel yang pada tanggal 14 Oktober bersama-sama satu setengah kompi pasukan serdadu bumi putera dan bangsa Belanda berjalan kaki (infanteri) di bawah komando Kapten Catten Burg dengan tiga kapal perang kecil yang bernama *De Koerier*, *Anne* dan *De Draak* bersama-sama beberapa buah sekoci berlapis baja yang dipersenjatai dengan meriam-meriam memasuki sungai Kuruk hingga ke Seuruway dan kemudian ke Sungai Iyu, membawa Pangeran Langkat Tengku Musa dan Tengku Sulung Laut.

Di Bendahara dan Sungai Iyu tetap masih berkibar "*Alam Peudeueng*" (bendera Aceh) di muka istana Raja Bendahara di Tanjung Mulia dan dimuka istana Sungai Iyu di Kuta Gedong. Ketiga sekoci yang menjelajah ke Sungai Iyu menyerang ke istana Kuta Gedong, tentara laut Belanda mendapat balasan serangan dari pengawal-pengawal Kuta Gedong (laskar Tengku Chik Muda Panglima) yang dipimpin oleh Datuk Panglima Muda dari Sungai Iyu dibantu oleh bawahannya Pang Tulud.

Sekoci Belanda melarikan diri ke laut, kemudian perlawanannya terjadi pula di kubu-kubu depan Sungai Iyu yang bertahan di Matang Mulia, dalam tembak-menembak dengan

Belanda terbunuh 12 orang tentara laut Belanda. Ketika ekspedisi ini memasuki Seruway melewati sungai Tamiang, di seberang sungai di daerah negeri Sultan Muda berkibar bendera Belanda dengan hebatnya. Pada waktu itu Tengku Sulung Laut bergelar Tengku Sultan Muda Indera Kusuma II membawa *Asisten Residen* Van Rees dari Bengkalis dan *Residen Netscher* dari Riau serta *Controleur* Neuman dari Deli berkeliling Seuruway. Di mana suasana ketika itu sangat tenang sehingga tidak perlu lagi kekuatan senjata, maka diambil keputusan untuk kembali ke Labuhan.

Berhubung dengan pecahnya perang Aceh, serdadu-serdadu di Seruway ditambah kekuatannya dengan mendatangkan pasukan di Langkat dan Deli oleh karena itu kekuatan pemerintahan sipil Belanda menjadi lebih banyak dengan demikian mereka diberi kekuasaan untuk mencampuri urusan Seruway serta mengirimkan beberapa orang petugas-petugas ke sana untuk menarik raja-raja Tamiang agar bersahabat dengan Belanda, hal ini terjadi pada tahun 1874. sungai Tamiang ditetapkanlah sebagai batas antara Aceh dengan Langkat dengan ketetapan itu daerah Seruway hingga Gebang. Sehingga kerajaan Sultan Muda masuk ke wilayah Kerajaan Langkat.

Pangeran Langkat Tengku Musa memanggil raja-raja di Tamiang, yaitu Raja Karang (Raja Ben Raja Tuanku di Karang), Raja Tamiang Hulu (Raja Ponyak Cut), dan Raja Bendahara (Po Cut Ahmad). Raja Bendahara tidak mau hadir dan hanya mengirimkan utusannya untuk menghadiri pertemuan di pulau Kampai. Raja Karang dan Raja Tamiang Hulu membenarkan pengakuannya bagi Tengku Sulung Laut, gelar Tengku Sutan Muda Indera Kusuma II sebagai pejabat baru di Tamiang Hilir. Lalu kepada Raja Karang dan Raja Tamiang Hulu diberikan surat tanda persahabatan dengan Belanda, surat persahabatan itu menyatakan tentang hal perniagaan saja, bukan mengenai takluk kepada Belanda, Tamiang Hilir tetap dalam jaminan, dan pengaruh Langkat.

Perbatasan antara Tamiang Hilir dengan Tamiang Hulu adalah di Bukit Selamat, raja-raja dari kedua kerajaan ini di dalam urusan pemerintahan dan peniagaan harus berurusan dengan wakil-wakil pemerintahan Belanda di Langkat. Maka pada tanggal 17

Februari 1874 telah ditandatangani *Acta Van Souverein Nit Teitser Kenning* artinya naskah perjanjian persahabatan dalam perdagangan atas nama kedua pemerintah dan tidak mencampuri pemerintahan dalam negeri. Kejadian ini menggambarkan Kerajaan Bendahara secara politik militerisme telah diblok oleh Belanda sehingga daerah kerajaan Bendahara telah terkepung akan tetapi ia tetap ingkar terhadap Belanda maka dalam tahun itu daerah Kerajaan Bendahara mulai diserang dan dinyatakan perang, maka Raja Sulung dari Karang dan Raja Tamiang Hulu membatalkan perjanjian *Acte Van Souverennitteitser Kenning* dan mengumumkan perang dengan Belanda.

Tanggal 27 September 1897, Belanda mulai membentuk pemerintahan sipil di Tamiang (wan Diman, 2003:65). Selanjutnya tahun 1912 Belanda secara sepihak menyatakan telah dapat dikuasai seluruh wilayahnya, walaupun dengan kerugian yang tinggi sebagai harga pengorbanan pahlawan rakyat dalam perjuangan. Sejak itu Belanda mulai menyusun *stelseel* pemerintahan Kolonial dengan diawali politik *divide et impera*. Setelah menguasai Seruway tahun 1865 Belanda mengangkat seorang *Controleur BB* (*Bennenlands Bestuur*), artinya pemerintahan dalam negeri bernama Neuman di Kerajaan Seruway yang kemudian diganti oleh *controleur* yang bernama Seiburg tahun 1878. Daerah ini tunduk dalam kekuasaan *Resident Van Deli* (Wan Diman, 2003:65).

Pada tahun 1908 terjadilah suatu perubahan STBL (*Staatblad*), artinya Peraturan Pemerintahan Lembaran Negara, 1878 No.112 *Onderafdeeling* Tamiang ditanggalkan dari “*residentic*” Sumatera Timur kemudian dimasukkan ke dalam *Gouvernement Aceh En Onderhooring Heden*, artinya wilayah pemerintahan Aceh dan Tamiang yang mendiami pantai Timur pulau Sumatera, antara 98° en 98°17, OL en 3° en 425 NB, ditetapkan dalam bentuk status hukum *Onderafdeeling* yang diperintah oleh seorang *Controleur BB* dibantu oleh seorang *controleur* yang berkedudukan di Seruway, dan pada tahun 1908 dipindahkan ke Kuala Simpang. Kesatuan badan-badan pemerintahan bawahan adalah berbentuk *landschap* dari bekas kerajaan-kerajaan di masa perang yang dikepalai oleh seorang *zelfbestuurder*, seperti:

1. *Landschaps* Karang
2. *Landschaps* Kejuruan Muda
3. *Landschaps* Seruway / Sultan Muda
4. *Landschaps* Bendahara
5. *Landschaps* Sungai Iyu
6. Daerah pemerintahan langsung *Gouvernementsgebied Vierkantepaal* atau wilayah pemerintahan dalam lingkungan empat segi di kota Kuala Simpang Wan Diman, 2003:66-67).

Ketika Indonesia telah merdeka, Tamiang masuk ke dalam wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Pada tahun 1957 ketika awal masa Provinsi Aceh ke-2, yaitu ketika Provinsi Aceh berdiri kembali setelah memisahkan diri dari Provinsi Sumatera Utara, masyarakat Tamiang telah memperjuangkan diri untuk menjadi kabupaten Daerah Otonom. Berikutnya usulan tersebut mendapat dorongan semangat yang lebih kuat lagi sehubungan dengan keluarnya ketetapan MPRS hasil sidang umum ke-IV tahun 1966 tentang pemberian otonomi seluas-luasnya. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah-Gotong Royong (DPRD-GR) Provinsi Daerah Istimewa Aceh dalam usul memorendumnya tentang Pelaksanaan Otonomi Riel dan Luas dengan Nomor B-7/DPRD-GR/66, pemekaran daerah yang dianggap sudah matang untuk dikembangkan secara lengkap adalah sebagai berikut :

- a. Bekas Kewedanaan Alas dan Gayo Lues menjadi Kabupaten Aceh Tenggara dengan ibukotanya Kutacane;
- b. Bekas daerah Kewedanaan Bireuen, menjadi Kabupaten Djeumpa dengan ibukota Bireuen;
- c. Tujuh kecamatan dari bekas kewedanaan Blangpidie menjadi Kabupaten Aceh Barat Daya dengan ibukota Blangpidie;
- d. Bekas daerah Kewedanaan Tamiang menjadi Kabupaten Aceh Tamiang dengan ibukotanya Kuala Simpang;
- e. Bekas daerah Kewedanaan Singkil menjadi Kabupaten Singkil dengan ibukotanya Singkil;
- f. Bekas daerah Kewedanaan Simeulue menjadi Kabupaten Simeulue dengan ibukotanya Sinabang;
- g. Kotif Langsa menjadi Kotamadya Langsa.

Usulan tersebut di atas sebagian besar sudah menjadi kenyataan dari 7 wilayah usulan. Saat ini yang sudah mendapat realisasi sebanyak 4 wilayah dan Tamiang termasuk yang belum mendapatkannya. Bertitik tolak dari hal-hal tersebut di atas dan sesuai dengan tuntutan dan kehendak masyarakat di wilayah Tamiang, maka selaras dengan perkembangan zaman di era reformasi dan demokrasi, wajar kiranya bila masyarakat setempat mengajukan pemekaran dan peningkatan statusnya. Sebagai tindak lanjut dari cita-cita masyarakat Tamiang tersebut yang cukup lama dengan proses historis, maka pada era reformasi sesuai dengan U.U.No.22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah, cita-cita tersebut kembali serta mendapat dukungan dan usul dari :

- a. Bupati Aceh Timur, dengan surat No. 2557 / 138 / tanggal 23 Maret 2000, tentang usul peningkatan status Pembantu Bupati Wilayah III Kuala Simpang menjadi Kabupaten Aceh Tamiang kepada DPRD Kabupaten Aceh Timur.
- b. DPRD Kabupaten Aceh Timur dengan surat No. 1086 / 100 - A / 2000, tanggal 9 Mei 2000, tentang persetujuan peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
- c. Surat Bupati Aceh Timur, No. 12032 / 138 tanggal 4 Mei 2003 kepada Gubernur Daerah Istimewa Aceh tentang peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
- d. Surat Gubernur Daerah Istimewa Aceh No.138/9801 tanggal 8 Juni 2000 kepada DPRD Propinsi Daerah Istimewa Aceh tentang peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
- e. Surat DPRD Daerah Istimewa Aceh No.1378/8333 tanggal 20 Juli 2000 tentang persetujuan peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
- f. Surat Gubernur Daerah Istimewa Aceh No.135/1764 tanggal 29 Januari 2001 kepada Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Republik Indonesia Cq. Dirjen PUMD tentang usul peningkatan status Pembantu Bupati dan Kota Administrasi menjadi Daerah Otonom.

Kerja keras yang cukup panjang itupun akhirnya membuahkan hasil. Pada tanggal 2 Juli 2002, Tamiang resmi mejadi kabupaten berdasarkan U.U.No.4 Tahun 2002 tentang Pembentukan

Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Tamiang di Provinsi Aceh yang ketika itu bernama Nanggroe Aceh Darussalam (Wan Diman, 2003: 250-297).

BAB III

EKSISTENSI PANTUN DALAM MASYARAKAT TAMIANG

A. Sejarah Pantun

Menelusuri sejarah pantun Tamiang, harus dimulai dari menelusuri sejarah masuknya orang-orang dan budaya Melayu ke Aceh termasuk penggunaan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan. A. Hasjmy dalam Darwis (2003) menyatakan bahwa bahasa resmi yang digunakan dalam Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-16 adalah bahasa Aceh, Melayu, dan Arab. Ketiga bahasa tersebut telah menjadi alat komunikasi yang digunakan secara luas, baik dengan orang Aceh sendiri yang memiliki beberapa dialek yang berbeda-beda. Selain itu, bahasa dan kesusasteraan Melayu bukan saja sudah berkembang sejak lama di Aceh, tetapi juga peranannya cukup besar dalam pengembangan kebudayaan Melayu di dunia Melayu. Di Aceh, terutama pada abad ke-17, bahasa Melayu telah dipergunakan secara luas sebagai bahasa istana, bahasa sarakata, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa pengantar pengajaran, bahasa pengucap perasaan, bahasa perhubungan antara wilayah kerajaan, bahasa media dakwah, dan bahasa surat menyurat, dan bahasa diplomasi.

Demikian juga Zakaria Ahmad mengemukakan bahwa buku-buku ilmu pengetahuan dan kesusasteraan yang dihasilkan dalam zaman itu menilik pada bahasanya, terdiri dari buku-buku yang berbahasa Aceh, buku-buku berbahasa Melayu dan buku-buku agama serta hasil-hasil kesusasteraan yang sampai sekarang naskahnya masih dijumpai atau masih dikenal, sebagian besar berasal dari zaman Kerajaan Aceh. Buku-buku agama dan kesusasteraan dalam bahasa Aceh kebanyakan ditulis dalam bentuk puisi, dan dalam bentuk prosa. Orang Aceh memang dalam kehidupan sehari-hari sangat puitis dan tidaklah mengherankan jika hasil kesusasteraannya mencerminkan watak yang dimilikinya (Ridwan Azwad, dkk., 2008: 179).

Sejak awal abad pertama Masehi, pulau Sumatera yang karena letak geografisnya telah menjadi tumpuan perdagangan antar

bangsa dan pedagang-pedagang yang datang ke Sumatera, antara lain dari negeri-negeri Arab, Anak Benua India, dan Negeri Cina. Ibrahim Alfian dalam Darwis (2003) mengatakan bahwa melalui suatu proses yang memakan waktu berabad-abad lamanya terbentuklah bahasa perhubungan di kepulauan Nusantara yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi antara sesama suku bangsa di Nusantara dan antara suku-suku bangsa itu dengan bangsa-bangsa asing melalui *lingua franca* yang kemudian dikenal dengan nama Bahasa Melayu. Bahasa Melayu juga dikenal dengan nama bahasa Jawi berkembang dengan pesat terutama setelah penduduk-penduduk sekitar Selat Malaka memeluk agama Islam. Bahasa Melayu atau Jawi yang dimulai di Kerajaan Pasai itulah yang diangkat oleh para pemimpin pergerakan Nasional Indonesia menjadi bahasa Indonesia.

Iskandar dalam karyanya yang berjudul *Proses Perkembangan Bahasa jawi di Samudera Pasai (Aceh Utara) menjadi Bahasa Nasional Indonesia* dalam Darwis Soelaiman (2003), mengemukakan bahwa di Nusantara terdapat delapan buah pusat kesusasteraan atau kebudayaan Melayu, yaitu:

1. Kerajaan Sriwijaya (650-1200)
2. Kerajaan Melayu Singapura (abad ke-13 dan 14)
3. Kerajaan Samudera Pasai (1250-1254 M)
4. Kerajaan Melaka (1400-1511 M)
5. Kerajaan Johor (1511-1798 M)
6. Kerajaan Aceh Darussalam (1524-1900 M)
7. Kerajaan Palembang (1650-1824 M)
8. Kerajaan Riau (1798-1900 M).

Dari tahun 1400-1511 Masehi, Melaka bangkit sebagai pusat politik dan ekonomi di Selat Melaka dan menjadikan Melaka sebagai pusat kebudayaan Melayu. Penulisan sejarah, seperti sejarah Melayu, merupakan lanjutan dari tradisi Pasai dan Melaka juga menghasilkan kitab undang-undang menjadi contoh di negeri-negeri lain.

Pusat kesusasteraan Melayu di Johor dan Aceh lahir pada waktu yang hampir bersamaan. Setelah Melaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, muncullah Johor sebagai pusat

kesusasteraan Melayu. Johor menghasilkan sejumlah karya agama, walaupun tidak sebanyak dan sepenting yang dihasilkan di Aceh atau Palembang. Sejarah Melayu yang intinya telah dihasilkan di Melaka, ditulis kembali dan disambung di Johor. Penulisan hikayat klasik Melayu berkembang terus dan motif-motif dari kesusasteraan Islam makin lama makin banyak dimasukkan. Pada zaman inilah hikayat klasik Melayu mencapai perkembangan yang pesat dan memperoleh bentuk kemantapannya. Hasil hikayat Melayu klasik teragung yang diciptakan di sini adalah Hikayat Hang Tuah (Ridwan Azwad, dkk., 2008: 179).

Setelah Melaka ditaklukkan oleh Portugis dan kemudian Pasai ditaklukkan oleh Aceh, di Kerajaan Aceh Darussalam berkumpulah cerdik pandai, baik dari Kepulauan Nusantara maupun dari luar. Bandar Aceh yang merupakan kota kosmopolitan mengambil alih pusat kesusasteraan Melayu. Karya-karya Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumaterani, Nuruddin ar-Raniry, dan Abdurauf as-Singkili, lahir pada masa ini.

Syekh Hamzah Fansuri bukan hanya sebagai seorang ulama ahli tasawuf yang terkenal, tetapi juga seorang sastrawan yang telah menghasilkan karya-karya sastra besar dalam bentuk syair, antara lain syair dagang, sidang fakir, dan sejumlah syair yang terangkum dalam rubai Fansuri. Kitab-kitabnya yang berbahasa Melayu di antaranya adalah:

1. *Syarb al-Sikin, Zinat al-Muwahidin* (berisi tentang masalah *thariqat, syariat, hakikat, dan ma'rifat*).
2. *Asra al-'Arifin fi Bayani ilmi al-Suluk wa al-Tauhid*. Kitab ini berisi tentang ilmu tarekat dan tauhid. Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu dalam bentuk gabungan puisi dan prosa).
3. *Al-Muntahi* (berisi kutipan-kutipan al-Qur'an dan Hadits, serta kata-kata mutiara para wali (ahli tasawuf) (Ridwan, 2008: 183).

Seiring dengan berkembangnya kebudayaan Melayu di Aceh terutama Aceh Tamiang, tidak hanya budaya dalam bentuk sastra, akan tetapi bahasa tutur yang digunakan oleh orang Tamiang memiliki persamaan dengan bahasa Melayu. Kosakatanya 87 persen mendekati bahasa Melayu. Bahkan ada yang menyatakan bahwa

bahasa Tamiang merupakan salah satu dialek dari bahasa Melayu. Kediaman penutur bahasa ini secara geografis berdekatan dengan wilayah kediaman orang Melayu Langkat di Propinsi Sumatera Utara. Dalam beberapa dasawarsa yang lalu telah berdiam anggota beberapa kelompok etnik yang lain, sehingga untuk komunikasi, mereka cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia (Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 16, 2004: 58). Dengan demikian pantun sebagai tradisi lisan muncul sejak persebaran orang-orang Melayu di seluruh Nusantara.

B. Pengertian Pantun

Dalam kesusastraan tradisional dikenal beberapa bentuk sastra lisan, bentuk-bentuk sastra tersebut di antaranya adalah pribahasa, pepatah, pameo, pertanyaan tradisional (teka-teki), pantun, gurindam, syair, dan cerita prosa. Kesemua bentuk tersebut berkembang dalam masyarakat sebagai alat pemenuhan hidup, baik sebagai alat ekspresi pikiran dan perasaan maupun sebagai alat penyampaian petuah-petuah dan pendidikan. Dalam sastra tradisional masyarakat Aceh juga terdapat berbagai bentuk sastra lisan, yang sebagian di antaranya sudah didokumentasikan, baik yang berbentuk prosa, puisi maupun bahasa berirama, bentuk puisi antara lain adalah mantra atau mantera, pantun, teka-teki, peribahasa, syair, dan nadham. (Abdul Rani, dkk., 2009: 149; Darni M. Daud, dkk., 2005: 76)

Pantun adalah salah satu sastra tradisional lisan Aceh dalam bentuk puisi yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari. Pantun juga digunakan dalam bentuk kesenian yang lainnya seperti *rateb*, *nasib*, *rapa'i daboih*, *pho*, dan kesenian lainnya. Dalam hikayat pantun digunakan untuk mengungkapkan perasaan antara sepasang kekasih, misalnya terdapat dalam "hikayat *Putro Gumbak Meuih*, adakalanya pantun dipakai dalam pembuka (*khuteubah*) atau dalam pergantian episode seperti yang terlihat dalam Hikayat *Pocut Muhammad*.

*Aneuk siwaih jipou u blang
Dareut cannggang susah raya*

Bah lon peudeuk si 'at 'ohnan
Lon kurangan Banta Muda
(Koleksi Pantun: L.K.Ara Medri, 2008: 300)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pantun merupakan bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (ab-ab), tiap-tiap larik biasanya terdiri dari empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga & keempat merupakan isi. (Tim penyusun kamus pusat bahasa, 2002:827).

Sekuntum mawar berwarne mirah
Mirah merekah di pucok dahan
Assalamualaikum warah matullah
Kami ucapkan kepada tuan
(Koleksi Pantun: Rajudin/Wak Uteh)

Pantun pun bisa diartikan peribahasa sindiran (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002:827).

Hujanlah ari rintik-rintik
Tumboh cendawan gelang kaki
Kami ne seumpame telogh itik
Kasih ayam make menjadi
(Koleksi Pantun: Wan Diman, 2003: 152)

Pantun bersajak a-a-a-a yang ditandai persamaan bunyi akhirnya rata dikenal juga dalam tata bahasa Indonesia sebagai sajak rata contoh :

Kuala simpang kotanye megah
Pintu masuk serambi mekah
Kalau ada reseki murah
Marilah kite ke negeri mekah
(Koleksi Pantun: Wak Alang & Wak Ngah, 2012)

*Kalau padi katakan padi
Jangan saya tertampi-tampi
Kalau jadi katakan jadi
Jangan saya ternanti-nanti*

(Koleksi Pantun: Harlini, 2012)

Dari definisi di atas menunjukkan bahwa pantun merupakan permainan kata-kata dalam komunikasi lisan masyarakat Melayu. Permainan kata-kata tersebut memperhatikan keindahan dan bahasa kiasan sehingga memunculkan komunikasi yang sopan dan bertatakrama. Untaian kata yang indah dapat menggugah perasaan setiap manusia. Begitu pula bagi masyarakat Tamiang, salah satu suku Melayu dari delapan suku yang mendiami bagian timur di provinsi Aceh. Cara dan tujuan berpantun serta format pantun pun bagi mereka sama seperti masyarakat Melayu lainnya dengan perbedaan menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Tamiang atau bahasa *kampong* dengan berbagai dialek baik *dialek iler*, *dialek tengah* dan *dialek hulu*.

C. Jenis-jenis pantun

Dilihat dari isi pantun, masyarakat Tamiang mengenal pantun anak-anak (terdiri dari pantun bersukacita dan berdukacita), pantun pemuda (pantun nasib, pantun pergaulan, pantun pengenalan, pantun berkasih-kasihan, pantun perpisahan, pantun beriba hati, pantun jenaka, pantun teka-teki), dan pantun orang tua (pantun adat dan nasehat) (Usul Wiyanto: 2005).

Walaupun demikian dari segi penggunaannya masyarakat Tamiang mengenal *pantun telangke*, *pantun naik sirih*, *pantun mengantar pengantin*, *pantun menyambut negri* dan *pantun berbalas* (Wak Ngah, 2012). Jadi, pantun adat seperti meminang, perkawinan, dan menyambut tamu kehormatan lebih dominan dilakukan berbanding yang lain dan cara penyampaiannya secara berbalas. Namun, kita dapat pula menemukan pantun tunggal pada saat pantun adat perkawinan seperti yang diperankan oleh Riki pantun, Ibu Hanum, dan lain-lain.

Larik isi pantun mengandung hal-hal yang wajar dalam kehidupan pada umumnya. Dengan kata lain pengucapan dalam larik isi cenderung dengan pengucapan bahasa umum dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Contoh:

*Ambillah kayu yang ranting
Walaupun ranting tidak patah
Kusangka yang datang ayu ting-ting
Padahal ibu sapinah.*

(Koleksi pantun: Wak Alang, 2012)

Dibalas:

*Ambillah kayu yang ranting
Walaupun ranting tidaklah patah
Walaupun yang datang bukan ayu ting-ting
Tapi tidak mau kalah dengan ibu sapinah*

(Koleksi pantun: Harlini, 2012)

Untuk pantun anak biasanya diucapkan pada turun tanah anak (mengayunkan anak) yang berbunyi sebagai berikut:

*Timang tinggi – tinggi sampe ateh atap
Belum tumbuh gigi
Uda pande baca kitab*

*Layang-layang tali sepatu
Tegakkan shalat yang lima waktu
Agarlah tidak menjadi hantu*

(Koleksi pantun: Wak Alang, 2012)

Pantun di atas merupakan doa dan harapan orang tua terhadap bayinya agar kelak *pande bace kitab* (Pandai membaca kitab) artinya memahami ilmu-ilmu agama dan *Tegakkan shalat yang lima waktu* (Tidak melupakan Shalat) *agar tidak menjadi hantu* (menjadi sosok yang menakutkan bagi anak). Hantu disini menjadi simbol benda yang ditakuti anak-anak. Namun kini, dikarenakan

pantun anak hanya sering dilantunkan pada saat mengayunkan anak dan tradisi ini dilakukan bukan hanya oleh orang Tamiang, syair-syair berupa pantun yang diucapkan pun berbahasa melayu secara umum, bukan bahasa Tamiang, seperti:

*Amin-Amin Amin Ya Rahman
Kabulkan doa kami sekalian
Mengayunkan.... dalam ayunan
Umurnya panjang serta beriman*

*Kru semangat putra/i mu tuan
Jangan tergamang dalam ayunan
Dipanggil ahlimu kami sekalian
Ibu bapakmu minta ayunkan*

(Koleksi syair: Kelompok Marhaban Desa Tj. Seumantok)

Dalam hal penyampaian pantun, masyarakat Tamiang mengenal pantun tunggal dan pantun berbalas. Pantun tunggal dilakukan oleh seorang pemantun sedangkan pantun berbalas dilakukan oleh dua orang pemantun saling jawab menjawab pantun. Dalam prakteknya, prosesi perkawinan, biasanya menggunakan kedua cara tersebut tergantung keinginan “si tuan rumah”. Hal ini karena pemantun sudah seperti sebuah profesi. Untuk pemantun tunggal seperti Riki Pantun, Ibu Hanum dan Mak Ulong spesialisasi pemantun makan hidangan adap-adapan. Namun, dalam Wan Diman (2003:166) pantun pada ritual adat perkawinan Tamiang diucapkan oleh kaum perempuan dari kerabat pengantin yang bijak dan pandai mengucapkan rangkaian kata-kata bidal dan kias yang mengandung harapan dan do’a terhadap diri mempelai sembari menaburkan beras padi. Pantun seperti ini biasanya dipakai pantun tunggal.

Pantun berbalas dilakukan oleh sepasang pemantun yang saling bersahutan atau “jual” dan “beli”.

Contoh:

*Menebang kayu di dalam rimbe
Dapat pule kayu sebatang
Kalau boleh kami bertanye
Manye gerangan tuan ne datang*

Dijawab:

*Bukan batang sembarang batang
Batang tumbuh akar jerami
Bukanlah datang sembarang datang
Datang kami nak bersilaturrahi*

Pantun berbalas pun dipertunjukkan dalam perlombaan berpantun seperti acara perlombaan berbalas pantun pada tujuh belas Agustus hari ulang tahun Negara. Contoh berpantun tersebut berbunyi:

*Assalamu 'alaikum kami ucap ke
Kepada hadirin dan dewan juri
Bebalah pantun kami sajike
Mane yang salah mohon maaf diberi*

*Wa 'alaikum salam warahmatullah
Kalam bepantun menjelang ultah
Genap bilangan ke enam puluh tige*

*Raje Silang Raje Tamiang
Di Tanjung Karang betahte raje
Adat kite budaye Tamiang
Jangan sapai hanyut tebawe mase*

*Sekapur sireh tarian Melayu
Dihawe olwh dare jelite
Derah diwareh budaye melayu
Supaya cek masok budaye lua*

*Rumah batu dindingnye papan
Ikan gabus di dalam paye
Manye rencane di mase depan
Tujuh belas agustus telahlah tibe*

*Baju kebaya belahnye depan
Kain panjang atas kepale
Niat hati di mase depan
Kite berbakti pade nuse dan bangse*

*Burung merpati tige sekawan
Burung elang hinggap didahan
Manye cade kite pikekan
Kampong kite sangat ketinggalan.*

*Dari Medan ke kote Lampung
Singgah sekejap di bukit tinggi
Hajat di hati membangun kampong
Pade negare kite berbakti*

*Beli tomat dengan pepaye
Jangan lupe singgah di pasa
Rencana kanto camat di telaga mekudue
Kenapa pinadah ke kampong besa*

*Dari telage meku satu ke paya rahat
Beli jajan singgah di pasa
Di telaga mekudue cadeklah tempat
Kalah dan menag di tangan juri*

*Entah belanak entahlah sepat
Tanam cendawan dalam jerami
Entah salah entahlah tepat
Maaf dipinte sepuluh jari*

*Tanjung keramat di tepi pantai
 Ramai orang mencari ikan
 Kami berpantun sudahlah usai
 Mane yang salah mohon maafkan.*

Pantun berbalas dilakukan pada prosesi peminangan yang dilantunkan antara *telangke* dan *tande* seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dari sekian ungkapan jenis-jenis pantun dilihat dari isi dan penyampaian, tidak ditemukan perbedaan tradisi berpantun dalam masyarakat Tamiang terutama di Seruway dan Sungei Iyu. Para pemantun yang ada di dua tempat tersebut terbina sebelumnya dari kegiatan perlombaan tradisi berpantun hingga menggantikan generasi tua seperti Wak Kasem (almarhum) seumpama pantun yang berbunyi:

*Kalau berlayar ke arah barat
 Jadikan kompas sebagai haluan
 Makan ketupat makan renggenang
 Bukan mengupat tapi mengenang.*

Daerah yang sangat kental tradisi berpantunnya di Aceh Tamiang sampai sekarang adalah di Seruway Hilir dan Seruway Hulu. Mayoritas penduduk di Seruway Hilir merupakan penduduk asli Tamiang sedangkan di Seruway Hulu penduduknya percampuran Aceh, Tamiang, Gayo dan Jawa yang disebut dengan perkauman Tamiang. Selain kedua daerah di atas, Sungai Iyu Kecamatan Bendahara pun masih ada kampung khusus yang sangat kental tradisi berpantunnya seperti Teluk Kemiri, Teluk Kepayang, Kampong Raja, dan Teluk Halban.

Dulu, berpantun menjadi bahasa keseharian masyarakat Tamiang, seorang ibu mengatakan di era 1980-an (Ratna, 2012) almarhum neneknya selalu menegur perbuatan cucu atau siapa saja yang tidak disukainya dengan berpantun. *Idup batu mati lagan. Idup mulut mati tangan*. Peribahasa sindiran ini sering diungkapkan jika pekerjaan yang disuruh tidak selesai karena asyik bercerita atau lalai.

Selain itu, pantun juga dilakukan pada waktu *mengirik padi*, cara tradisional masyarakat Tamiang untuk merontokkan padi dari bulirnya secara bergotong royong. Pada waktu *mengirik padi* ramai pemuda-pemudi, tua dan muda berkumpul. Secara bersahutan pemuda desa melantunkan pantun kepada seorang dara yang disukainya. Di sela-sela pantun ada suara tertawa diiringi dengan kata-kata yang bersifat motivator untuk lebih bersemangat dalam melontarkan pantun. Berpantun baru berhenti sampai pekerjaan *mengirik padi selesai*.

Contoh:

*Kalo cadek kerene bulan
Manelah bintang meninggi ari
Kalo cadek kerene tuan
Manelah dagang datang kehini*

*Kalo ade kace nang mende
Kace lame kami pecahke
Kalo memang katenye begie
Badan ngan nyawe kami serahke*

*Tige petak tige penjuru
Tige ekor kumbang diapit
Panton bukan pademu kutuju
Untuk dare belesong pipit*

Pantun di atas menjadi media menyampaikan hasrat pemuda kepada gadis yang disukainya, *dare belesong pipit* (gadis berlesung pipi). Bahkan dalam Wam Diman (2003:206) menyebutkan bahwa pada kegiatan seperti ini sering jalinan asmara tersebut berlanjut ke pelaminan. Oleh sebab itu, Setiap habis *ngetam* (panen) pasti sering ada yang melangsungkan pesta perkawinan. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang menurut wak alang mulai tahun 1990-an tradisi berpantun ini mulai memudar dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam prosesi ritual adat seperti ritual adat peminangan dan perkawinan, tradisi berpantun masih terus dilaksanakan. Pada saat

peminangan, yang dilambangkan dengan membawa *tepak sirih* dilakukan dengan cara berpantun. Komunikasi pada saat mengantar sirih ini dilakukan oleh antar *telangke* yang tentunya piawai dalam berpantun. Pantun dibuka oleh *telangke* dari pihak laki-laki:

*Tumbuh kemiri di dalam dulang
Uratnye besa sileh menyileh
Dudok kami dudok bebilang
Kerene hajat nak bagi sireh*

*Limo purut laboh kelembah
Sampe kelembah tetumpok duri
Pinang menghadap sireh menyembah
Jari sepuluh menjunjong duli
(Koleksi pantun: Wan Diman, 2003)*

Pantun di atas menyebutkan tujuan rombongan *telangke* datang dengan mengatakan *dudok kami dudok bebilang* (kami duduk dengan berbilang), *kerene hajat nak bagi sireh* (karena hajat mau menyerahkan sirih). Maksud menyerahkan sirih adalah hendak meminang. Sirih bagi masyarakat tamiang merupakan simbol adat yang memiliki arti tersendiri. Sirih yang biasa dipersembahkan pada ritual adat peminangan dinamakan sirih adat (resam adat). Pantun sebagai perkataan permulaan, berharap gayong bersambut.

Pihak perempuan pun menjawab:

*Kedudok didalam dulang
Urat berjalar-jalar
Dudok kite dudok berbilang
Adat yang mane kite keluarke*

*Sorong papan tarek papan
Buah langsung dalam peti
Sirih sorong belum dimakan
Manye hajat didalam hati
(Koleksi pantun: Wan Diman, 2003)*

Sireh sorong adalah sirih yang dibawa pihak *telangke* laki-laki. Setelah sirih dimakan barulah *telangke* menyampaikan maksudnya serta berbicara panjang lebar dengan bahasa kias, debat serta senda gurau. Ketika melihat adanya harapan akan diterima oleh pihak perempuan, barulah pihak lelaki berpantun:

*Dari mane hendak kemane
Bawe bekal telur itik
Salahke kami kalo bertanye
Buleh ke bunge kalo dipetik?*

Telangke pun bertanya *salahke kami kalo bertanye* (salahkah kami kalau bertanya), *buleh ke bunge kalo dipetik?* (bolehkah bunga kalau dipetik). Memetik bunga di sini dikiaskan melamar gadis. Setelah pinangan diterima, janji dibuat untuk menentukan hari pernikahannya dan juga persyaratan perkawinan seperti mahar, dan lain-lain.

*Periok gebang dikampong dadap
Buatke lidi jadike penyapu
Sireh pinang tengah dihadap
Syarat janji tentuke dulu*

Tradisi berpantun pada waktu peminangan pun mulai memudar seiring perkembangan zaman. Berpantun yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan adalah pada saat pelaksanaan pesta perkawinan *nerime mepelai*. Pantun diucapkan sambil *nabor beras padi* yang berisi harapan dan doa terhadap diri mepelai. Untuk tradisi yang satu ini, dilakukan oleh hampir seluruh daerah di Aceh Tamiang namun dengan memanfaatkan jasa pemantun seperti Wak Alang dan Wak Ngah; Riki Pantun; Wak uteh dan Wak Uncu; Ibu Hanum dan juga Mak Ulong yang spesialisasi untuk berpantun pada acara *santap adap-adapan*.

*Selamat bahagie pengantin haru
Dalam perahu duniye kedue
Kalo nyeberang laot nan hiru
Bagi ya Tuhan ramat bahagie*

*Melalui pantun kami berdakwah
Seiring besiram siberas padi
Kalau rumah tangge ade masalah
Janganlah sampai jadi berkelahi*

Contoh pantun di atas berisi do'a, bagi ya Tuhan ramat bahagie (berikan ya Allah rahmat dan kebahagiaan) dan nasehat kalau rumah tetangga ade masalah (kalau rumah tangga ada masalah) janganlah sampai jadi berkelahi (jangan sampai berkelahi) kepada pengantin. Dalam keadaan kehidupan sehari-hari pantun disisipkan pada acara tertentu misalnya dalam penyampaian kata sambutan dan memulai pembicaraan (ceramah) dalam suatu forum resmi bahkan untuk mengakhiri pembicaraan sebagai penutup pembicaraan. Berpantun dianggap oleh masyarakat Tamiang merupakan bumbu penyedap dalam pembicaraan. Contoh pantun pembuka pembicaraan sebagai berikut :

*Di hari petang di pulau keramat
Pakai layar dipagi hari
Barang siapa yang tidak semangat
Kami doakan suaminya kawin lagi*

Pantun di atas hanya sebagai bumbu penyedap pembicaraan pada awal pertemuan karena melihat *audience* tidak semangat menyambut salam. Dengan berpantun akan menghangatkan lagi suasana pertemuan).

*Buah mempelam campuran urap
Ucapan selamat belum terjawab
Tuan dan puan mohon diucap*

Pantun tiga kerat ini menghimbau *audience* untuk menjawab salam yang diucapkan pembicara dengan semangat. Jadi, pantun ini pun sesuai diucapkan pada awal pertemuan. Pembicara menangkap keadaan di sekitar melalui panca indranya bahwa pendengar tidak bersemangat dalam mendengarkan. Dengan menciptakan pantun pembuka seperti di atas diharapkan *audience* bersemangat sehingga

mampu menarik intisari pesan yang disampaikan dalam pertemuan tersebut.

Walaupun demikian, berpantun dalam pendidikan di Aceh Tamiang hanya terdapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Berpantun tidak dimasukkan dalam mata pelajaran muatan lokal seperti pelajaran muatan lokal bahasa Aceh. Selama ini pantun hanya disisip dalam pelajaran bahasa Indonesia, dan untuk lebih melestarikannya dilakukan perlombakan berpantun pada acara-acara tertentu. Menurut Wak Alang (2012) berpantun ini sama dengan *mengangkat batang yang terendam yang sudah lapuk dalam air* (menghidupkan kembali tradisi lama yang sudah hampir punah) sehingga memiliki tantangan tersendiri pelestariannya.

D. Pemaknaan Pantun

Dari dulu hingga saat ini pantun masih *exist*. Pantun selalu ditampilkan pada setiap acara resmi yang diselenggarakan di Aceh Tamiang seperti pesta perkawinan ketika menyambut pengantin laki-laki, penerimaan tamu dalam acara resmi pemerintahan, dan kegiatan masyarakat lainnya bahkan kegiatan politik seperti kampanye Pilkada juga menggunakan pantun. Keadaan ini menunjukkan pantun mempunyai makna yang penting bagi masyarakat Tamiang.

1. Menunjukkan identitas Tamiang

Sejak keluarnya U.U.No.4 tahun 2002 tentang pembentukan kabupaten Aceh Tamiang, bumi muda sedia ini menjadikan pantun menjadi salah satu media untuk menunjukkan identitas Tamiang masyarakatnya. Salah satu suku dari 8 suku selain Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Subulussalam, Singkil yang mendiami daerah ujung paling Timur Provinsi Aceh ini mempunyai tradisi, budaya dan adat tersendiri. Dari segi bahasa walaupun bagian dari provinsi Aceh bahasa Tamiang berbeda dari bahasa Aceh. Bahasa Tamiang memiliki banyak persamaan dengan bahasa Melayu, begitu pula dengan adat istiadatnya. Fenomena ini tidak mengherankan karena berdasarkan fakta sejarah yang ditulis oleh ikatan kesatuan masyarakat Tamiang yang menyebutkan pada tahun 1958, ada

tulisan tentang asal muasal kerajaan Tamiang. Pada awalnya Tamiang adalah sebuah kerajaan Melayu Raya, pusat pemerintahannya di Bandar Pirus (Tanjung Pinang) Pulo Bintan. Pada tahun 670 kerajaan Sriwijaya menaklukkan Bandar Pirus yang mengakibatkan suku-suku asli tersebut tidak senang dengan penguasaan Sriwijaya dan akhirnya keluar dari Bandar Pirus dan menyebar ke berbagai pelosok Nusantara. Dengan demikian diyakini, Melayu Tamiang ada kaitan dengan Melayu Tanjung Pinang.

*Adat kami adat tamiang
Cabang dari rumpun melayu
Bak kayu pancang pantang digoyang
Namun lekang sumpah tak mau*
(Koleksi pantun: Wak Ngah)

Walaupun adat Tamiang yang merupakan bagian dari rumpun Melayu menghadapi berbagai guncangan dan pengaruh namun adat dan tradisi masyarakat seperti berpantun ini tetap diamalkan dan dilestarikan. Hal ini sesuai dengan salah satu semboyan masyarakat tamiang *diguncang boleh, dicabut taek*. Falsafah ini bermakna adat tamiang bisa saja dipengaruhi namun tetap berakar dan kokoh sehingga tidak bisa dihilangkan. Jati diri tamiang itu tetap kokoh dan tetap harus dipertahankan.

Pantun di atas pun bisa menjadi jabaran dari *kate tetuhe* kehidupan bermasyarakat Tamiang: *Besenoh kebukan qadar bunge celake, muang pusake bunge bangsat, muang adat tumpang karu(begadoh), muang suku biak kaom nak hine, muang harte biak kaom nak pape*. Kate Tetuhe ini bermakna mampu menempatkan diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tetap bertahan serta memeliharanya terhadap pola kondisi yang ada dan berlaku tidak malu dengan keberadaan yang telah diwarisi. (Wan Diman, 2003: 112)

Pejabat daerah Aceh Tamiang pun merasa perlu menyelipkan pantun-pantun di dalam pidato mereka sehingga konseptor pidato pejabat Aceh Tamiang pun meminta jasa para pemantun seperti Wak

Alang dan Wak Ngah untuk dibuatkan pantun sesuai dengan tema acara. Bahkan, di setiap *event* baik lokal, nasional maupun internasional seperti “Pekan Kebudayaan Aceh”, “Silaturahmi Masyarakat Tamiang” di Jakarta dan “Pekan Budaya Melayu Sedunia” di Banda Aceh, pantun menjadi persembahan andalan yang dipersembahkan dari Aceh Tamiang. Sebelum pemekaran peluang menunjukkan identitas Tamiang tersebut relatif sedikit. Hal ini karena salah satu suku yang ada di Aceh ini masih menjadi bagian dari Aceh Timur.

2. Menghormati dan memuliakan tamu

Selain ingin menunjukkan identitas tamiang, pantun juga dipertunjukkan sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan masyarakat tamiang kepada tamu yang datang. Ini bisa dilihat dari acara seremonial penyambutan tamu terhormat yang pernah datang ke Aceh Tamiang seperti penyambutan pangdam/wadam, gubernur/wagub Aceh dan penyambutan pertukaran pemuda Malaysia.

Assalamualaikum warahmatullah

Kepada hadirin kaum kerabat

Telahtlah tibe tamu yang indah

dengan selamat ketempat kami

Kedatangan tamu apalagi tamu kehormatan merupakan kemuliaan bagi masyarakat tamiang sehingga perlu dibuat acara ataupun sambutan adat yang menjadi kenangan indah bagi tamu yang datang. Bahkan, kadang-kadang pemantun menyelipkan bahasa ibu tamu yang datang seperti bahasa Mandailing dan bahasa padang, namun tidak bahasa Aceh karena keterbatasan kemampuan bahasa Aceh pemantun. Berpantun ditambah dengan menabur si beras padi menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan kegembiraan dan kemuliaan tersebut.

*Sikapo sireh punyelah makne
Menjalen kaom tamu yang datang
Tuan bekunjong terase mulie
Supaye tuan jadi tekenang*

*Kurangkai salam jari sepuluh
Senyum simpoh memberi hormat
Selamat datang tuan yang dari jauh
Ne kami suguhkan sambutan adat.*

Dalam berpantun baik dalam menyambut tamu dan pantun adat perkawinan biasanya diawali dengan salam. Cara ini menjadi ciri khas orang muslim pada umumnya di saat bertemu dimulai dengan mengucapkan salam. Hal ini pula bisa menunjukkan religious masyarakat Tamiang. Sesuai dengan Falsafah hidup *Urang Tamiang*,

*Si akong begumbak mirah
Mati terjerat si rajewali
Hidup ne begantung ku Allah
Be tungkek ku Nabi*

Maksud ungkapan diatas adalah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat Tamiang harus berpegang teguh kepada Alquran, Wahyu Allah dan mengikuti ajaran yang telah diajarkan Rasulullah melalui hadistnya.

3. Menyampaikan pesan

Pantun sehingga kini tetap sebagai hak masyarakat umum, tidak ada siapapun yang boleh mengaku bahawa mereka merupakan pemilik asalnya. Jadi, pantun bisa diciptakan oleh siapa saja dan dipergunakan untuk berbagai keperluan. Selain menunjukkan identitas tamiang dan media menghormati tamu, pantun menjadi media untuk menitipkan “pesan” kepada tamu terhormat untuk merealisasikan aspirasi masyarakat. Dengan berpantun pesan disampaikan menggunakan lafaz seni yang cukup indah. Bahasa

yang digunakan halus, sopan, rapi dan teratur sehingga menimbulkan keindahan dalam penyampaiannya. Dengan demikian diharapkan apa yang menjadi aspirasi masyarakat bisa terelisasikan oleh pejabat yang berkunjung tersebut.

Selain menyampaikan aspirasi masyarakat, pantunpun bisa digunakan untuk menyampaikan ide bahkan mengajak masyarakat. Pantun-pantun ini pernah digunakan pemantun sewaktu kampanye untuk memilih partai tertentu pada waktu Pilkada di Aceh Tamiang dan mendaftarkan salah satu partai politik dimana mereka berafiliasi ke KIP. Hal ini menunjukkan pantun bersifat “situasional”, bisa diciptakan tergantung situasi ataupun kondisi yang dialami dan yang diinginkan pemantunnya.

*Tumbuh rumput si putri malu
Putri malu di dalam upih
Walaupun banyak partai dalam pemilu
Namun (sebutkan nama partai) yang aku pilih*

*Kalaulah tekat sudahlah bulat
Maka harimaupun bisa ditambat
Kalau kite sudah sepakat
Maka kita akan sempurna buat*

*Batang klumpang batang gaharu
Tumbuh peredu berbunge cendane
Buang Adat tumpang nak karu
Buang suku biar nak hine*

Selain itu, pada waktu *mengirik padi* pun secara bersahutan pemuda desa melantunkan pantun kepada seorang dara yang disukainya. *Mengirik padi* adalah cara tradisional masyarakat tamiang untuk merontokkan padi dari bulirnya secara bergotong royong sehingga ramai pemuda-pemudi, tua dan muda berkumpul. Cara tradisional tersebut yang dilakukan pada malam hari ialah dengan cara menggilasnya dengan kaki yang gerakannya menyerupai

tarian untuk padi lokal dan memukulnya untuk padi unggul. Pada saat inilah pemuda saling bersahutan saling melempar pantun.

*Kalo cadek kerene bulan
Manelah bintang meninggi ari
Kalo cadek kerene tuan
Manelah dagang datang kehin*

*Kalo ade kace nang mende
Kace lame kami pecahke
Kalo memang katenye begie
Badan ngan nyawe kami serahke*

*Tige petak tige penjuru
Tige ekor kumbang diapit
Panton bukan pademu kutuju
Untuk dare belesong pipit*

Pemuda menyampaikan hasrat hatinya kepada seorang gadis melalui berpantun. Namun seiring dengan canggihnya teknologi merontok padi yang bisa langsung menghasilkan beras merontokkan pula tradisi berpantun pada kegiatan ini.

4. Media komunikasi lisan dalam ritual adat

Dalam ilmu komunikasi dikenal 2 bentuk komunikasi : yaitu komunikasi lisan dan bukan lisan. Seperti ritual adat perkawinan melayu di Kuala Kangsar dan Rembau, Malaysia yang mempraktekkan komunikasi lisan berupa pengucapan pepatah-petitih, pantun, gurindam, dan syair (Abdul Rahman Ahmad Hanafiah: 2004,1), ritual adat perkawinan orang Tamiang pun mempraktekkan komunikasi lisan tersebut. Komunikasi lisan tersebut berupa pantun . Mereka berkomunikasi dengan bahasa kiasan yang mencerminkan kesopanan antara kedua belah pihak untuk membicarakan masalah prosesi adat perkawinan

Secara adat seseorang yang ingin melangsungkan pernikahan menjalani empat tahap proses perkawinan. Tahap pertama ialah adat merisik, tahap kedua ialah adat meminang, tahap ketiga adalah adat pertunangan dan tahap keempat ialah adat Perkawinan. Keempat-empat tahap dalam proses tersebut memerlukan tatacara komunikasi tertentu baik komunikasi lisan maupun bukan lisan. Untuk adat perkawinan di Tamiang, komunikasi lisan yang biasa dilakukan adalah berpantun. Sedangkan Komunikasi bukan lisan berbentuk nabor beras padi, tepak sirih, balee, peusijok, dll yang semuanya memberikan makna tersendiri bagi dan penuh dengan syarat kebajikan.

Dalam prosesi peminangan, pantun diucapkan antara *telangke*, istilah untuk penghubung keluarga laki-laki dan *tande* untuk keluarga perempuan.

*Assalamu'alaikum kubuka kalam
Seiring selawat kepada Nabi
Keminen datang pelepas dahaga
Penyejuk jiwe pelipur hati*

Prosesi adat yang satu ini seperti prosesi adat yang lain sebagai seorang muslim *telangke* mengawali dengan mengucapkan salam dan salawat kepada Nabi dan mengungkapkan tujuan mereka dengan berkias mengatakan untuk menghilangkan dahaga dan mencari *penyejuk jiwa* dan *pelipur lara*, teman hidup.

Pantun tersebutpun difahami pihak *tande* dengan menjawab :

*Kalaulah salam sudah diberi
Tentulaye jiwe tidelah bimbang
Tuanne datang bahagienye hati
Cek cukup tangan kita dikembang*

Pantun diatas mengungkapkan kegembiraan dan kemuliaan atas kedatangan pihak penghubung, *Cek cukup tangan kita mengembang*, (tidak cukup tangan untuk dibuka) dengan menjawab:

*Kalaulah salam sudah dijawab
Semakin akrab lepaslah rindu
Sebelum kate jaoh terucap
Membuka terombe kite dahulu*

Sebelum kesepakatan lebih jauh disepakati *telangke* ingin melihat terombe, silsilah keluarga yang datang. Dalam Islam pun dalam memilih pasangan hidup hendaklah melihat bibit, bebet dan bobot agar tidak menyesal nanti. Tandepun untuk memastikan membalas pantun ini dengan bertanya maksud dan tujuan *telangke* datang.

*Indah tuan merangkai kate
Manih bahase darilah lisan
Kini kerambe sudah dibuke
Manye gerangan maksud tujuan*

Telangke menjawab bahwa tujuan mereka untuk bertanya apakah *bunge kembang* di rumah tersebut sudah ada yang meminang?

*Nenlah ambe penyambong lidah
Dari sedare jugelah jiran
Sebage penghubung menjalin ukhuwah
Menyampeike hasrat juge tujuan*

*Sudahlah jaoh putre bejalan
Dari hulu sampe kuale
Tercium bunge kembang di taman
Mantekah bunge ade yang punye ?*

Pantun balasan tande berbunyi :
*Kalau be jalan sampe kuale
Di ujung kuale menahan talat
Kalaulah buleh ambe betanye
Bunge mane yang tuan maksud ?*

*Ade Bunge berwarna mirah
Ade yang kembang dan juge putih
Baanyak bunga di dalam rumah
Bunge mane yang nak dipetik*

Karena ada beberapa “bunga”, gadis perawan di rumah tersebut, perlu ditanyakan “Bunga” mana yang ingin dipetik/dipinang. Pada pantun berikut telangke menjawab putri yang tertua, Putri sulong yang ingin dipinang .

*Rumah sempit menjadi lapang
Batang nibang sebagai penyanggah
Semoge tide aral melintang
Mengharap ridha kepada Allah*

*Memanglah banyak bunge ditaman
Mulei selaseh hingga melati
Memanglah banyak bunge menawan
Putri sulong idaman hati*

Tande pun menjawab:

*Bunga selaseh bunga melati
Tumboh serumpun di tepi telage
Kalau putri sulong tambatan hati
Ayah dan mak yang mentong punye*

*Terbang – terbang si unggas dare
Terbang tinggi di hari petang
Kalau putrid sulung ayah dan mak yang punye
Hasrat putre hendak meminang*

*Daon nipah dibuat atap
Tok betedoh diwaktu hujan
Pertanyaan tuan belum boleh di jawab
Karne nak betanye kepada yang punya badan*

*Di tanye bunge bemalu-malu
Hingge Kelatan mirah mukenye
Yang punye badan gayenye setuju
Memberi isyarat anggok kepale*

Setelah pinangan disetujui, janji dibuat untuk menanyakan persyaratan perkawinan yang harus dipenuhi, berkias dengan berapa anak tangga dan panjang galah

Pantun Telangke berbunyi :
*Kalau hendak memetik bunge
Tentu memakai tangge dan juge galah
Kaulah buleh ambe betanye
Berape anak tangge dan panjang galah*

Dari contoh pantun di atas menunjukkan setiap kesepakatan adat yang dibuat dalam proses peminangan melalui pantun. Selain itu, dalam proses peminangan penggunaan perumpamaan dalam semua bentuk komunikasi verbal, adalah sebahagian daripada etos budaya lisan. Komunikasi “face to face” menjadikan komunitas lisan wujud dalam situasi yang rapat dan dekat.

Selain itu jika terjadi kesilapan dalam prosesi adat tersebut seperti kesalahan dalam meletakkan *tepak sorong* yaitu ekor sirih yang terdorong terlebih dahulu, Pihak perempuan akan menyindir “ganjel betol juge tamu kite ne, ekogh nye duluan maju”, aneh juga tamu kita ini, ekor nya duluan yang terdorong”. Menghadapi sindiran ini pihak laki-laki pun akan menjawab dengan berpantun agar tidak malu:

*Hujanlah ari rintik-rintik
Tumboh cendawan gelang kaki
Kami ne seumpame telogh itik
Kasih ayam make menjadi*

Oleh karena itu, diperlukan orang yang pandai bermain dengan kata-kata namun tetap memperhatikan etika, estetika dan

bijaksana. Bahasa komunikasi lisan yang digunakan haruslah halus, berkias, teratur, tertib dan bijaksana karena yang menerima pesan berada di depan mata. Kelangsungan bicara akan dianggap tidak sopan dan bisa saja menyinggung perasaan si penerima pesan sehingga mempengaruhi tahapan lain dalam perkawinan nantinya. Karena dalam komunikasi lisan memang bisa mengeratkan dalam bentuk fisik, namun bisa juga meningkat antagonism.

Dalam ritual adat perkawinan pun menggunakan pantun sebagai komunikasi verbal.

*Sekuntum mawar bewarne merah
Mirah merekah di pucok dahan
Assalamu'alaikum warah matullah
Kami ucapkan kepada tuan*

*Karne terbang siburong merbuh
Berubah jadi burung merpati
Karne adat linto berubah
Dinobatke jadi raje sehari*

*Raje yang datang cukoplah gagah
Siap dengan bale tentare
Hendak melangkah masok kerumah
Yang siap dudok di singgah sane*

*Sebelum lapok cabang rantingnye
Ambek parang keratlah dulu
Sebelum penganten dudok di singgah sane
Mohon sejenak berdiri dahulu*

*Kenape disuroh berdiri dahulu
Ade pesan yang dikate
Supaye engkau menjadi tau
Tok menjalanke sehuah bahtere*

*Rumah tangge ibarat bahtere
Yang mengarungi luasnye laot
Pandai-pandailah menahkodekenye
Supaye cek telangkop sewaktu ribot*

*Penganten disambut dengan adat
Adat tamiang mude sedie
Nen acare bukan di buat-buat
Setiap dibuat punyalah makne*

*Penganten disambut sipencak silat
Silat song-song memakek pedang
Dirumah tangge pasti bedebat
Asalke jangan sampek berperang*

*Ditahan lagi oleh wak alang
Belage pantun dengan wak ngah
Supaye kalian tidek berperang
Salah satunye ade yang ngalah*

*Buah cekol buah kecapi
Buah slak didalam dulang
Jangan dipukol jangan dicaci
Kalau cek galak anta kepulang*

*Bile salah pade sang istri
Mustilah iye engkau nasehati
Berilah nasehat sampek tige kali
Cek mau juge pulangke lagi*

*Sebelah timo negri serunway
Sebelah barat sipaya rukoh
Salah satu penyebab cere
Pasangan suami sering selingkuh*

*Hendak ke ranto sebelah kiri
Sebelah kanan simanyak payet
Kalian bedue cukop serasi
Macam rumeo dengan Juliet*

*Jadi suami haruslah arip
Dengan istri harus penyayang
Jangan turotke lagu bang toyip
Tige kali pause cek pulang-pulang.*

*Ya Allah ya Tuhan kami
Jadikan pasangan ini yang serasi
Seperti pasangan para Nabi
Yang Engkau ridhoi dan Engkau berkahi*

*Seperti adam dengan hawa
Seperti sulaiman dengan ratu balqis
Seperti Muhammad dengan Halijahnya
Seperti raje dengan ratu yang manis*

*Hendak menangkap siburong merbah
Tangkaplah pakeklah jerat
Kalau ade kate yang salah
Mohon maaf dunie akhirat*

*Sajak dan pantun sudah selesai
Kalau ditambah jadi cek menentu
Masok penganten denganlah santai
Jangan lupe sipalang pintu.*

Pantun-pantun yang diawali dengan salam dan biasa dipersembahkan oleh pemantun seperti wak Alang dan wak Ngah, Wak uteh dan wak Uncu, dll diatas berisikan kata-kata bidal dan kias yang mengandung harapan, nasehat – nasehat dan doa kepada mempelai untuk diingat sewaktu mereka mengarungi bahtera rumah

tangga. Semuanya diharapkan tidak terjadi perceraian, *jangan becere*. Pantun terus dilantunkan sambil menaborkan beras padi di atas payung mempelai.

Selain itu, pada bagian akhir isi pantun mengingatkan tentang prosesi adat yang lain yaitu palang pintu. *Palang pintu* ini biasanya kain panjang yang menghalang telangke dan mempelai untuk masuk ke ruang pengantin dan untuk membukanya telangke harus membayar "*duit palang pintu*". Nominal palang pintu sudah disepakati bersama sebelumnya. Setelah melewati palang pintu inilah mempelai berjalan diatas kain titi menuju pelaminan.

Berpantun pada adat perkawinan biasanya sewaktu *nerime mempelai laki-laki*. Secara adat, pantun ini dilantunkan oleh salah seorang keluarga pengantin perempuan sambil siram beras padi atau bereteh yang melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan bagi pengantin. Namun kini mengutip perkataan Wak Alang kurang percaya dirinya masyarakat untuk berpantun di depan khalayak ramai membuat pasangan Wak Alang dan Wak Ngah sering diundang untuk saling berbalas pantun pada acara adat perkawinan di Tamiang Hilir bahkan sudah menjalar sampai ke Tamiang Hulu bahkan pesta perkawinan masyarakat perkauman. Mereka masing-masing mewakili salah seorang keluarga pengantin yang diundang khusus.

*Adat lame jangan dibuang, hak kaom wajib diberike
Kaen titi dan hampang pintu, buke tabing kembang tikagh
Gegielah adat tamiang lame, jadi pegangan anak cucu
Begielah jamu....adat dihini, waktu nikah jangan lupa peci*

Ungkapan di atas bermaksud adat perkawinan Tamiang jangan sampai dibuang seperti Kain titi, hampang pintu, buka tabir dan menggelar tikar. Hingga kini komunikasi verbal melalui pantun dalam prosesi ritual adat perkawinan di Aceh Tamiang masih terus dipertahankan. Hal ini seperti terungkap dalam bait pantun berikut:

*Rumah adat sudahlah runtuh
Diganti dengan rumah permanen
Adat tamiang tertinggal jaoh
Yang tinggal hanya menyambut penganten*

5. Menimbulkan suasana keceriaan dan hiburan

Suasana keceriaan dan hiburan akan dirasakan masyarakat Tamiang pada acara-acara yang ada mempersembahkan pantun seperti pada acara pesta perkawinan. Hal tersebut terlihat melalui antusiasnya masyarakat ingin melihat dari dekat proses berpantun tersebut. Mereka akan bersorak dan tertawa bahkan merespon di saat ada pantun sindiran dan diiringi kata-kata, *balas??*

Keceriaan tersebut tidak hanya untuk jenis pantun tunggal tetapi juga untuk pantun berbalas yang dilakukan oleh sepasang pemantun yang saling bersahutan atau “jual” dan “beli” pantun.

*Menebang kayu didalam rimbe
Dapat pule kayu sebatang
Kalau boleh kami bertanye
Manye gerangan tuan ne datang*

Dijawab

*Bukan batang sembarang batang
Batang tumbuh akar jerami
Bukanlah datang sembarang datang
Datang kami nak bersilaturrahi*

Akan menambah keceriaan dan hiburan lagi jika dalam berpantun terdapat sindiran sehingga menyemangati untuk dibalas.

*Beribu ampun beribu maaf
Jike kate tide sesuai
Mengape pula tuan menjawab
Apakah tuan seorang selangkai*

. Dijawab

*Andaikan ade kate yang tide sesuai
Bolehlah kite duduk berembok
Kenape tuan bertanye tentang telangkai
Apakah tuan seorang datok?*

Pantun yang bersifat hiburan ini biasanya muncul secara spontan, disesuaikan dengan kondisi pada saat itu. Walaupun demikian, pantun pada acara pesta perkawinan pun, selain melestarikan adat, bisa menjadi bagian dari hiburan bagi masyarakat. Hal ini terlihat pada saat prosesi pantun ini berjalan, ramai masyarakat yang telah hadir pada acara walimah tersebut yang jauh jadi mendekat ingin menyaksikan langsung prosesi tersebut.

Selain itu, walaupun tidak adanya diajarkan pelajaran khusus maupun muatan lokal untuk berpantun bagi generasi sekarang, namun pada perayaan tertentu seperti Ulang tahun RI diadakan acara berbalas pantun baik bagi remaja juga antar ibu PKK di desa, juga pada acara perpisahan di sekolah. Perlombaan ini selain sebagai upaya pelestarian kebudayaan berpantun juga menjadi hiburan bagi masyarakat karena tidak semua masyarakat punya talenta untuk berpantun.

6. Media menyampaikan nasehat dan da'wah

Bagi masyarakat Tamiang pantun bisa menjadi media untuk memberikan nasehat baik kepada pengantin maupun kepada masyarakat umum melalui ceramah keagamaan.

*Kuale penage pante nye besar
Kenangan tempat tuhe ngen mude
Idup didunie banyaklah sadar
Bale dengan nikmat betukar take*

*Didalam saket kadang ade nikmat
Di dalam rahmat kadang ade bale
Begi mane care biar selamat
Makenye ingat lime perkare*

(Koleksi Pantun: Wan Diman, 2003)

Pantun ini mengingatkan masyarakat untuk tidak terpedaya akan nikmat di dunia yang fana ini, karena segala nikmat tersebut bisa saja ditarik oleh Allah dan diganti dengan bala. Begitu pula

sebaliknya di dalam cobaan akan muncul kenikmatan, *bale dengan nikmat betukar take*.

Dengan berpantun, karena menggunakan bahasa yang santun dan indah diharapkan akan mudah difahami dan diamalkan, tentunya dengan tidak merasa “digurui”.

7. Media *meninabobokkan* bayi

Pantun pun menjadi media dalam *meninabobokkan* bayi khususnya pada upacara menurun tanah anak (*turun dapogh*). Dalam kebiasaan adat Tamiang, *turun dapogh* dilakukan pada usia bayi 41 hari atau 43 hari atau 45 hari. Prosesi ini pertanda bayi sudah bisa mulai dibawa keluar rumah.

Ada beberapa prosesi yang dilakukan dalam menurun tanah anak, salah satu prosesi tersebut adalah memasukkan bayi dalam ayunan yang telah dihias dan tertera nama bayi tersebut. Anggota Marhaban mengelilingi ayunan untuk membacakan barzanji dan juga syair-syair yang berupa pantun . Biasanya bayi akan tertidur pulas sambil dilantunkan syair-syair *ninabobok* ini. Syair pantun ini dinyanyikan oleh seorang anggota marhaban sedangkan antara bait perbait dilantun kan kata-kata *Allah na'am saidi wa Abqallah, Abi wa ummi hasibakallah* secara bersama. Walaupun tidak mengikut kaedah tata bahasa Arab, maksud dari kata tersebut adalah *Ya Allah Ya Tuhan ku yang kekal abadi pelihara dan lindungi Ayah dan Ibu ku*. Syair-syair tersebut berisi doa dan harapan untuk si bayi dan orang tua seperti beberapa penggalan bait pantun yang tertera berikut:

Syair mengayunkan anak

*Amin-Amin Amin Ya Rahman
Kabulkan doa kami sekalian
Mengayunkan.... dalam ayunan
Umurnya panjang serta beriman*

*Ibu mengandung 9 bulan
Nasi dan air tiada tertelan
Melahirkan.....dalam kesakitan*

Terkadang bercerai nyawa di badan

Tatkalalahir kedunia

Dengan segera bidan sambutkan

Sesudah mandi lalu didandan

Tinggallah ibumu lemah dan lunglai

Pengajaran ayah bundapikirkan

Firman Allahyakinkan

Suruhan nabikerjakan

Pengajaran guru...fahamkan

(Koleksi syair: Kelompok Marhaban Desa Tj. Seumantok,
Kec. Karang Baru)

Syair-syair dalam bentuk pantun tersebut sebagian bersajak rata yaitu aa-aa dan ada pula bersajak ab-ab. Banyak petuah-petuah yang diucapkan dalam pantun tersebut agar terpatrit dalam ingatan anak. Anak diingatkan bagaimana pengorbanan ibu mengandung selama 9 bulan *Ibu mengandung 9 bulan, Nasi dan air tiada tertelan, Melahirkan engkau dalam kesakitan, Terkadang bercerai nyawa di badan.* Setelah bayi dilahirkan, bayi didandan namun ibu tetap lemah dan lunglai. Pada bait terakhir petuah yang diajarkan adalah untuk tetap melaksanakan ke empat unsur yang disebutkan agar selamat di dunia dan akhirat *Pengajaran ayah bunda engkau pikirkan, Firman Allah engkau yakinkan, Suruhan nabi engkau kerjakan. Pengajaran guru engkau fahamkan* (Unsur-unsur tersebut adalah pengajaran orang tua, Firman Allah, Perintah Nabi dan Pengajaran guru)

Syair Ayun Anak:

Dengan bismillah kami mulai

Alhamdulillah shalawat nabi

Dengan takdir ilahi rabbi

Sampailah maksud yang dicintai

*Seorang anak cinta yang lama
Sekarang sudah kita terima
Seorang anak diberi nama
Kita ayunkan bersama-sama*

*Inilah kami datang berlalu
Mengunjungi engkau hilir dan hulu
Mengayunkan engkau maksud begitu
Karna hajat ibu bapak mu*

*Kalau engkau jatuh ke lantai
Dengan segera bidan mencapai
Dibasuh dicuci semua selesai
Tinggallah ibu lemah gemulai*

*Adapun anak masa kecilmu
Harum-haruman ibu bapakmu
Sudah sampai pada umurnya
Tujuh tahun sudah sampai bilangan*

*Ketika sampai umurnya tuan
10 tahun genap bilangan
Shalat puasa suruh kerjakan
Agar menjadi anak beriman*

*Jika sudah bercahaya mata
Ajarkan Ilmu Agama kita
Jika kita ilmu tak nyata
Serahkan pada alim ulamu*

*Dengar anak kami berpesan
Kepada Engkau dalam ayunan
Ayah ibumu jangan kau lawan
Dosanya besar bukan buatan*

*Sekian doa kami ucapkan
Kepada engkau dalam ayunan
Nasehat kami engkau dengarkan
kedalam hati engkau taruhkan....*

(Koleksi syair: Kelompok Marhaban Desa Tanjung
Seumantok, Kec.Karang Baru)

Seperti pantun sebelumnya, pantun ini pun berisi petuah-petuah yang harus diingat oleh si bayi juga kepada orang tua. Kepada si bayi diingatkan *Dengar anak kami berpesan, Kepada Engkau dalam ayunan, Ayah ibumu jangan kau lawan, Dosanya besar bukan buatan* (untuk tidak melawan kepada perintah orang tua karena dosanya sangat besar). Kepada orang tua diingatkan juga *Ketika sampai umurnya tuan, 10 tahun genap bilangan, Shalat puasa suruh kerjakan, Agar menjadi anak beriman* (Agar orang tua mengajarkan dan menyuruh anaknya shalat dan puasa pada usia anak 10 tahun sebagaimana tuntunan agama). Selain itu orang tua agar memberikan pendidikan agama kepada anaknya, *Jika sudah bercahaya mata, Ajarkan Ilmu Agama kita, Jika kita ilmu tak nyata, Serahkan pada alim ulama* (kepada orang tua agar mengajarkan ilmu agama kepada anaknya, namun jika orang tuanya punya keterbatasan ilmu agama agar menyerahkan si anak kepada alim ulama).

Pantun meninabobok kan bayi pada umum berisi pengajaran Islam tentang bagaimana seharusnya menjadi orang tua yang baik dan anak yang shaleh. Dengan menerapkan petuah-petuah yang dinyanyikan tersebut bisa menciptakan generasi yang islami. Selain itu pengajaran yang bisa diambil adalah pendidikan agama kepada si anak harus diajarkan sedini mungkin agar tetap terpatri dalam ingatan si anak.

E. Eksistensi Pantun

Pantun adalah salah satunya bahasa seni sehari-hari orang Melayu karena berpantun adalah kebiasaan orang Melayu. Sejak tahun 1400 M telah terbentuk wilayah hunian orang yang berbudaya Melayu mulai dari Pasai-Tamiang-pesisir Sumatera Timur-Riau-

pesisir Jambi dan Palembang-Bangka Belitung-Kalimantan Barat-Thailand Selatan (kerajaan Patani)-Semenanjung tanah Melayu-Singapura, dan Serawak (Basarsyah: 2003, hal.58). Kemudian, Buitengewesten dalam Basarsyah mengatakan bahwa wilayah Temiang adalah wilayah budaya Melayu dan bahagian dari kerajaan Langkat. Akan tetapi karena persoalan royalty minyak, 4 kerajaan di Temiang yang diambil sultan Langkat hanya diberikan Fl. 1875 per tahun, maka raja-raja Tamiang (Sultan Muda, Kejuruan Muda, Karang, dan Seruwie) protes. Akhirnya wilayah 4 kerajaan di Temiang dikeluarkan Belanda dari kesultanan Langkat dan tahun 1903 dimasukkan ke dalam Residensi Aceh.

Berdasarkan sejarah sebaran orang-orang Melayu tersebut, dan juga perkembangan kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Tamiang menunjukkan bahwa wilayah Tamiang merupakan hunian orang-orang Melayu. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa tradisi lisan atau seni berpantun sudah ada sejak abad ke-14 M. kemudian pada abad ke 19, terutama sejak kedatangan orang-orang asing terutama Belanda maka keberagaman etnis mulai terbentuk. Orang-orang Belanda juga membawa budaya sendiri, ditambah lagi dengan masuknya orang-orang Jawa ke wilayah Tamiang untuk dijadikan sebagai kuli pada perkebunan kelapa sawit milik pemerintahan Belanda. Sejak itu sudah ada kontak budaya dengan budaya lain, sehingga kebiasaan-kebiasaan masyarakat mulai ditinggalkan.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan di dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 16: (2004: 58) bahwa dalam beberapa dasawarsa yang lalu telah berdiam anggota beberapa kelompok etnik yang lain, sehingga untuk berkomunikasi, mereka cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Masuknya kelompok etnik lain ke wilayah tersebut terus bertambah dari tahun ke tahun menyebabkan meningkatnya tingkat heterogen masyarakat.

Kondisi ini terus berlanjut sampai tahun 1997 dan puncaknya pada tahun 2000 hingga ditandatangani perjanjian Helsinki. Kebudayaan-kebudayaan local yang sudah menjadi kebiasaan mulai ditinggalkan. Orang-orang merasa enggan melaksanakan hajatan karena khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dampak

suasana konflik sangat dirasakan di daerah-daerah pedalaman sehingga pemantun-pemantun menjadi sangat terbatas. Apalagi pemantun untuk acara adat dan juga dalam kegiatan-kegiatan resmi pemerintahan. Namun demikian, pantun masih tetap eksis dan sudah menjadi adat bagi masyarakat untuk menyediakan pantun apabila ada hajatan.

Masyarakat mulai bangkit kembali ketika Tamiang menjadi sebuah kabupaten pada tahun 2002. Pemerintah yang baru dibentuk mulai mencari muatan-muatan lokal yang akan dijadikan identitas wilayah. Penggalan-penggalan nilai terus dilakukan, usaha ini tidak terlalu sulit dilakukan, karena potensi masyarakat yang menyimpan nilai-nilai budaya masih ditemukan dalam diri masyarakat Tamiang. Beberapa tahun terakhir tepatnya pada tahun 2009, pemantun-pemantun Tamiang sudah mulai muncul kembali terutama pemantun-pemantun muda.

Pantun yang dikembangkan oleh masyarakat saat ini kebanyakan jenis pantun adat seperti pantun perkawinan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan menggambarkan tentang tata cara pelaksanaan berpantun dalam acara penerimaan mempelai laki-laki. Masyarakat terlihat antusias menyaksikan acara berpantun tersebut (lihat gambar pada lampiran).

Pantun diawali ketika iringan mempleai laki-laki memasuki halaman rumah mempelai perempuan. Pada saat itu, kelompok masyarakat termasuk pemantun dari pihak perempuan menghadang iringan mempelai laki-laki, terjadilah adu pantun antara pemantun dari mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Iringan mempelai laki-laki ingin masuk ke rumah, namun tidak diizinkan terlebih dahulu oleh pemantun mempelai perempuan, karena pihak perempuan belum memeriksa kelengkapan dari mempelai laki-laki. Suasana terlihat riuh, ditambah dengan sorak-sorai para undangan tatkala pemantun satu beradu argument dengan pemantun yang satunya lagi. Setelah pemantun mempelai perempuan mengizinkan masuk, barulah acara berpantun selesai dilaksanakan.

Gambaran ini adalah suatu fenomena yang sangat menggembirakan bagi masyarakat Tamiang dalam rangka pelestarian

BAB IV

PERUBAHAN TRADISI BERPANTUN DAN UPAYA PELESTARIANNYA

A. Perubahan Tradisi Berpantun

Perubahan tradisi berpantun merupakan salah satu perubahan kebudayaan pada masyarakat Tamiang. Hal itu terjadi sejak masa pemerintahan Belanda pada abad ke-20. Pada saat itu Pemerintah Belanda mengirim orang untuk dijadikan buruh di perkebunan kelapa sawit dan karet. Buruh-buruh tersebut didatangkan dari pulau Jawa. Ketika masuknya etnis Jawa ke wilayah tersebut, maka dengan sendirinya terjadi akulturasi kebudayaan antara suku asli setempat dengan suku Jawa. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kuntjaraningrat (1998) yang menyatakan tentang terjadinya perubahan kebudayaan pada satu wilayah disebabkan karena terjadinya akulturasi. Salah satu dampak dari akulturasi kebudayaan tersebut terjadi pada salah satu kebudayaan masyarakat Tamiang. kebudayaan tersebut adalah tradisi berpantun yang selama ini dilakukan oleh masyarakat.

Dalam perkembangannya, terutama ketika masyarakat semakin heterogen, ditambah dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Apalagi dengan kehidupan di zaman globalisasi, manusia dituntut dengan teknologi sehingga dipacu untuk bekerja secara cepat, dunia seakan bertambah singkat diakibatkan kegiatan semakin padat. Orang-orang yang dianggap lambat akan tertinggal dan tergusur dengan cepatnya waktu berjalan. Hal itu akan berdampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat, dengan demikian nilai-nilai budaya yang seharusnya dilestarikan dianggap tidak dapat mengikuti zaman dan akhirnya ditinggalkan.

Gambaran kehidupan di era tersebut berpengaruh terhadap eksistensi berpantun. Berkurangnya masyarakat secara luas menggunakan bahasa-bahasa pantun, menyebabkan generasi-generasi muda mulai meninggalkan. Hal itu dapat dibuktikan dengan berkurangnya pemantun-pemantun yang siap mengeluarkan pantunnya kapan dan dimana pun berada. Kemudian, pada acara-

acara tertentu, pemilik acara akan memesan atau mengundang pemantun yang telah memiliki keahlian berpantun untuk kegiatan tertentu. Bahkan, masyarakat telah mengenali pemantun-pemantun yang siap mengisi acara berpantun.

Merosotnya nilai penting budaya pada dasarnya hanyalah terjadi di kalangan masyarakat yang tidak memegang teguh pada nilai-nilai budayanya sendiri. Sekuat apapun gesekan terjadi, jika keluhuran nilai ditempatkan pada posisinya, maka tidak akan mempengaruhi posisinya sebagai nilai yang memegang peran penting.

Terlepas dari faktor internal masyarakat budaya itu sendiri, dalam perkembangan kebudayaan tidak terlepas dari berbagai pengaruh yang bisa saja menggerogoti nilai-nilai budaya. Walaupun pada dasarnya keberadaan faktor itu lebih sebagai hal positif, seperti faktor kemajuan ekonomi, teknologi, dan iklim politik.

Perubahan nilai budaya dapat diamati secara komprehensif dalam kondisi sosial, dimana di dalamnya telah tercakup berbagai perubahan dalam bidang keagamaan, moral, etika, dan lainnya, yang berkembang dalam perilaku masyarakat. Hal itu dapat ditandai dengan:

1. Minimnya hal-hal yang tabu
2. Paradoksial antara ucapan dan perilaku (perlakuan)
3. Merasa kuno dengan budaya sendiri, dan merasa maju dengan budaya asing (Darni, 2005:45).

Pola pikir merasa kuno dengan budaya sendiri dan maju dengan budaya asing banyak ditemui dalam masyarakat. Ini adalah tantangan yang sangat besar yang harus dihadapi. Dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari, masyarakat lebih senang menggunakan konsep modern dibandingkan yang sifatnya tradisional, karena yang tradisional dianggap kolot. Kemudian ada tradisi modern yang berkembang dalam masyarakat, acara perkawinan harus menyediakan hiburan sejenis *band*. Jika ada masyarakat yang tidak menyediakan hiburan tersebut maka akan diberikan sanksi seperti para pemuda pemudi tidak mau menghadiri pesta.

Apabila perilaku masyarakat seperti yang tersebut di atas terus berkembang, maka pelestarian nilai budaya lokal semakin sulit

dipertahankan. Kondisi tersebut merupakan tantangan dalam melestarikan budaya lokal, karena budaya lokal adalah milik masyarakat lokal. Jadi, pelestarian ada di tangan masyarakat setempat sebagai penghasil atau yang memproduksi budaya, bukan orang lain. Perubahan-perubahan tersebut antara lain:

a. Perubahan pemantun

Dalam perkembangan sekarang, terutama dengan semakin besarnya pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Tamiang memiliki beragam budaya, salah satunya adalah pantun. Pantun adalah tradisi budaya tak benda yang salah satunya dikembangkan oleh masyarakat Tamiang. Sementara pemantun adalah orang yang melantunkan pantun atau dapat juga dikatakan pengguna pantun. Jika kita bandingkan pemantun dulu dengan sekarang, telah terjadi perubahan dalam pelaksanaan tradisi berpantun. Pada awalnya para orang tua dan anak-anak muda adalah pemantun dalam kesehariannya, terutama pantun sebagai sarana komunikasi atau sebagai alat menyampaikan pesan. Pantun dalam keseharian sering digunakan oleh para orang tua, mengingatkan kesalahan atau menasehati anaknya selalu menggunakan bahasa pantun. Begitu juga dalam suatu pertemuan atau upacara, maka tidak lengkap melaksanakan pertemuan atau upacara apabila belum diperdengarkan kalimat-kalimat pantun. Pantun juga merupakan hasil cipta pemantun untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan perasaannya, bahkan untuk mengungkapkan kondisi sekitar dan tentunya dapat dipahami oleh audiens atau lawan bicara.

Pemantun yang biasa menyanyikan anak dalam buaian dengan pantun. Ada kebiasaan masyarakat terutama bagi ibu-ibu dengan meninabobokkan anaknya dengan melantunkan syair berbentuk pantun. Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa masyarakat yang menggunakan pantun atau pemantun untuk jenis anak-anak, biasanya dilakukan oleh sekelompok ibu-ibu atau "*kelompok marhaban*". *Kelompok marhaban* biasanya terdiri dari ibu-ibu dari satu pedesaan, terdiri dari 10 sampai dengan 15 orang. Dalam pelaksanaannya, kelompok ini akan diundang oleh orang yang melakukan hajatan seperti acara turun anak atau dalam adat

masyarakat Tamiang “acara mengayun anak”. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada *bediang* 44 hari bayi dilahirkan.

Dalam upacara tersebut diadakan upacara kenduri *menjangke rambut budak* (mencukur rambut bayi), turun tanah dan memberi nama. Kenduri turun tanah disertai dengan *marhaban* sembari mengayun bayi. Mengayun bayi dilakukan di ayunan yang terbuat dari 7, 5 atau 3 helai kain panjang. Ayunan digantungkan di tengah ruangan, di tengah-tengah para tamu dan kelompok *marhaban*. Bayi dibaringkan di dalam ayunan dan *marhaban* pun dimulai sambil mengayun bayi secara perlahan-lahan penuh khidmat. Syair yang dilantunkan oleh kelompok *marhaban* adalah *barjanji* dan selawat kepada nabi. Setelah *barjanji* dilantunkan, biasanya kelompok *marhaban* akan menyanyikan untuk si bayi dengan nyanyian yang berisi pantun-pantun yang kebanyakan bersajak a-a-a-a.

Contoh:

*Amin-Amin Amin Ya Rahman
Kabulkan doa kami sekalian
Mengayunkan si anak dalam ayunan
Umurnya panjang serta beriman
Ibu mengandung 9 bulan
Nasi dan air tiada tertelan
Melahirkan anak dalam kesakitan
Terkadang bercerai nyawa di badan*

(Koleksi pantun: *Kelompok*

Marhaban)

*Bukanlah gendang gendang sembarang gendang
Gendang terukir sikayu jati
Bukan dendang sembarang dendang
Dendang di lantun selawat Nabi*

(Koleksi pantun: Wak Ngah dan
Wak Alang)

Setelah itu dilanjutkan dengan salawat kepada nabi untuk *menidukan budak* (menidurkan anak) Dalam pantun-pantun menidurkan anak, dituangkan doa-doa dan nasehat serta nilai-nilai

luhur yang menjadi harapan orangtua terhadap anaknya. Hilangnya tradisi berceritera menjelang tidur, juga telah menghilangkan pula cerita-cerita rakyat sekaligus pantun-pantun yang selalu menjadi pelengkapya.

Dari contoh pantun di atas menunjukkan bahwa pantun yang diterapkan oleh masyarakat saat ini terjadi perubahan terutama dari segi bahasa. Meskipun masyarakat Tamiang mampu menciptakan syair pantun dalam bahasa Tamiang, namun karena percampuran berbagai etnis, maka masyarakat atau pemantun lebih senang menggunakan bahasa Indonesia yang sudah pasti masyarakat secara luas mengerti makna pantun yang dilontarkan.

Proses perubahan tradisi berpantun sebagaimana yang disebutkan di atas terus menerus terjadi terutama disebabkan percampuran etnis/suku, umpamanya dalam acara adat perkawinan di masyarakat, pantun penyambutan mempelai dalam adat perkawinan perkauman Tamiang (percampuran antara adat Jawa dan Tamiang), tepatnya di desa Kebon Liput Kecamatan Kejuruan Muda, yang diucapkan oleh pemantun kepada mempelai laki-laki, yang akan mempertemukan dengan pengantin perempuan dalam prosesi adat perkauman Tamiang, antara lain pantun tersebut:

Satu dua tiga empat lima anam tujuh

Langkah rezeki pertemuan maut

Wahai anak ku

Lengket macem lepek dengan daun

Wahai tuah ku

Anakku bok minta

Jangan berpisah

Sebelum datang cangkul dengan sekop

Buah mempelam campuran urap

Boleh dimakan sedap rasanya

Ucapan salam dan selamat

Belum diucap tuan dan puan boleh diucap

*(Koleksi pantun perkawinan perkauman di
Tamiang)*

Pantun di atas dipergunakan dalam bahasa Tamiang campur bahasa Jawa dan bukan menggunakan bahasa asli Tamiang, pantun di atas jarang dipergunakan pada penyambutan pengantin perempuan di tempat mempelai laki-laki. Menurut Hanum, bahwa tata cara adat perkawinan perkauman Tamiang tersebut dikenal dengan istilah dengan *mengundoh* (Jawa), atau menurut bahasa Tamiang dikenal dengan istilah *pulang naik*.

Tradisi berpantun tersebut di atas, sangat berbeda jauh dengan pantun-pantun yang disampaikan ketika tradisi berpantun dipergunakan pada acara-acara tertentu dalam bahasa asli Tamiang, seperti acara terima pengantin yang dilantunkan oleh pemantun yang sengaja diundang atau didatangkan untuk berpantun, pantun tersebut berbunyi :

*Buah lakum dicucur atap
Jatuh berangkai ke dalam kolam
Assalamualaikum salam diucap
Sudah semesti sesame Islam.*

*Saya berpantun bahasa Tamiang
Untuk mengangkat budaya lama
Adat dan budaya harus dikekang
Di bumi betuah Muda Sedia*

*Mude sedia raje Tamiang
Kalau disingkap tabir sejarah
Adat dan sarak harus seimbang
Untuk menjadi kekasih Allah*

*Bukan di tenun selemba kain
Namun disulam selendang mayang
Bukan kami menghalang pengantin
Namun begini adat Tamiang*

Kondisi pemantun di Tamiang saat ini, di mana mayoritas pemantun berasal dari daerah-daerah yang sudah dikenal masyarakat seperti Seruway Hilir, Seruway Hulu, dan Sungai Iyu.

b. Dari Rutinitas yang Formal – Seremonial

Pada mulanya pantun di kalangan masyarakat Tamiang merupakan karya sastra (jenis puisi) lama yang bersifat anonim dan diwariskan secara turun-temurun. Pantun dapat dibuat oleh siapapun dan mengucapkannya pada acara-acara tertentu, seperti saat menjadi pembawa acara, memberi sambutan, berpidato, beradu pantun, ataupun saat bercengkerama dengan kawan. Berpantun tidak terikat oleh batasan usia, jenis kelamin, stratifikasi sosial, dan hubungan darah. Ada pantun anak-anak, remaja, dewasa, dan orangtua.

Pantun terpecah pula kepada kategori-kategori tertentu, seperti pantun usik-mengusik, pantun jenaka, pantun pengajaran, pantun pendidikan, dan berbagai kategori lain. Ini menunjukkan bahwa pantun dapat dimainkan, dipahami, dan berlaku untuk semua usia. Perempuan dan laki-laki, dilakukan secara bersahut-sahutan, bercanda dan bersenda-gurau, bahkan membujuk-rayu melalui pantun. Bahkan kaum bangsawan, pejabat negara, rakyat jelata, orang kaya, orang saudara sekandung atau bukan, tetangga atau tamu, juga orang asing, tidak dilarang bermain atau membacakan pantun, siapa pun boleh dan mempunyai hak untuk berpantun. Dengan begitu, pantun berlaku untuk semua orang dan terbebas dari segala ikatan usia, agama, golongan, jenis kelamin, dan stratifikasi sosial sehingga pantun menjadi seperti sesuatu yang hidup dan dihidupi oleh masyarakat di sekitarnya.

Apabila kita bandingkan dahulu, berpantun tidak hanya dikenal dalam tradisi adat perkawinan saja, tetapi lazim dipergunakan dalam adat tradisional, seperti pada upacara ketika turun ke sawah (*hume*) dengan melakukan kenduri blang. Kegiatan diawali dengan berpantun sampai pada upacara menabur benih. Pergeseran nilai dan perubahan dari kebiasaan terjadi dalam perkembangan zaman. Tradisi berpantun yang terdapat dalam masyarakat Tamiang, sudah mulai tidak dikenal lagi pemakaian pantun secara rutinitas formal dalam masyarakat, terutama oleh orang tua bahkan muda mudi dalam pergaulan sehari-hari, atau dapat juga dalam acara resmi, kadang masyarakat Tamiang menyelengi pembicaraan dengan mengemukakan peribahasa. Salah satu dari peribahasa tersebut adalah *lajang nukal, dara menih*, artinya pemuda

membuat lubang dengan *tukal*, dan gadisnya mengisi lubang tersebut dengan bibit (benih). Peribahasa tersebut biasa ditujukan pada sepasang muda mudi yang sedang mulai menanam benih padi pada saat masa tanam. (Rusdi Sufi,dkk, 1998:158)

Dalam tradisi berpantun secara formal juga dilakukan dalam permainan rakyat. Jenis permainan tersebut dikenal dalam bahasa Tamiang *silat pelintau*. Permainan dikelompokkan pada jenis permainan bela diri, terdiri dari laki-laki, karena perempuan tidak dibenarkan melakukan gerak tubuhnya secara bebas di depan umum, sebab dianggap tidak sopan (Rusdi Sufi,dkk., 1998;154) Permainan ini diadakan pada saat perayaan siklus kehidupan yaitu pada upacara perkawinan, dan selain itu, pertunjukan juga diadakan dalam rangka menyambut tamu agung. Beberapa aturan yang ada hanya sebatas pembukaan dan penutup permainan, yaitu :

1. Gerak salam sembah; penghaturan gerakan dengan posisi badan membungkuk, sambil menghaturkan salam sebagai tanda kehormatan kepada para tamu upacara perkawinan atau memberikan rasa hormat kepada tamu yang datang.
2. Gerak titi batang; gerakan anggota tubuh yang berputar-putar atau meliuk-liuk, dengan posisi gerakan berpindah-pindah tempat berdiri, dan menggunakan liukan tangan kosong atau dapat menggunakan senjata tajam.
3. Gerak langkah tiga dan langkah empat; gerakan anggota tubuh yang berputar-putar atau meliuk-liuk, disertai langkah kaki hitungan tiga dan langkah kaki hitungan ke empat. Tatkala sampai pada hitungan ke empat, maka sampailah gerakan akhir *silat pelintau*.
4. Salam; ucapan salam terucap dari para kelompok *silat pelintau* kepada para tamu upacara perkawinan atau kepada tamu agung yang datang. Permainan tersebut dilakukan sambil melantunkan pantun. (Rusdi Sufi, dkk, 1998,153).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapatlah diamati dalam kegiatan berpantun masyarakat Tamiang saat ini lebih kepada pemaknaan seremonialnya atau pemaknaan pantun sebagai hiburan bukan pantun yang dilaksanakan secara formal yang berjalan secara khidmat.

Ibu Harlini (2012) menyatakan selain dari prosesi adat perkawinan Tamiang, pantun dalam masyarakat Tamiang berbentuk seremonial seperti upacara menyambut tamu kehormatan, seperti penyambutan calon gubernur / calon wakil gubernur Aceh pada saat kampanye politik, bahkan acara penyambutan wakil gubernur Aceh mengunjungi Tamiang. Di samping itu adanya berbagai perlombaan berpantun di tingkat kecamatan diselenggarakan oleh ibu-ibu PKK kecamatan seperti di Kecamatan Bandar Mulia, dan juga perlombaan berpantun dalam menyambut HUT RI 17 Agustus 1945 diikuti oleh ibu-ibu PKK, anak-anak sekolah yang pendanaannya disponsori oleh camat setempat, berkerjasama Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Aceh Tamiang.

B. Upaya Pelestarian Pantun dalam Masyarakat

Koentjaraningrat di dalam bukunya "beberapa pokok antropologi sosial" menjelaskan bahwa hampir semua kehidupan individu manusia di dunia dibagi ke dalam tingkatan tertentu. Tingkatan sepanjang hidup individu itu di dalam literatur anthropology disebut *stage along the live cycle*. *Stage along the cycle* merupakan masa peralihan dari suatu kehidupan panjang manusia, dimulai dari lahir, masa bayi, anak, remaja, kawin, masa tua dan akhirnya meninggal.

Peralihan kehidupan tersebut melahirkan suatu kebiasaan yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, kebiasaan pun menunjukkan bahwa seseorang di dalam tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur. Kebiasaan yang teratur inilah yang dijadikan dasar bagi hubungan antar masyarakat sehingga menimbulkan norma-norma atau kaedah-kaedah yang tanpa tertulis dan disepakati terlaksanakan dengan sendirinya. Kaedah yang timbul di masyarakat sesuai dengan kebutuhannya melahirkan apa yang disebut dengan adat istiadat. (Zainal Arifin : 2010; 171) Adat istiadat ini untuk menuntun tata kehidupan bermasyarakat hingga memunculkan kebudayaan. Karena itu ada istilah mengatakan budaya mempusakakan adat.

Budaya perlu dilestarikan agar budaya yang telah ada akan selalu terbina secara turun temurun dan dapat terus mengakar dalam

kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan budaya berpantun bagi masyarakat Tamiang, diperlukan upaya pelestarian yang serius agar budaya berpantun jangan punah seperti kata peribahasa *Ibarat air di daun keladi* artinya tidak ada bekas sedikitpun yang tersisa. Selain itu, Dalam *Kate Tetuhe* menyebutkan *Sebadi adat dengan syara' . Adat dipangku, Syara' dijunjong, resam dijalin, qanun diator, dudok setika . Kate Tetuhe* ini bermaksud masyarakat Tamiang mempusakai dan berpegang teguh kepada hukum Syariat dan Adat Istiadat. Menjalin kebiasaan adat yang turun temurun dilakukan secara musyawarah mufakat. Berpijak dari alasan inilah, berbagai upaya pelestarian telah dilakukan, diantaranya:

1. Mengadakan festival pantun

Festival pantun yang telah diselenggarakan selama ini diantaranya yang berlangsung di kecamatan Bandar Mulia. Di Kecamatan ini setiap tahunnya melakukan lomba bersyair atau berpantun nasehat pada acara ulang tahun PKK, Ulang tahun Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus atau menyambut hari-hari besar Islam lainnya seperti Tahun baru Islam 1 Muharram, Maulid Nabi, dan Israk Mikraj. Perlombaan dikelompokkan kepada beberapa kategori seperti kelompok remaja, kelompok remaja mesjid dan kelompok PKK. Kelompok PKK yang pernah mengikuti festival ini sebanyak 213 kelompok.

Festival semacam ini telah dilakukan sejak tahun 2004, dua tahun setelah pemekaran kabupaten Aceh Tamiang. Kegiatan seperti ini diselenggarakan dan digerakkan oleh Ibu camat dan Bapak Camat Kecamatan Banda Mulia, salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang.

Melalui festival ini akan terjaring bakat dan bibit baru generasi muda yang punya kemampuan berpantun. Dengan terjaringnya bibit baru akan memudahkan bagi dinas kebudayaan dan pendidikan untuk mengutus pemantun ini pada acara kebudayaan di daerah lain untuk mewakili kabupaten Aceh Tamiang. Berdasarkan data statistik Kabid Budaya Dinas Pariwisata Aceh Tamiang, Pemantun lebih banyak berada di Kecamatan Seruway dan Bandar Mulia, yang mayoritas masyarakatnya adalah penduduk asli Tamiang. Dari dua belas kecamatan yang terdapat di Kabupaten

Aceh Tamiang, pemantun lebih banyak di daerah Seruway. (Kabid Budaya Dinas pariwisata tamiang; 2012)

Hal tersebut di atas merupakan salah bentuk pelestarian nilai budaya pantun dalam lingkungan masyarakat Tamiang sekaligus pula sebagai bentuk kecintaan dan kepatuhan orang Tamiang pada adat budaya dan resam tamiangnya.

2. Membentuk Sanggar Seni

Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas budaya atau sekumpulan orang untuk melakukan kegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran dan seni lainnya. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni. Sanggar seni termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Sanggar seni ini biasanya didirikan secara mandiri atau perorangan. Tempat dan fasilitas belajar dalam sanggar berbeda antara satu sanggar dengan sanggar lainnya, hal ini tergantung kondisi dari masing-masing sanggar. Ada sanggar yang kondisinya sangat terbatas, namun ada pula yang memiliki fasilitas lengkap. Selain itu sistem atau seluruh kegiatan yang terjadi dalam sanggar seni sangat fleksibel, seperti menyangkut prosedur administrasi, pengadaan sertifikat, pembelajaran yang menyangkut metode pembelajaran hingga evaluasi dan lain-lain, mengikuti peraturan masing-masing. Jadi, antara sanggar seni satu dengan lainnya memiliki peraturan yang belum tentu sama.

Karena didirikan secara mandiri, sanggar seni biasanya berstatus swasta, dan untuk penyetaraan hasil pendidikannya harus melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah agar bisa setara dengan hasil pendidikan formal.

Di Kabupaten Aceh Tamiang terdapat beberapa sanggar seni (Data Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, 2012) salah satunya adalah sanggar seni *Pucok Suloh* Kecamatan Rantau Aceh Tamiang. Sanggar Seni *Pucok Suloh* ini merupakan sanggar seni yang telah dapat menarik perhatian banyak orang khususnya masyarakat Tamiang. Sanggar seni *Pucok Suloh* ini sudah

mengembangkan sayap seninya ke dunia internasional seperti di Negara Belanda. Sanggar seni ini disamping menampilkan seni musik melayu Tamiang juga menampilkan seni berpantun. Hal ini menurut Kabid Budaya Tamiang patut mendapat pujian jempolan dari masyarakat Aceh, bahkan di mata dunia. (Kabid Budaya Tamiang: 2012).

Selain itu juga terdapat sanggar seni lainnya yaitu sanggar seni Rampai Tamiang yang dibina oleh Wak Ngah dan Wak Alang selaku pegiat pantun di Aceh Tamiang. Sanggar ini memiliki ragam seni diantaranya silat, tari, pantun, marhaban dan salawat. Sanggar ini didirikan sejak tahun 2007 dan masih eksis sampai sekarang, sebelumnya sanggar ini berada dibawah naungan remaja mesjid, namun setelah terjadi pemekaran maka pemerintah dan masyarakat setempat ingin memunculkan kebudayaan lokal sehingga sanggar tersebut berdiri sendiri.

Berdasarkan keterangan Harlini (2012) bahwa Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga telah berupaya untuk memotivasi masyarakat agar tercipta sanggar seni di setiap kecamatan. Pembentukan sanggar seni dilakukan di semua kecamatan yang ada di kabupaten Aceh Tamiang. Dari pembentukan sanggar seni ini, nantinya diharapkan akan mendapat nilai yang positif bagi para porsenil pantun di masyarakat Tamiang. Peluang ini memberikan harapan baru dalam menumbuh kembangkan bakat-bakat yang terpendam di jiwa masyarakat Tamiang. (Kabid budaya Dinas pariwisata tamiang, 2012)

4. Menyisipkan dalam pelajaran sekolah

Sebagai karya sastra lama seharusnya pantun sudah tidak asing lagi bagi anak-anak sekolah karena mereka mempelajarinya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Ada pantun Jenaka, Pantun Nasehat, Pantun teka-teki dan lain-lain. Sebagaimana diketahui karya sastra merupakan hasil pemikiran yang dituangkan ke dalam berbagai bentuk; puisi, novel serta cerpen merupakan beberapa bentuk karya sastra dari sekian banyak bentuk lainnya. Ini menjadi sarana dalam menyalurkan atau mengeksplorasi perasaan. Pantun dikenal sebagai salah satu puisi lama, julukan terhadap pantun

berbeda-beda tiap daerah. Di Minang Kabau pantun dikenal dengan *Petitih Pepatun*; di dunia sastra Jawa pantun dikenal dengan nama *parikan*, di daerah Sunda sering disebut *paparkan*.

Kumpulan pantun-pantun dahulu merupakan seni sastra yang diucapkan secara lisan. Namun sekarang pantun sering dijumpai dalam bentuk tulisan. Dahulu pantun dijadikan sarana mengungkapkan perasaan cinta, ajakan pertemanan dan lain-lain, sehingga ada yang disebut pantun pertemanan, pantun percintaan, pantun anak-anak dalam bermain.

Selama ini upaya yang dilakukan dalam melestarikan pantun dalam dunia pendidikan masih sebatas menyisipkan materi tersebut dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Berpantun belum dijadikan Materi Muatan Lokal. Penyisipan materi tentang pantun telah dilakukan di Sekolah tingkat Dasar di Desa Tansi Lama daerah Suruway Hilir. Ini pun mungkin karena pemantun Wak Ngah adalah berprofesi juga sebagai seorang guru di sekolah tersebut sehingga memungkinkan untuk melakukannya. Selain penyisipan materi pantun pada pelajaran Bahasa Indonesia, Pantun pun dipersembahkan pada ada acara perpisahan di sekolah dan perlombaan berpantun antar kelas (Wak lang, Wak ngah, Ibu Hanum, 2012).

Jika kita buat semacam perbandingan dengan daerah Riau di kepulauan Sumatera, sangat terlihat jelas tradisi berpantun tersebut bukan hanya didapatkan dalam pelajaran formal di sekolah tetapi juga dalam kesehariannya, mereka bila bermain dengan teman-teman tetap menggunakan bahasa pantun yang mereka ucapkan dalam bertutur komunikasi dengan sesama teman, sehingga tidak menimbulkan suatu yang bersifat membosankan bagi orang yang mendengarnya. Bahkan cara mereka berpantun hampir sama dengan cara berpantun orang tua, walaupun pantun yang mereka ucapkan itu hanyalah pantun anak-anak. Hal yang demikian belum mentradisi dalam dan di kalangan anak-anak di Tamiang, mereka belum terbiasa berpantun sesama mereka dalam kehidupan keseharian mereka. Oleh karenanya, semua pihak harus dapat berperan aktif, untuk pembiasaan dan menumbuh kesadaran generasi muda di Tamiang untuk gemar berpantun.

BAB V KLASIFIKASI ISI PANTUN

Isi pantun menyentuh seluruh kehidupan masyarakat Tamiang. Pantun ini meliputi kehidupan anak-anak melalui dendang ninaboboknya, masa remaja, dan masa kedewasaan. Pantun juga meliputi hari tua untuk menegur dan menasehati sebagai bagian dari ajaran agama. Ada pula pantun adat istiadat yang menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh Tamiang sehingga perlu dilestarikan.

A. Pantun Orang Tua

- Pantun Adat/peminangan

Bahasa Tamiang

*Assalamu 'alaikum kubuka kalam
Seiring selawat kepada Nabi
Keminen datang pelepas dahaga
Penyejuk jiwe pelipur hati*

*Kalaulah salam sudah diberi
Tentulaye jiwe tidelah bimbang
Tuanne datang bahagiénye hati
Cek cukup tangan kita dikembang*

*Kalaulah salam sudah dijawab
Semakin akrab lepaslah rindu
Sebelum kate jauh terucap
Membuka terombe kite dahulu*

*Indah tuan merangkai kate
Manih bahase darilah lisan
Kini kerambe sudah dibuke
Manye gerangan maksud tujuan
Nenlah ambe penyambong lidah
Dari sedare jugelah jiran
Sebage penghubung menjalin
ukhuwah
Menyampeike hasrat juge tujuan*

Terjemahan

Assalamu'alaikum kubuka kata
Seiring selawat kepada Nabi
Kami datang menghilangkan dahaga
Penyejuk jiwa dan pelipur lara

Kalau salam sudah diberi
Tentu jiwa tidak akan bimbang
Tuan datang membahagiakan hati
Tidak cukup tangan diulurkan

Jika salam sudah dijawab
Semakin akrab terlepas rindu
Sebelum kata-kata jauh terucapkan
Kita buka dulu terombo

indah Tuan merangkai kata
Manis bahasa dari lisan
Sekarang Torombo sudah dibuka
Apa gerangan maksud dan tujuan
Inilah saya penyambung lidah
Dari kerabat dan juga tetangga
Sebagai penghubung menjalin
ukhuwah
Menyampaikan hasrat juga tujuan

*Sudahlah jaoh putre bejalan
Dari hulu sampe kuale
Tercium bunge kembang di taman
Mantekah bunge ade yang punye*

*Kalau be jalan sampe kuale
Di ujung kuale menahan talat
Kalaulah boleh ambe betanye
Bunge mane yang tuan maksud?*

*Ade Bunge berwarna mirah
Ade yang kembang dan juge putih
Banyak bunga di dalam rumah
Bunge mane yang nak dipetik*

*Rumah sempit menjadi lapang
Batang nibong sebagai penyanggah
Semoge tide aral melintang
Mengharap ridha kepada Allah*

*Memanglah banyak bunge ditaman
Mulei selaseh hingga melati
Memanglah banyak bunge menawan
Putri sulong idaman hati*

*Bunga selaseh bunga melati
Tumboh serumpun di tepi telage
Kalau putri sulong tambatan hati
Ayah dan mak yang mentong punye*

*Terbang-terbang si unggas dare
Terbang tinggi di hari petang
Kalau putri sulung ayah dan mak
yang punye
Hasrat putre hendak memining*

*Daon nipah dibuat atap
Tok betedoh diwaktu hujan
Pertanyaan tuan belum boleh
dijawab*

Sudah jauh putra berjalan
Dari hulu sampai kuala
Tercium bunga kembang di taman
Masihkah bunga ada yang punya

Kalau berjalan sampai kuala
Di ujung kuala menahan talat
Kalau boleh saya bertanya
Bunga mana yang tuan maksud?

Ada bunga berwarna merah
Ada yang mekar dan juga putih
Banyak bunga di dalam rumah
Bunga mana yang hendak dipetik

Rumah sempit menjadi luas
Batang nibong menjadi penyanggah
Semoga tidak ada aral melintang
Mengharap ridha kepada Allah

Memang banyak bunga di taman
Mulai selasih sampai melati
Memang banyak bunga menawan
Putri sulung idaman hati

Bunga selasih bunga melati
Tumbuh serumpun di pinggir sumur
Putri sulung tambatan hati
Ayah dan ibu masih yang punya

Terbang-terbang si burung dara
Terbang tinggi di sore hari
Kalau putri sulung ayah dan ibu
yang punya
Hasrat putra kami ingin memining

Daun nipah dibuat atap
Untuk berteduh sewaktu hujan
Pertanyaan tuan belum bisa dijawab

*Karne nak betanye kepada yang
punya badan*

Karena bertanya dulu yang
bersangkutan

*Di tanye bunge bemalu-malu
Hingge Kelatan mirah mukenye
Yang punye badan gayenye setuju
Memberi isyarat anggok kepale*

Ditanya bunga malu-malu
Hingga terlihat merah wajahnya
Yang dimau nampaknya setuju
Memberi isyarat mengangguk
kepala

*Kalau hendak memetik bunge
Tentu memakai tangge dan juge
galah
Kaulah boleh ambe betanye
Berape anak tangge dan panjang
galah*

Kalau hendak memetik bunga
Tentu memakai tangga dan juga
galah
Kalau boleh saya bertanya
Berapakah anak tangga dan panjang
galah

*Kaulah ade galah dan tangge
Lenlah dia berupa syara
Belomlah boleh ambe tentuke
Karne keluarge hendak bepakat*

Kalau ada galah dan tangga
Yang lain berupa syarat
Belumlah bisa saya tentukan
Karena keluarga hendak mufakat

*Pangkalnye kayu berupe akar
Tumbuh di tanah berumbun lebat
Lime mayam emas sebagai mahar
Setepak sirih pelengkap adat*

Pangkalnya kayu berupa akar
Tumbuh di tanah berumbun lebat
Lima mayam emas sebagai mahar
Setepak sirih pelengkap adat

*Sarat petame sudah dukate
Untuk menjujung pusake negeri
Seisi kama dan seperangkatnye
Berupa kaen titi dan alang tujuh ari*

Syarat pertama sudah disepakati
Untuk menjunjung pusaka negeri
Seisi kamar dan seperangkatnya
Berupa kain titi dan dalam tempo
tujuh hari

*Padi segantang disukat-sukat
Di dalam niru wadah menampi
Tidela ringan tidela berat
Janji bejanji kami penohi*

Padi segantang disukat-sukat
Di dalam niru wadah menampi
Tidaklah ringan tidaklah berat
Janji berjanji kami penuhi

*Kalau sudah besimpol mati
Mengharap ridha Allah Taale
Semayam emas cicin dijari*

Kalau sudah terikat mati
Mengharap ridha Allah Taala
Semayam emas cincin di jari

Sebagai pengikat dan juge tande

*Kalaulah cicin sebagai pengikat
Due keluarga sudaah sekate
Kalaulah kite sudah sepakat
Habis ketam akad nikahnya*

Sebagai pengikat dan juga tanda

Kalau cincin sebagai pengikat
Dua keluarga sudah sekata
Kalau kita sudah sepakat
Habis panen padi akad nikahnya

Pantun adat di atas merupakan serangkaian proses kesepakatan dalam peminangan. Format di atas seperti format pantun biasanya yaitu bersajak ab-ab. Dalam setiap bait merupakan perundingan antara *telangke*, penghubung dari pihak laki-laki dan *tande*, penghubung dari pihak perempuan yang piawai berpantun. Secara umum pantun diatas diungkapkan dengan cara yang halus dan sopan, dalam arti tidak *to the point* terhadap tujuan kedatangan *telangke*. Oleh karena itu, *telangke* tersebut menggunakan bahasa kiasan-kiasan untuk mengungkapkan tujuan kedatangan mereka. *Keminen datang pelepas dahaga*, (Kami ini datang untuk menghilangkan dahaga) *Penyejuk jiwe pelipur hati*, (Penyejuk jiwa dan pelipur lara). Karena bahasanya yang tidak langsung, maka baru pada bait ke 12 muncul maksud tujuan kedatangan rombongan *telangke*. Bahasa kiasan-kiasan yang muncul seperti *bunge kembang ditaman* sebagai kiasan anak gadis di rumah tersebut juga *anak tangga dan galah*, kiasan untuk mahar dan persyaratan lain seperti *setepak sirih* (seperangkat sirih) dan *seisi kama dan seperangkatnye* (satu set tempat tidur), juga *alang tujuh ari* (pada malam ke tujuh setelah pesta perkawinan, pihak laki-laki harus membawa makanan dan buah-buahan, kue, dan lain sebagainya, pakaian sesalin dan juga tujuh *dalong* kue-kue sebagai balasan (*dalong balas emas*) dan *mak dan abah yang punye* sebagai kiasan anak gadis tersebut belum dipinang oleh orang lain.

Selain itu, pada bait pertama sampiran pantun diawali dengan pengucapan salam dan salawat kepada nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan sebagai seorang muslim salam merupakan prilaku muslim yang dianjurkan dalam agama Islam. Selain saling mendoakan keselamatan dan kesejahteraan kepada sesame. Salam juga merupakan identitas sebagai muslim yang selalu mengharapkan ridha-Nya sesuai dengan falsafah hidup *urang*

Tamiang. Hal ini menunjukkan religiusitas masyarakat Tamiang dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pelaksanaan adat.

Selain itu, pantun menunjukkan tidak ada pemaksaan kehendak kepada si *Putri Sulong*. Padahal bisa saja dijawab langsung “setuju” atau “tidak setuju” terhadap pinangan tersebut, *pertanyaan tuan belum boleh dijawab, karne nak betanye kepada yang punya badan*. Ada hak yang diberikan kepada si gadis untuk menyetujui calon suaminya kelak.

- Pantun Adat perkawinan

Bahasa Tamiang	Terjemahan
<i>Sekuntum mawar bewarne mirah Mirah merekah di pucok dahan Assalamu 'alaikum warah matullahi Kami ucapkan kepada tuan</i>	Sekuntum mawar berwarna merah Merah merekah di pucuk dahan Assalamualiakum warah matullahi Kepada tuan kami ucapkan
<i>Karne terbang siburong merbuhBerubah jadi burung merpati Karne adat linto berubah Dinobatke jadi raje sehari</i>	Karena terbang si burung merbuk Berubah menjadi burung merpati Karena adat, linto berubah Dinobatkan menjadi raja sehari
<i>Raje yang datang cukoplah gagah Siap dengan bale tentare Hendak melangkah masok kerumah Yang siap dudok di singgah sane Sebelum lapok cabang rantingnye Ambek parang keratlah dulu</i>	Raja yang datang cukuplah gagah Siap dengan bala tentara hendak melangkah masuk ke rumah Yang siap duduk di singgasana Sebelum lapuk cabang rantingnya Ambil parang potonglah dulu
<i>Sebelum penganten dudok di singgahtane Mohon sejenak berdiri dahulu Kenape disuroh berdiri dahulu Ade pesan yang dikate Supaye engkau menjadi tau</i>	Sebelum pengantin duduk di singgasana Mohon sejenak berdiri dulu Mengapa disuruh berdiri dulu Ada pesan yang mau disampaikan Supaya anda menjadi tau
<i>Tok menjalanke sebuah bahtere Rumah tangge ibarat bahtere Yang mengarungi luasnye laot</i>	Untuk menjalankan sebuah bahtera Rumah tangga ibarat bahtera Yang mengarungi luasnya laut

*Pandai-pandailah menahkodekenye
Supaye cek telangkop sewaktu ribot*

Pandai-pandailah menakhodakannya
Supaya tidak telungkup waktu badai

*Penganten disambut dengan adat
Adat tamiang mude sedie
Nen acare bukan di buat-buat
Setiap dibuat punyalah makne*

Pengantin disambut dengan adat
Adat tamiang Raja Muda Sedia
Acara ini bukan di ada-adakan
Setiap yang diadakan punya lah makna

*Penganten disambut sipencak silat
Silat song-song memakek pedang
Dirumah tangge pasti bedebat
Asalke jangan sampek berperang*

Pengantin disambut dengan silat
Dalam berumah tangga pasti ada berdebat
Asalkan jangan sampai berperang

*Ditahan lagi oleh wak alang
Belage pantun dengan wak ngah
Supaye kalian tidek berperang*

Ditahan lagi oleh wak alang
berlaga pantun dengan wak ngah
Supaya kalian tidak berperang

*Salah satunye ade yang ngalah
Buah cengkol buah kecapi
Buah slak di dalam dulang
Jangan dipukul jangan dicaci*

Salah seorang ada yang mengalah
Buah cengkol buah kecapi
Buah salak di dalam dulang
Jangan dipukul jangan dicaci

*Kalau cek galak anta kepulang
Bile salah pade sang istri
Mustilah iye engkau nasehati
Berilah nasehat sampek tige kali
Cek mau juge pulangke lagi*

Kalau tidak suka kembalikan
Jika salah kepada istri
Mesti lah ia kamu nasehati
Berilah nasehat sampai tiga kali
Jika tak berhasil pulangkan lagi

*Sebelah timo negri seruway
Sebelah barat sipaya rukoh
Salah satu penyebab cere
Pasangan suami sering selingkuh*

Sebelah timur negeri Seruway
Sebelah barat si Paya Rukoh
Salah satu penyebab cerai
Pasangan suami sering selingkuh

*Hendak ke ranto sebelah kiri
Sebelah kanan simanyak payet
Kalian bedue cukup serasi
Macam Romeo dengan Juliet*

Hendak ke Rantau sebelah kiri
Sebelah kanan ke Banyak Payet
Kalian berdua cukup serasi
Macam Romeo dan Juliet

*Jadi suami haruslah arip
Dengan istri harus penyayang
Jangan turotke lagu bang toyip*

Menjadi suami haruslah arif
Dengan istri harus penyayang
Jangan turutkan lagu Bang Toyip

Tige kali pause cek pulang-pulang

Tiga kali bulan puasa tidak pulang-pulang

*Ya Allah ya Tuhan kami
Jadikan pasangan ini yang serasi*

Ya Allah ya tuhan kami
Jadikan Pasangan ini pasangan serasi

*Seperti pasangan para Nabi
Yang Engkau ridhoi dan Engkau berkahi*

Seperti pasangan para nabi
Yang Engkau ridhoi dan Engkau berkahi

*Seperti Adam dengan Hawa
Seperti Sulaiman dengan ratu Balqis
Seperti Muhammad dengan Khadijahnya
Seperti raja dengan ratu yang manis*

Seperti Adam dengan Hawa
Seperti Sulaiman dengan Ratu Balqis
Seperti Muhammad dengan khadijahnya
Seperti raja dengan ratu yang manis

*Hendak menangkap siburong merbah
Tangkaplah pakeklah jerat
Kalau ade kate yang salah
Mohon maaf dunie akhirat*

Hendak menangkap si burung Merbah
Tangkap menggunakan jerat
Kalau ada kata yang salah
Mohon maaf dunia akhirat

- Pantun lainnya:

Bahasa Tamiang

*Kumiliki kalam dengan basmalah
Kepade tuhan kumohon ampun
Assalamualaikum warrahmatullah*

Terjemahan

Kumiliki kalam dengan basmallah
Kepada Tuhan ku mohon ampun
Assalamualaikum warahmatullah

Kumulei kate dengan berpantun

Ku mulai kata dengan berpantun

*Beribu maaf bemohon ampun
Jike salah besembah diri
Menyambut tamu dengan berpantun
Sambil kusiramke siberas padi*

Beribu maaf bermohon ampun
Jika salah bersembah diri
Menyambut tamu dengan berpantun
Sambil ku siramkan siberas padi

*Aku berlindung kepada Allah
Cek lupe juge kepada Nabi
Jike pantonku ade yang salah
Jangan disimpan didalam hati*

Aku berlindung kepada Allah
Tidak lupa juga kepada Nabi
Jika pantun ku ada yang salah
Jangan disimpan di dalam hati

*Melalui pantun kami bersajak
Untuk mengangkat adat budaye
Mulye kaum sireh betepak
Kembang kerabat manis bahase*

Melalui pantun kami bersajak
Untuk mengangkat adat budaya
Mulia kaum sireh betepak
Kembang kerabat manis bahasa

*Batang kelumpang batang gaharu
Tumboh peredu bebunge cendane
Buang adat tumpang nak karu
Buang suku biak nak hine*

Batang kelumpang batang gaharu
Tumbuh pohon berbunga cendana
Buang adat alam akan rebut
Buang suku biar menjadi hina

*Bukan ditenun selemba kaen
Namun disulam selendang mayang
Bukan kami menghalang penganten
Memang begini adat tamiang*

Bukan ditenun selemba kain
Namun disulam selendang mayang
Bukan kami menghalang pengantin
Memang begini adat tamiang

*Adat dipangku sara' dijunjung
Kanun diatogh resam dijalen
Beramai tuan datang berkunjung
Besame dengan seorang penganten*

Adat dipangku syara' dijunjung
Qanun diatur resam dijalin
Beramai tuan datang berkunjung
Bersama dengan seorang pengantin

*Wahai penganten nen kupesan
Seiring besiram siberas padi
Nenlah pesan semoge bekesan
Mohon diingat sampailah mati*

Wahai pengantin ini ku pesan
Seiring bersiram si beras padi
Ini lah pesan semoga berkesan
Mohon diingat sampailah mati

*Putri raje cukuplah ramah
Lemah lembut pandai menari
Sebelum penganten naek kerumah
Dengalah dulu nasehat kami*

Putri raja cukuplah ramah
Lemah lembut pandai menari
Sebelum pengantin naik ke rumah
Dengar lah dulu nasehat kami

*Makan sireh telebeh dahulu
Sementare pinang belom bebuah
Becinte kaseh keanak cucu
Sampai ajal datang memisah*

Makan sirih terlebih dahulu
Sementara pinang belum berbuah
Bercinta kasih ke anak cucu
Sampai ajal datang memisah

Beras padi disiram punyelah arti

Beras padi disiram punyalah arti

*Arti yang besa rakyat Tamiang
Hidup damai aman sejoli
Walau peh terase ekonomi kurang*

Arti yang besar rakyat Tamiang
Hidup damai aman sejoli
Walaupun terasa ekonomi kurang

*Melalui pantun kami berdakwah
Seiring besiram si beras padi
Kalau rumah tetangga ade masalah
Janglah sampai jadi bekelahi*

Melalui pantun kami berdakwah
Seiring bersiram si beras padi
Kalau rumah tangga ada masalah
Jangan lah sampai jadi berkelahi

*Kalau jadi daon dedahu
Selame hidupnya selalu
menumpang
Batang yang dihingganje menjadi
layu
Sehingga mati seluruh cabang*

Kalau jadi daun benalu
Selama hidupnya selalu
menumpang
Batang yang dihinggapnya menjadi
layu
Sehingga mati seluruh cabang

*Kalau mengikot petuah kata
Pabile hujan selalu besuare
Hidupnye damai dan juge kompak
Selalu rukon juge setie*

Kalau mengikut kata petuah
Apabila hujan sealu bersuara
Hidupnya damai dan juga kompak
Selalu rukun juga setia

*Mangkat raje dijadi raje
Mati imam sedie diganti
Dalam mengarungi bahtera
keluar
Mengarungi badai harus sehati*

Mangkat raja dijadikan raja
Mati imam segera diganti
Dalam mengarungi bahtera
keluarga
Mengarungi badai harus sehati

*Lok bubu lok tembere
Kelua jangan becere bere
Padu kate kasih beture
Sepanjang mase jangan becere*

Lok bubu lok tembere
Keluar jangan bercerai berai
padu kata kasih bersama
Sepanjang masa jangan bercerai

*Sajak dan pantun sudah selesai
Kalau ditambah jadi cek menentu
Masok penganten denganlah santai
Jangan lupe sipalang pintu.*

Sajak dan pantun sudah selesai
Kalau ditambah jadi tak menentu
Masuk pengantin dengan lah santai
Jangan lupa si palang pintu

- Pantun nasehat perkawinan

Bahasa Tamiang

*Kumiliki kalam dengan basmalah
Kepade tuhan kumohon ampun
Assalamualaikum warrahmatullah
Kumulei kate dengan berpantun*

*Beribu maaf bemohon ampun
Jike salah besembah diri
Menyambut tamu dengan berpantun
Sambil kusiramke siberas padi*

*Aku berlindung kepada Allah
Cek lupe juge kepada Nabi
Jike pantonku ade yang salah
Jangan disimpan didalam hati*

*Melalui pantun kami bersajak
Untuk mengangkat adat budaye
Mulye kaum sireh betepak
Kembang kerabat manis bahase*

*Batang kelumpang batang gaharu
Tumboh peredu bebunge cendane
Buang adat tumpang nak karu
Buang suku biak nak hine*

*Bukan ditemun selemba kaen
Namun disulam selendang mayang
Bukan kami menghalang penganten
Memang begini adat tamiang*

*Adat dipangku sara' dijunjung
Kanun diatogh resam dijalen
Beramai tuan datang berkunjung
Besame dengan seorang penganten*

*Wahai penganten nen kupesan
Seiring besiram siberas padi*

Terjemahan

Kumiliki kalam dengan basmallah
Kepada Tuhan ku mohon ampun
Assalamualaikum warahmatullah
Ku mulai kata dengan berpantun

Beribu maaf bermohon ampun
Jika salah bersembah diri
Menyambut tamu dengan berpantun
Sambil ku siramkan siberas padi

Aku berlindung kepada Allah
Tidak lupa juga kepada Nabi
Jika pantun ku ada yang salah
Jangan disimpan di dalam hati

Melalui pantun kami bersajak
Untuk mengangkat adat budaya
Mulia kaum sireh betepak
Kembang kerabat manis bahasa

Batang kelumpang batang gaharu
Tumbuh pohon berbunga cendana
Buang adat alamat akan ribut
Buang suku biar menjadi hina

Bukan ditemun selemba kain
Namun disulam selendang mayang
Bukan kami menghalang pengantin
Memang begini adat tamiang

Adat dipangku syara' dijunjung
Qanun diatur resam dijalin
Beramai tuan datang berkunjung
Bersama dengan seorang pengantin

Wahai pengantin ini ku pesan
Seiring bersiram si beras padi

*Nenlah pesan semoge bekesan
Mohon diingat sampailah mati*

Ini lah pesan semoga berkesan
Mohon diingat sampailah mati

*Putri raje cukuplah ramah
Lemah lembut pandai menari
Sebelum penganten naek kerumah
Dengalah dulu nasehat kami*

Putri raja cukuplah ramah
Lemah lembut pandai menari
Sebelum pengantin naik ke rumah
Dengar lah dulu nasehat kami

*Makan sireh telebeh dahulu
Sementare pinang belum bebuah
Becinte kaseh keanak cucu
Sampai ajal datang memisah*

Makan sirih terlebih dahulu
Sementara pinang belum berbuah
Bercinta kasih ke anak cucu
Sampai ajal datang memisah

*Beras padi disiram punyelah arti
Arti yang besa rakyat tamiang
Hidup damai aman sejoli
Walau peh terase ekonomi kurang*

Beras padi disiram punyalah arti
Arti yang besar rakyat tamiang
Hidup damai aman sejoli
Walaupun terasa ekonomi kurang

*Melalui pantun kami berdakwah
Seiring besiram siberas padi
Kalau rumah tetangga ade masalah
Janganlah sampai jadi bekelahi*

Melalui pantun kami berdakwah
Seiring bersiram sib eras padi
Kalau rumah tangga ada masalah
Jangan lah sampai jadi berkelahi

*Kalau jadi daon dedalu
Selame hidupnya selalu menumpang
Batang yang dihingganje menjadi layu
Sehingga mati seluruh cabang*

Kalau jadi daun benalu
Selama hidupnya selalu menumpang
Batang yang dihinggapnya menjadi layu
Sehingga mati seluruh cabang

*Kalau mengikot petuah kata
Pabile hujan selalu besuare
Hidupnye damai dan jüge kompak
Selalu rukon jüge setie*

Kalau mengikut kata petuah
Apabila hujan sealu bersuara
Hidupnya damai dan juga kompak
Selalu rukun juga setia

*Mangkat raje dijadi raje
Mati imam sedie diganti
Dalam mengarungi bahtera
keluarga
Mengarungi badai harus sehati*

Mangkat raja dijadikan raja
Mati imam segera diganti
Dalam mengarungi bahtera keluarga
Mengarungi badai harus sehati

*Lok bubu lok tembere
Kelua jangan becere bere
Padu kate kasih beture
Sepanjang mase jangan becere*

Lok bubu lok tembere
Keluar jangan bercerai berai
padu kata kasih bersama
Sepanjang masa jangan bercerai

*Sajak dan pantun sudah selesai
Kalau ditambah jadi cek menentu
Masok penganten denganlah santai
Jangan lupe sipalang pintu.*

Sajak dan pantun sudah selesai
Kalau ditambah jadi tak menentu
Masuk pengantin dengan lah santai
Jangan lupa si palang pintu

Dua pantun adat perkawinan di atas, secara umum menggunakan format bersajak ab-ab. Pantun yang dipersembahkan tersebut dalam menyambut mempelai laki-laki berisi nasehat dalam menjalankan kehidupan setelah proses perkawinan tersebut. Isi dari nasehat tersebut bisa dilihat pada bagian isi pada setiap baitnya, seperti *kalau rumah tetangga ade masalah* (kalau rumah tangga ada masalah), *janganlah sampai jadi bekelahi* (jangan sampai berkelahi); *Jangan seperti benalu batang yang dihingganje menjadi layu* (Batang yang dihinggapnya menjadi layu), *sehingga mati seluruh cabang* (sehingga seluruh cabang mati), dll. Selain itu, pantun adat pun memberikan contoh pasangan ideal di dalam Islam sekaligus mendoakan bisa menjadi pasangan model tersebut, misalnya *seperti Adam dengan Hawa, Sulaiman dengan Ratu Balqis, dan Muhammad dengan Khadijah*.

Dalam adat perkawinan dijelaskan pantun merupakan suatu prosesi dalam perkawinan adat Aceh Tamiang, *bukan kami menghalang penganten, memang begini adat tamiang*. Pada bait terakhir ada fase lain yang perlu ditempuh sebelum menuju ke pelaminan, *jangan lupe si palang pintu*. Meskipun pantun tersebut pantun adat, namun menggunakan bahasa yang sederhana. Tidak ada perumpamaan maupun kiasan dalam pantun adat perkawinan tersebut. Melihat pada situasi dan kondisi pantun saat pesta perkawinan tersebut dilakukan yang merupakan masyarakat modern ataupun pengantin dari suku lain yang tidak memahami bahasa Tamiang apalagi bahasa kiasan. Oleh karena itu, secara umum pantun tersebut menggunakan bahasa umum yang mudah dipahami, hanya saja disajikan dalam bentuk dan rima pantun.

- Pantun adat menyambut tamu

Bahasa Tamiang	Terjemahan
<i>Sikapo sireh punyelah makne Menjalen kaom tamu yang datang Tuan bekunjong terase mulie Supaye tuan jadi tekenang</i>	Si kapur sirih punyalah makna Menjalin kaum tamu yang datang Tuan berkunjung terasa mulia Supaya tuan jadi terkenang
<i>Sireh diisi didalam tepak Dihiasi kapo becampo pinang Sudah bekaom janganlah retak Pahile jaoh janganlah renggang</i>	Sirih diisi di dalam tepak Dihiasi kapur bercampur pinang Sudah berkaum janganlah retak Apabila jauh janganlah renggang
<i>Sireh disusun tujuhlah lapis Disuson indah belipat-lipat Pabile dimakan rasenye manis Walau dilidah terase kelat</i>	Sirih disusun tujuhlah lapis Disusun indah berlipat-lipat Apabila dimakan rasanya manis Walaupun dilidah terasa kelat
<i>Lemah gemulai tari didendang Bersyair indah cukuplah merdu Memunjoke sikap urang tamiang Selalu sopan menyambut tamu</i>	lemah gemulai tari didendang Bersyair indah cukuplah merdu Menunjukkan sikap orang tamiang Selalu sopan menyambut tamu

Pantun adat di atas dipersembahkan pada saat menyambut tamu kehormatan yang datang mengunjungi Aceh Tamiang. Pantun tersebut merupakan ungkapan kebahagiaan dan kemuliaan yang dirasakan masyarakat tamiang atas kunjungan yang dilakukan pejabat. *Tuan bekunjong terase mulie* (tuan berkunjung terasa mulia). *supaye tuan jadi tekenang* (supaya tuan jadi terkenang). Oleh karena itu, sambutan adat menunjukkan sikap *urang Tamiang* yang selalu sopan dalam menyambut tamu.

Setiap pantun adat yang telah disebutkan di atas baik pantun adat peminangan, perkawinan dan penyambutan tamu selalu menyebutkan sirih. Ini menunjukkan begitu pentingnya arti sirih bagi

kehidupan orang Tamiang. Makan sirih merupakan kebiasaan masyarakat Tamiang, walaupun sekarang sudah berkurang.

Namun dalam upacara adat, sirih merupakan keharusan, bahkan sebagai syarat suatu upacara adat, seperti upacara peminangan dan perkawinan. Dalam buku *Tamiang dalam Lintasan Sejarah* dijelaskan Sirih dalam adat perkawinan Tamiang sebagai bahasa isyarat. Sirih beserta pelengkapanya (kapur, gambir/kacu, pinang, dan tembakau) yang disodorkan oleh tuan rumah memiliki arti tersendiri menurut sifat-sifatnya. (Wan Diman, 218-220).

- Pantun nasehat

Bahasa Tamiang

Terjemahan

*Kuale penage pantenye besar
Kenangan tempat tuhe ngen mude
Idup didunie banyaklah sadar
Bale dengan nikmat betukar take*

Kuala penaga pantainya besar
Kenangan tempat tua dan muda
Hidup di dunia banyaklah sadar
Bala dengan nikmat saling bertukar

*Di dalam saket kadang ade nikmat
Di dalam rahmat kadang ade bale
Begi mane care biar selamat
Makenye ingat lime perkare*

Dalam sakit kadang ada nikmat
Di dalam rahmat kadang ada bala
Bagaimana cara biar selamat
Makanya ingat lima perkara

*Yang pertame haruslah ingat
Jangan ko lupe nang punye duniye*

Yang pertama haruslah ingat
Jangan anda lupa kepada yang
punya dunia

*Allahurabi nang bagi selamat
Kerje ke ban pelin perintahNye*

Allahurabi yang beri keselamatan
Kerjakan semua perintahNya

*Ingat kedue Nabi Muhammad
Pembawe syariat penghulu manusia
Jangan dilupe selawat
Sebagai tandu umat nang bahagie*

Ingat kedua Nabi Muhammad
Pembawa Syariat penghulu manusia
Jangan dilupakan Selawat
Sebagai tanda umat nang bahagia

Udah ye yang ketige harus dijahat

Setelah itu yang ketiga harus
dipegang

*Jangan lupeke ayah ngan ma
Bagike baktimu setiap saat
Biar betuah hidup bahagie*

Jangan lupakan ayah dan ibu
Berikan baktimu setiap saat

*Terus yang keempat harus ditaat
Jabat makrifat lampu agama
Hame guru tetap ko ingat
Disie tempat ngambil penawa*

Akhirnye yang ke lime habih riwayat

*Cube dingat fatwa urang tuhe
Sebab maken lame hidup ne dilewat
Saket dengan sedap sudah bise
dibede*

Biar berkat hidup bahagia

Lalu yang ke empat harus ditaati
Pegang makrifat lampu agama
Dengan guru tetap anda ingat
Di situlah tempat mengambil obat

Akhirnya yang kelima selesailah
riwayat

Coba diingat fatwa orang bijaksana
Sebab makin lama hidup ini dilewati
Susah dan senang sudah bisa
dibedakan

Pantun di atas, dilihat isinya merupakan pantun nasehat yang bisa ditujukan untuk siapa saja baik ketika menyambut pengantin ataupun memberikan nasehat kepada seorang anak. Pantun nasehat yang berformat ab-ab sangat kental berisi ajaran-ajaran Islam yang menjadi tuntunan manusia agar selamat dunia Akhirat. Ingat kepada Allah yang Pemilik dunia ini dengan mematuhi perintahNya, Ingat kepada Nabi yang membawa syariat kepada manusia dengan berselawat, Berbakti kepada orang tua agar bisa hidup bahagia, Ingat jasa guru agar menjadi obat dan ingat fatwa orang-orang tua yang bijak karena semakin tua seseorang semakin membijaksankan seseorang.

Cara penyajian pantun nasehat di atas sangat menarik dan sistematis. Selain fase-fasenya yang merupakan ajaran agama Islam, juga diungkapkan mengapa seseorang itu perlu mengerjakan nasehat tersebut. Seperti Ingat kepada Allah karena Dia yang memiliki dunia ini dan memberikan keselamatan, Ingat kepada Nabi karena pembawa Syariat,dll. Hal ini menunjukkan bahasa pantun yang rapi dan teratur sehingga enak didengar dan mudah-mudahan mau dilaksanakan.

*Ingat kedua Nabi Muhammad
Pembawe syariat penghulu manusie
Jangan dilupe selawat
Sebagai tande umat nang bahagie*

Oleh karena bahasa pantun merupakan bahasa lisan sehingga lebih mementingkan bunyi berbanding tulisan. Kutipan pantun di atas bunyi rima kata *Muhammad* dan *Selawat* sama walaupun dalam tulisan berbeda.

B. Pantun Muda-Mudi

- Pantun pergaulan

Bahasa Tamiang	Terjemahan
<i>Kalo cadek kerene bulan</i> <i>Manelah bintang meninggi ari</i> <i>Kalo cadek kerene tuan</i> <i>Manelah dagang datang kehini</i>	Kalau tidak karena bulan Manalah bintang meninggi hari Kalau tidak karena tuan Manalah dagang datang ke sini
<i>Kalo ade kace nang mende</i> <i>Kace lame kami pecahke</i> <i>Kalo memang katenye begie</i> <i>Badan ngan nyawe kami serahke</i>	Kalau ada kaca yang bagus Kaca yang lama kami pecahkan Kalau memang katanya begitu Badan dan nyawa kami serahkan
<i>Tige petak tige penjuru</i> <i>Tige ekor kumbang diapit</i> <i>Panton bukan pademu kutuju</i> <i>Untuk dare belesong pipit</i>	Tiga petak tiga penjuru Tiga ekor kumbang diapit Pantun bukan padamu kutuju Untuk dara berlesung pipi

Pantun di atas mengungkap rasa suka atau perasaan jejak terhadap seorang gadis yang disebutkan *berlesung pipit*. Bahasa yang dimunculkan menarik dengan adanya perbandingan yang dihubungkan dengan fenomena alam. *Kalo cadek kerene bulan*, (kalau tidak karena bulan), *manelah bintang meninggi ari* manalah bintang meninggi hari, *kalo cadek kerene tuan* (kalau tidak karena tuan) *manelah dagang datang kehini* (manalah dagang datang ke sini). Ini pula yang ingin dikatakan mengapa jejak datang pada acara yang diadakan. Dahulu pantun seperti ini diucapkan oleh sesama pemuda pada acara *mengirik padi*, cara manual masyarakat Tamiang untuk memisahkan padi dari bulirnya. Karena ada pemuda

lain yang menjawab sehingga pada bagian isi pada bait ketiga dikatakan :

pantun bukan pademu ku tuju, tetapi untuk dare belesong pipit.

Pantun muda-mudi lainnya :

Bahasa Tamiang

*Kalau padi katakan padi
Jangan saya tertampi-tampi
Kalau jadi katakan jadi
Jangan saya ternanti-nanti*

Terjemahan

Kalau padi katakan padi
Jangan saya tertampi-tampi
Kalau jadi katakan jadi
Jangan saya ternanti-nanti

Bait pantun di atas merupakan ungkapan perasaan hati seorang gadis kepada pujaan hatinya. Si gadis menuntut kepastian akan hubungan yang mereka jalin untuk bisa dilanjutkan ke jenjang perkawinan, *kalau jadi katakan jadi* agar penantiannya tidak sia-sia, *jangan saya ternanti-nanti*. Pantun rata ini, bersajak aa-aa sangak efektif dalam mengungkapkan perasaan hati gadis pada pujaannya yang mungkin dalam perantauan.

- Pantun pergaulan modern:

Bahasa Tamiang

*Ambillah kayu yang ranting
Walaupun ranting tidak patah
Kusangka yang datang ayu ting-ting
Padahal ibu sapinah*

balasan pantun:

*Ambillah kayu yang ranting
Walaupun ranting tidaklah patah
Walaupun yang datang bukan Ayu
Tingting
Tapi tidak mau kalah dengan ibu
sapinah*

Terjemahan

Ambillah kayu yang ranting
walaupun ranting tidak patah
kusangka yang datang Ayu Tingting
Rupanya Ibu Sapinah

Ambilkan kayu yang ranting
Walaupun ranting tidaklah patah
Walaupun yang datang bukan Ayu
Tingting
Tapi tidak kalah dengan Ibu
Sapinah

(koleksi pantun Wak Alang & Ibu Sapinah, 2012)

Pantun di atas merupakan pantun modern yang melihat dan memasukkan nama-nama seperti penyanyi yang cukup dikenal di masyarakat. Orang yang membalas pantun pun tentu tidak ingin kalah hebat dengan nama tokoh yang dikutip. Bahasa yang

digunakan sederhana, tidak ada kiasan sehingga mudah difahami oleh siapa saja. Pantun berbalas ini bersajak ab-ab dan tidak ada hubungan antara sampiran dan isi. Pantun seperti ini biasanya dilakukan secara spontan dan terjadi di dalam pergaulan sehari-hari.

- Pantun cinta terhadap negeri

Bahasa Tamiang	Terjemahan
<i>Assalamu 'alaikum kami ucapke Kepada hadirin dan dewan juri Behalah pantun kami sajike Mana yang salah mohon maaf diberi</i>	Assalamualaikum kamu ucapkan Kepada hadirin dan dewan juri Berbalas pantun kami sajikan Mana yang salah mohon maaf diberi
<i>Raje Silang Raje tamiang Di tanjung karang betachte raje Adat kite budaye tamiang Jangan sapai hanyut tebawe mase</i>	Raja Silang Raja Tamiang Di Tanjung Karang bertahta Raja Adat kita budaya Tamiang Jangan sampai hanyut terbawa masa
<i>Sekapur sireh tarian melayu Dibawe oleh dare jelita Derah diwareh budaye melayu Supaya cek masok budaye lua</i>	Sekapur sirih tarian melayu Dibawa oleh dara jelita Cepat diwariskan budaya melayu Supaya tidak masuk budaya luar
<i>Rumah batu dindingnye papan Ikan gabus didalam paye Manye rencane dimase depan Tujuh belas Agustus telahlah tibe</i>	Rumah batu dindingnya papan Ikan gabus di dalam paya Apa rencana dimasa depan Tujuh belas Agustus telahlah tiba
<i>Baju kebaye belahnye depan Kain panjang atas kepale Niat hati di mase depan Kite herbakti pade nuse dan bangse</i>	Baju kebaya belahannya di depan Kain panjang atas kepala Niat hati di masa depan Kita berbakti kepada nusa dan bangsa
<i>Burung merpati tige sekawan Burung elang hinggap di dahan Manye cade kite pikekan Kampung kite sangat ketinggalan</i>	Burung merpati tiga sekawan Burung elang hinggap di dahan Apakah tidak kita pikirkan Kampung kita sangat ketinggalan
<i>Dari Medan ke kote lampung Singgah sekejah di bukit tinggi</i>	Dari Medan ke kota Lampung Singgah sebentar ke Bukit Tinggi

*Hajat dihati membangun kampung
Pade negare kite berbakti*

Hajat hati membangun kampung
Pada Negara kita berbakti

*Beli tomat dengan pepaye
Jangan lupe singgah di pasa
Rencana kanto camat di telaga
mekudue
Kenapa pindah ke kampung besa*

Beli tomat dengan pepaya
Jangan lupa singgah di pasar
Rencana Kantor Camat di Telaga
Meukue
Kenapa pindah ke kampung Besar

*Dari telage meku satu ke paya rahat
Beli jajan singgah di pasa
Di telaga mekudue cadeklah tempat
Kalah dan menang di tangan juri*

Dari Telaga Meuku satu ke Paya
Rahat
Beli Jajan Singgah di Pasar
Di Telaga Meukue tidak ada tempat
Kalah dan menang di tangan juri

*Entah belanak entahlah sepat
Tanam cendawan dalam jerami
Entah salah entahlah tepat
Maaf dipinte sepuluh jari*

Entah belanak entahlah sepat
Tanam Jamur dalam jerami
Entah salah entahlah tepat
Maaf dipinta sepuluh jari

*Tanjung keramat di tepi pantai
Ramai orang mencari ikan
Kami berpantun sudahlah usai
Mane yang salah mohon maafkan.*

Tanjung Keramat di tepi pantai
Ramai orang mencari ikan
Kami berpantun sudahlah usai
Mana yang salah tolong maafkan

Pantun di atas merupakan pantun modern dan diperlombakan untuk dibawa oleh remaja dengan menggunakan bahasa umum yang mudah dimengerti. Dalam pembuatan pantun hanya memperhatikan formatnya ab-ab. Tidak ada hubungan antara sampiran dan isi. Ini dibolehkan dalam penciptaan pantun. Apalagi pantun ini sangat situasional dan bersifat hiburan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan. Tema yang diangkat pun sangat lokal, mewakili inspirasi masyarakat setempat. *Rencana kanto camat di Telaga Meku due, Kenapa pindah ke Kampung Besa. Manye cade kite pikekan, kampung kite sangat ketinggalan.* Di dalam pantun ini pun ada penyebutan nama-nama daerah, seperti

Telaga Meuku, Kampung Besa dan Paya Rahat yang kesemuanya tersebut merupakan nama daerah di Kabupaten Aceh Tamiang.

- Pantun sindiran (*satire*)

Bahasa Tamiang
Beribu ampun beribu maaf
Jike kate tide sesuai
Mengape pula tuan menjawab
Apakah tuan seorang Telangkai

Terjemahan
 Beribu ampun beribu maaf
 Jika kata tidak sesuai
 Mengapa pula tuan menjawab
 apakah tuan seorang Telangkai

Andaikan ade kate yang tide sesuai
Bolehlah kite duduk berembok
Kenape tuan bertanye tentang
telangkai
Apakah tuan seorang datok?

Andaikan ada kata yang tidak sesuai
 Bolehlah kita duduk merembuk
 Kenapa tuan bertanya tentang
 telangkai
 Apakah tuan seorang datok
 penghulu?

Pantun ini bisa saja muncul secara spontan dalam prosesi prosesi perkawinan ataupun sudah dipersiapkan sebelumnya untuk memunculkan unsur hiburanya bagi masyarakat sekitar. Tetapi yang ingin ditunjukkan adalah bahasa pantun adalah bahasa santun hingga perdebatan yang terjadipun harus melalui pantun. Begitu pula dalam pantun berikut:

Bahasa Tamiang
Hujanlah ari rinti-rintik
Tumboh cendawan gelang kaki
Kami ne seumpame telogh itik
Kasih ayam make menjadi

Terjemahan
 Hujanlah hari hujan gerimis
 Tumbuh jamur gelang kaki
 Kami ini umpama telur itik
 Karena kasih ayam bisa menjadi

Pantun ini merupakan jawaban atas sindiran yang dilakukan pihak perempuan terhadap *telangke* yang tersilap dalam menyerahkan sirih corong dalam prosesi peminangan. Untuk menghindari malu dijawab oleh *telangke* ataupun salah seorang rombongan tersebut dengan pantun di atas. Pada bagian isi itulah yang mengungkapkan bahwa mereka merasa perlu bimbingan. Mereka mengumpamakan diri mereka seperti telur itik yang menjadi

anak itik karena dieramkan oleh induk ayam, *kasih ayam make menjadi*.

- Pantun Politik

Bahasa Tamiang	Terjemahan
<i>Tumbuh rumput si putri malu Putri malu di dalam upih Walaupun banyak partai dalam pemilu Namun (sebutkan nama partai) yang aku pilih</i>	Tumbuh rumput si putri malu Putri malu di dalam upih Walaupun banyak partai dalam pemilu Namun (sebutkan nama partai) yang aku pilih
<i>Kaulah tekat sudahlah bulat Maka harimaupun bisa ditambat Kalau kite sudah sepakat Maka kita akan sempurna buat</i>	Kaulah tekat sudahlah bulat Maka harimaupun bisa diikat Kalau kita sudah sepakat Maka kita akan sempurna buat
<i>Batang klumpang batang gaharu Tumbuh peredu berbunge cendane Buang Adat tumpang nak karu Buang suku biar nak hine</i>	Batang klumpang batang gaharu Tumbuh pohon berbunga cendana Buang adat alam akan ribut Buang suku akan menjadi hina

Isi dari pantun di atas berunsur politik, karena bisa digunakan dalam berkampanye untuk mengajak dan mencoblos ke salah satu partai yang diinginkan seperti pada pantun bait pertama. Ini bisa dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh yang ikut Pilkada. Pantun pada bait kedua pun bisa dimanfaatkan untuk berpolitik. Walaupun tidak ada disebutkan langsung nama partai, namun bisa diarahkan melalui isi pantun tersebut; "*kalau kita sudah sepakat, maka kita akan sempurna buat*", kalau memang sudah mantap ke salah satu partai maka tidak akan beralih ke partai lain.

Pada bait ketiga pun seperti bait sebelumnya bisa mengajak ke masyarakat tamiang untuk mengajak mencoblos ke salah satu tokoh yang bersuku tamiang. Dengan tidak memilih ke tokoh yang dimaksud dikatakan *buang adat tumpang nak karu, buang suku biar nak hine*.

C. Pantun Anak

Pantun anak ini biasanya dilakukan pada saat meninabobokkan anak di dalam ayunan supaya bisa terlelap dalam tidurnya sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sedini mungkin. Biasanya isi pantun anak berisi doa dan harapan kepada anak. Contoh pantun anak adalah sebagai berikut:

Bahasa Tamiang	Terjemahan
<i>Timang tinggi-tinggi sampe ateh atap</i>	Timang tinggi-tinggi sampai atas atap
<i>Belum tumbuh gigi Uda pande baca kitab</i>	Belum tumbuh gigi sudah pandai baca kitab

Isi pantun dua kerat ini merupakan harapan orang tua terhadap anaknya agar menjadi anak yang pintar dan taat beragama (*belum tumbuh gigi sudah pande baca kitab*)

Bahasa Tamiang	Terjemahan
<i>Layang-layang tali sepatu</i>	Layang-layang tali sepatu
<i>Tegakkan shalat yang lima waktu</i>	Tegakkan shalat yang lima waktu
<i>Agarlah tidak menjadi hantu</i>	Agarlah tidak menjadi hantu

Pantun tiga kerat di atas mengajak anak untuk selalu mengerjakan shalat agar tidak menjadi hantu. Simbol hantu ini mungkin dimunculkan untuk menakuti anak karena mayoritas anak takut dengan symbol mistis ini. Dengan takutnya menjadi hantu anak akan shalat. Dalam upacara menurun tanah anak (*turun dapogh*) , syair pantun dinyanyikan oleh kelompok marhaban. Dalam kebiasaan adat Tamiang, *turun dapogh* dilakukan pada usia bayi 41 hari atau 43 hari atau 45 hari. Prosesi ini mendoakan keselamatan bayi dan pertanda bayi sudah bisa mulai dibawa keluar rumah. Bayi dimasukkan dalam ayunan yang telah dihias dan tertera nama yang diberikan orangtuanya. Peserta Marhaban mengelilingi ayunan untuk membacakan barzanji dan juga syair-syair yang berupa pantun . Biasanya bayi tertidur pulas sambil dilantunkan syair-syair ninabobok ini. Syair pantun ini dinyanyikan oleh seorang anggota

marhaban sedangkan antara bait perbait dilantunkan kata-kata *Allah na'am saidi wa Abqallah, Abi wa ummi hasibakallah* secara bersama. Walaupun tidak mengikut kaedah tata bahasa Arab, maksud dari kata tersebut adalah *Ya Allah Ya Tuhan ku yang kekal abadi pelihara dan lindungi Ayah dan Ibu ku*. Kata-kata di atas pun berisi doa anak kepada Allah agar senantiasa dilindungi oleh Allah SWT. Berikut ini adalah syair pantun yang biasa dinyanyikan pada saat mengayunkan anak pada acara *turun dapogh*.

*Amin-Amin Amin Ya Rahman
Kabulkan doa kami sekalian
Mengayunkan.... dalam ayunan
Umurnya panjang serta beriman*

*Kru semangat putra/i mu tuan
Jangan tergamang dalam ayunan
Dipanggil ahlimu kami sekalian
Ibu bapakmu minta ayunkan*

*Dengan Bismillah kami mulaikan
Puji dan syukur kepada Tuhan
Selawat dan salam pada junjungan
Nabi Muhammad Rasul pilihan*

*Nabi Muhammad anak Abdullah
Dilahirkan di kota Mekkah
Nabi terakhir pembawa berkah
Dari Dunia hingga akhirah*

*Bismillah itu mula pertama
Zat dan Sifat ada bersama
Keadaan asma mengatakan sama
Qadim dan baqa adanya sama*

*Alhamdulillah doa bermula
Mengayunkan...kami segala
Mengharap pertolongan azzawajalla
Dijauhkan Allah mara bahaya*

*Ibu mengandung 9 bulan
Nasi dan air tiada tertelan
Melahirkan.....dalam kesakitan
Terkadang bercerai nyawa di badan*

*Tatkalalahir kedunia
Dengan segera bidan sambutkan
Sesudah mandi lalu didandan
Tinggallah ibumu lemah dan lunglai*

*Sesudah bersih lalu diqamat
Ikut perintah nabi Muhammad
Di dalam dunia mengerjakan shalat
Banyak amalan serta Ibadat*

*Jikalausudahlah besar
Pengajaran ayah hendaklah didengar
Perkataan bunda jangan dilanggar
Kelak menjadi anak yang sabar*

*Pengajaran ayah bundapikirkan
Firman Allahyakinkan
Suruhan nabikerjakan
Pengajaran guru...fahamkan*

*.....ini si buah hati
Tidak mangapa merendahkan diri
Pepatah melayu ada berperni
Tidaklah patah ular berlari*

*Ya Allah ya Tuhanku
Karuniai....pandai melagu
Suaranya seperti buluh perindu
Siapa yang mendengar hatinya pilu*

*Ya Allah malikul dayan
Doa kami minta perkenankan
Siang dan malam pagi dan petang
Bala dan fitnah minta jauhkan*

*Ya Allah malikul manan
Anakku ini tetapkan iman
Amal Ibadah minta kuatkan
Syaitan dan Iblis minta jauhkan*

*Jika menuntutmendapat
Terpujilah dunia akhirat
Semoga menjadi anak yang taat
Dewasa nanti pasti selamat*

*Jikalaupandai berkitab
Disertai dengan jawi dan arab
Barulah Ibumu berhati tetap
Makan dan minum barulah sedap*

*Kami berpesan banyak sekali
Kepada.....minta diingat
Terlalu harap di dalam hati
Darilah rambut sampai ke kaki*

*Wahai anakku hendaklah ingat
Jangan diikut iblis yang laknat
Jadilah engkau anak yang taat
Harap jauhkan semua maksiat*

*Kaum yang hadir jauh dan dekat
Berhimpun sekalian handai dan sahabat
Mendoakan.....sehat wal'afiat
Allah limpahkan segala nikmat*

*Sampai disini khatamlah sudah
Mengayunkankami habiskan
Ucapan maaf kami persembahkan
Tutur yang salah mohon maafkan*

- Syair Ayun Anak lain:
*Dengan bismillah kami mulai
Alhamdulillah shalawat nabi
Dengan takdir ilahi rabbi*

Sampailah maksud yang dicintai

*Seorang anak cinta yang lama
Sekarang sudah kita terima
Seorang anak diberi nama
Kita ayunkan bersama-sama*

*Inilah kami datang berlalu
Mengunjungi engkau hilir dan hulu
Mengayunkan engkau maksud begitu
Karna hajat ibu bapak mu*

*Dikandungkan ibu 9 bulan
Nasi dan air tidak tertelan
Melahirkan engkau betapa kesakitan
Terkadang bercerai nyawa dan badan*

*Kalau engkau jatuh ke lantai
Dengan segera bidan mencapai
Dibasuh dicuci semua selesai
Tinggallah ibu lemah gemulai*

*Adapun anak masa kecilmu
Harum-haruman ibu bapakmu
Sudah sampai pada umurnya
Tujuh tahun sudah sampai bilangan*

*Ketika sampai umurnya tuan
10 tahun genap bilangan
Shalat puasa suruh kerjakan
Agar menjadi anak beriman*

*Jika sudah bercahaya mata
Ajarkan Ilmu Agama kita
Jika kita ilmu tak nyata
Serahkan pada alim ulama*

*Dengar anak kami berpesan
Kepada Engkau dalam ayunan
Ayah ibumu jangan kau lawan*

Dosanya besar bukan buatan

*Sekian doa kami ucapkan
Kepada engkau dalam ayunan
Nasehat kami engkau dengarkan
Kedalam hati engkau taruhkan....*

(Koleksi Syair Pantun: Kelompok Marhaban Desa Tj.Seumantok, Kecamatan Karang Baru)

Syair pantun di atas bisa saja dilantunkan dalam bahasa Tamiang, namun biasanya menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek melayu. Hal ini mungkin karena tradisi ini dilaksanakan bukan hanya oleh masyarakat suku Tamiang tetapi oleh kebanyakan orang tua yang tinggal di Aceh Tamiang.

Di antara syair pantun di atas ada yang merupakan kutipan syair “Belaian Sayang” seperti:

*Dengan bismillah kami mulai
Alhamdulillah shalawat nabi
Dengan takdir ilahi rabbi
Sampailah maksud yang dicintai*

*Seorang anak cinta yang lama
Sekarang sudah kita terima
Seorang anak diberi nama
Kita ayunkan bersama-sama*

*Dengar anak kami berpesan
Kepada Engkau dalam ayunan
Ayah ibumu jangan kau lawan
Dosanya besar bukan buatan*

Syair tersebut menurut Ibu Suhaibah, pendiri kelompok marhaban di desa Tj.Seumantok kecamatan Karang Baru diciptakan oleh beliau sendiri. Syair-syair pantun dengan judul “Belaian Sayang” diciptakan pada acara Angkatan Putri Alwasliyah tahun 1957 di Banda Aceh. untuk meninabobokkan anak. Beliau berguru pada Almarhumah Safiyah dan Pak Suhair, tokoh *qasidah* pada saat itu di Kuala Simpang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pantun merupakan tradisi sastra lisan dan merupakan salah satu tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat Tamiang. Pada awalnya pantun digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun sesuai dengan perkembangan zaman maka pantun hanya digunakan dalam acara-acara tertentu. Pantun adalah sastra lisan Melayu, karena orang Melayu sejak abad ke-14 sudah menyebar ke seluruh Nusantara dengan sendirinya budaya Melayu juga ikut berkembang. Pada tahun 1400 M bahkan sudah ada hunian Melayu salah satunya adalah Pasai dan Tamiang. Ketika Belanda masuk ke Tamiang, 4 kerajaan Tamiang berada di bawah kesultanan Langkat, karena ada perselisihan, maka pada tahun 1903 pemerintah Belanda memasukkan Tamiang ke dalam Keresidenan Aceh. Berdasarkan sejarah keberadaan orang Melayu di Aceh dan Nusantara, maka dapat disimpulkan bahwa pantun telah ada sejak abad ke-14.

Pantun berdasarkan isi dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu pantun anak-anak, remaja, dan dewasa. Berdasarkan isi pantun dapat digali tentang kehidupan sosial masyarakat Tamiang, karena sampiran-sampiran yang digunakan biasanya menggunakan kondisi alam setempat dan kondisi sosial masyarakat. Seperti pantun peminangan. Di dalam pantun tersebut dapat digali tentang kondisi laki-laki yang hendak menyampaikan hasratnya kepada seorang wanita pujaannya. Ada rasa gelisah dan berat mengutarakannya, karena laki-laki biasanya merasa takut apabila cintanya ditolak, sehingga sampiran pantun sangat panjang sampai bait ke-12 baru masuk tujuan kedatangan pihak laki-laki.

Tradisi berpantun merupakan produk budaya masyarakat dan seyogyanya dipertahankan. Upaya pelestarian telah dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat misalnya dengan mengadakan perlombaan pantun, membentuk sangar dan menyediakan pelatihan berpantun untuk generasi muda dan anak-anak, pemerintah juga ikut mendukung pelestarian dengan mengupayakan rancangan qanun tentang pelestarian pantun, dan juga pemerintah terus menyediakan

ajang berpantun, sehingga acara berpantun telah dimasukkan dalam kegiatan resmi pemerintahan seperti menyambut tamu dari luar daerah dengan menggunakan pantun. Meskipun berpantun masih tetap eksis sampai sekarang, namun tantangan yang harus dihadapi adalah perubahan terus menghimpit tradisi-tradisi lokal. Dengan demikian, masyarakat setempat harus menjadikan pantun sebagai gaya hidup agar posisinya tetap berada di hati.

B. Saran-saran

Dalam rangka penguatan tradisi masyarakat lokal dengan tujuan pelestarian kebudayaan daerah, perlu kiranya dikemukakan beberapa saran berkaitan dengan pelestarian yang diharapkan akan dapat mempermudah pihak pelestari budaya ke depan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan pembuatan qanun atau Perda tentang kebudayaan dengan tujuan program pelestarian memiliki kekuatan hukum.
2. Di sekolah-sekolah menyediakan muatan berbasis muatan lokal. Pihak sekolah juga hendaknya mendukung program tersebut, karena generasi penerus ada di bangku sekolah.
3. Peran aktif masyarakat dalam pelestarian budaya setempat, karena pelestarian yang diharapkan saat ini adalah pelestarian berbasis masyarakat. Budaya adalah milik masyarakat, dengan sendirinya yang melestarikan juga seharusnya masyarakat juga. Sementara pemerintah adalah fasilitator pelestarian, bukan pelaksana pelestarian.
4. Proses pelaksanaan pelestarian budaya lokal ke depan, diharapkan dokumentasinya lebih disiplin, mulai dari mencatat kegiatan, memotret, dan meregistrasi agar penetapan nilai penting untuk pengusulan baik tingkat lokal, nasional, dan internasional mudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasjmy, Ali. 1978, *Sejarah Pemerintahan Selama Berdiri Kerajaan-Kerajaan Islam di Atjeh*, prasaran pada Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh, Banda Aceh..
- Usman, Abdul Rani et al., 2009. *Budaya Aceh*. Banda Aceh: Pemerintah Propinsi Aceh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Abdullah, Adnan. 1994, *Kebudayaan Suku-Suku Bangsa di Daerah Aceh*, Banda Aceh: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Syiah Kuala.
- BPS Aceh Tamiang. 2011. *Statistik Daerah Aceh Tamiang*.
- BPS Pusat, 2007. *Sensus Ekonomi dan Sosial Nasional Aceh Tamiang*.
- BPS Pusat, 2010. *Survey Ekonomi dan Sosial Kabupaten Aceh Tamiang*.
- Bryan Turner, 2000. *Teori-Teori Sosiologi*. Terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Daud, Darni et al., 2005. *Budaya Aceh, Dinamika Sejarah, dan Globalisasi*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Anonim, 1977. *Sejarah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Banda Aceh.
- Anonim, 1978. *Permainan Rakyat Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ismail, Syarifuddi et al., 1988. *Seni Budaya Suku Perkauman Tamiang Dalam Memperkaya Khasanah Seni Budaya Aceh*, Panitia Pekan Kebudayaan Aceh III, Kabupaten Aceh Timur (tidak dipublikasikan).
- Jawiah, Pembinaan dan Pengembangan Seni Pantun sebagai Media Dakwah dalam Pembangunan Masyarakat Melayu, *Makalah* yang disampaikan dalam Muzakarah Majelis Ulama Indonesia Propinsi Istimewa Aceh pada tanggal 16-19 Januari 1995, Banda Aceh.

- Anonim, 1998. *Keanekaragaman Suku dan Budaya Di Aceh*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai tradisional.
- Kekelpot majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Balai Bahasa Banda Aceh, Vol. 2 Edisi Desember 2006.
- Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- L.K. Ara Medri, 2008. *Ensiklopedi Aceh Adat, Hikayat dan Sastra*, Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih.
- Sinar, Lukman, 2001. *Adat Perkawinan dan Tatarias Pengantin Melayu*, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu, Medan: SATGAS-MABMU.
- Lexy J., Moleong, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wan Diman, Muntasir, 2003. *Tamiang Dalam Lintasan Sejarah*, Tamiang: Yayasan Sri Ratu Syafiatuddin.
- Azwad, Ridwan et al., 2008. *Aceh Bumi Iskandar Muda*, Banda Aceh: Pemerintahan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Rusdi Sufi et. al., 1998. *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Faisal, Sanapia, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3.
- Suhelmi et al., *Apresiasi Seni Budaya Aceh, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.*
- Abay, dkk., *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah, Universitas Ahmad Dahlan.
- Arifin, Zainal, AK, 2010. *Adat Budaya Resam Melayu Langkat*.
- Zainuddin, H.M. 1961, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan: Pustaka Iskandar Muda.
- [http://mahayana-mahadewa.com/2009/02/18/pantun-sebagai-potret sosial-budaya-tempatan](http://mahayana-mahadewa.com/2009/02/18/pantun-sebagai-potret-sosial-budaya-tempatan)
- <http://www.adicita.com/artikel/detail/id/99/Tunjuk-Ajar-Dalam-Pantun-Melayu>.

Lampiran



Foto 1. Acara berpantun dengan menggunakan bentuk pantun tunggal (Dok. Peneliti: 2012).



Foto 2. Acara berpantun dengan menggunakan bentuk pantun bersambung (Dok. Peneliti: 2012)



Foto 3. Kerumunan masyarakat yang menyaksikan acara berpantun
(Dok. Peneliti: 2012)